BOARDING SCHOOL SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL

(Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi

Oleh :

A. FIKRI AMIRUDDIN IHSANI

NIM. I73214025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

J U R U S A N I L M U S O S I A L

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JANUARI 2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: A. Fikri Amiruddin Ihsani
NIM	: I73214025
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	: *Boarding School* Sebagai Sarana Pembentukan Perilaku Sosial (Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 15 Januari 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

TGL. 20

0A0FCAEF874825216

6000

ENAM RIBU RUPIAH

A. Fikri Amiruddin Ihsani

NIM: I73214025

PENGESAHAN

Skripsi oleh A. Fikri Amiruddin Ihsani dengan judul: **"*Boarding School* Sebagai Sarana Pembentukan Perilaku Sosial (Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro)"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 30 Januari 2018.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	Penguji II
Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I	Dra. Hj.Wahidah Zein BR Siregar, MA, Ph.D
NIP. 197706232007101006	NIP.196901051993032001

Penguji III	Penguji IV
Moh. Ilyas Rolis, S.Ag., M.Si	M. Qobidl 'Ainul Arif, S.IP., M.A
NIP. 197704182011011007	NIP. 198408232015031002

Surabaya, 30 Januari 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip. SEA., M.Phil., Ph.D
NIP. 197402091998031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : A. Fikri Amiruddin Ihsani
NIM : I73214025
Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **"*Boarding School* Sebagai Sarana Pembentukan Perilaku Sosial (Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro)"**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 15 Januari 2018
Pembimbing

Abid Rohman, S.Ag. M.Pd.I
NIP. 19770623 200710 1 006

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : A. FIKRI AMIRUDDIN IHSANI
NIM : I73214025
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik/Sosiologi
E-mail address : fikriamiruddin27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
BOARDING SCHOOL SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL

(Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2018

Penulis

(A. Fikri Amiruddin Ihsani)

ABSTRAK

A. Fikri Amiruddin Ihsani, 2018, *Boarding School Sebagai Sarana Pembentukan Perilaku Sosial (Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro),* Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Boarding School, Pembentukan Perilaku Sosial.*

Studi ini membahas tentang proses pembentukan perilaku sosial yang terjadi di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Ada dua rumusan masalah yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu bagaimana proses pembentukan perilaku sosial dalam *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro dan bagaimana peran setiap warga sekolah dalam pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini dipilih agar memperoleh data penelitian yang bersifat mendalam dan menyeluruh mengenai proses pembentukan perilaku sosial di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif dan dianalisis dengan teori Struktural Fungsional Talcotts Parsons.

Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa; (1) proses pembentukan perilaku sosial di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro dilakukan melalui dua sisi yaitu dari dalam dan luar kelas. Untuk dari dalam kelas mengadopsi nilai-nilai pembentukan perilaku dari kemendikbud. Sedangkan dari luar kelas di terapkan metode dan langkah-langkah yaitu: membekali siswa dengan nilai-nilai religius, mengupayakan siswa hidup di lingkungan sosial yang baik, menanamkan nilai disiplin dan mandiri, memaksimalkan interaksi sosial sesama siswa dengan metode keteladanan, adat kebiasaan, dan pendidikan dengan nasihat. Selain itu juga diterapkan pembiasaan kepedulian sosial dengan kegiatan jum'at peduli, tolong menolong sesama siswa, dan menjalin silaturrahmi. (2) peran setiap warga sekolah dalam pembentukan perilaku sosial ini terdiri dari; peran kepala sekolah yaitu sebagai teladan, kontrol sosial, motivator, manager, edukator, administrator, dan supervisor klinis. Peran kaur. Kurikulum yaitu mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum agar para siswa dapat berperilaku sesuai tuntutan masyarakat. Peran Ustadz/Guru dalam hal ini tidak hanya *transfer of knowladge*, tetapi sebagai teladan atau pemberi contoh berperilaku. Peran para siswa dalam mensukseskan pembentukan perilaku sosial yaitu dengan mengikuti semua rangkaian kegiatan yang dilaksanakan serta meningkatkan kesadaran, kemandirian, dan kedisplinan. Parsons menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui pengkondisian dan pembelajaran sehari-hari (sosialisasi, institusionalisasi, dan internalisasi). Dalam Struktural Fungsional perilaku sosial ini dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sosial, sistem budaya, sistem sosial, dan interaksi sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. LatarBelakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Konseptual 11
H. Sistematika Pembahasan 15
BAB II: STRUKTURAL FUNGSIONAL-TALCOTT PARSONS 18
A. Penelitian Terdahulu 18
B. *Boarding School* dan Perilaku Sosial 21
C. Struktural Fungsional 39
BAB III : METODE PENELITIAN 53
A. Jenis Penelitian 53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 55
C. Pemilihan Subyek Penelitian 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tahap-Tahap Penelitian 56
E. Teknik Pengumpulan Data 60
F. Teknik Analisis Data 63
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 66

BAB IV : SMP PLUS AR-RAHMAT BOJONEGORO SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL 69
A. Gambaran Umum SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro 69
B. Proses Pembentukan Perilaku Sosial 86
1. Pelaksanaan Pembentukan Perilaku Sosial di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro 86
2. Peran Setiap Warga Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Sosial di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro 107
C. Pembentukan Perilaku Sosial dalam *Boarding School*: Tinjauan Struktural Fungsional Talcott Parsons 128
1. Terbentuknya Perilaku Sosial dalam Teori Talcott Parsons 128
2. Sistem *Boarding School* dalam Tinjauan Struktural Fungsional Talcott Parsons 135
Temuan 140

BAB V : PENUTUP 146
A. Kesimpulan 146
B. Saran 149

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
Pedoman Wawancara
Dokumen lain yang relevan
Jadwal Penelitian
Surat Keterangan (bukti melakukan penelitian)
Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Ruang Belajar (Kelas) SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.....78
Tabel 4.2 Data Ruang Belajar Lainnya SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.....79
Tabel 4.3 Data Ruang Kantor SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.....79
Tabel 4.4 Keadaan Lapangan SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.....79
Tabel 4.5 Data Ruang Penunjang SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.....80
Tabel 4.6 Daftar Tenaga Pendidik dan Karyawan SMP Plus Ar-Rahmat.....81
Tabel 4.7 Jumlah Peserta Didik 3 Tahun Terakhir.....83
Tabel 4.8 Prestasi Akademik NUAN Peserta Didik 3 Tahun Terakhir.....83
Tabel 4.9 Nilai Pendidikan Karakter Kemendikbud.....88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro 85
Gambar 4.2 Siklus Pembentukan Perilaku Siswa 105
Gambar 4.3 Skema Relasi *Boarding School* dengan Warga Sekolah..... 122
Gambar 4.4 Sistem Tindakan Sosial..... 131
Gambar 4.5 Struktur Sistem Tindakan Umum..... 132
Gambar 4.6 Skema Tindakan Talcott Parsons..... 135
Gambar 4.7 Tinjauan Struktural Fungsional dalam *Boarding School* 137
Gambar 4.8 Skema Proses Terbentuknya Perilaku dalam *Boarding School* ... 141
Gambar 4.9 Skema Sarana Pembentukan Perilaku Sosial 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya sekolah dengan sistem *boarding school* di Indonesia dapat menjadi sesuatu yang unik untuk dikaji dan diteliti. Lembaga tersebut mengalami berbagai perkembangan dengan berdirinya Madrasah, Sekolah Umum, Perguruan Tinggi, dan Lembaga kursus serta pelayanan umat.[2] Masing-masing lembaga tersebut semakin berkembang setidaknya secara kuantitatif. Jumlah lembaga-lembaga itu senantiasa bertambah dari tahun ke tahun dan tersebar di seluruh Indonesia. Sayangnya, secara kualitatif masih menghadapi berbagai problem yang serius walaupun sedang berusaha untuk diatasi, baik problem yang bersifat internal maupun eksternal.

Pada dasarnya *boarding school* dalam berbagai tingkatannya, mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Kedudukan ini semakin mantap setelah disahkan dan diberlakukannya Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 11 juni 2003. Dengan Undang-Undang tersebut posisi *boarding school* sebagai sub sistem pendidikan nasional semakin mantap, baik pada lembaga pendidikan umum maupun keagamaan.[3] Diberlakukannya Undang-Undang tersebut membawa harapan tersendiri bagi peningkatan kualitas *boarding school*. Undang-undang

[2] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 43.

[3] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 2002), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut membuka peluang yang sangat luas bagi pengembangan *boarding school* menjadi lebih maju yang secara konseptual merupakan titik balik pencerahan dalam mengembangkan, memberdayakan serta meningkatkan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Islamic boarding school sebenarnya merupakan lembaga tua di Indonesia. *Boarding school* yang terinpirasi dari pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang unik, *genuine*, dan aktif dalam perkembangan zaman. Pesantren telah tumbuh sejak 7 abad yang lalu bersamaan dengan proses Islamisasi di Nusantara. Pesantren hingga sekarang tetap bertahan dan tidak tercerabut dari akar kulturnya, bahkan lembaga ini begitu dinamis, kreatif, inovatif, dan memiliki daya suai (adaptasi) yang tinggi terhadap perkembangan masyarakat.[4]

Sejak awal kelahirannya, *boarding school* tumbuh, berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan dan perkotaan. Keberadaan *Islamic boarding school* sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai yang strategis dalam pengembangan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. *Islamic boarding school* pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tempat para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru.[5]

---

[4] Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi* (Malang: UIN Maliki pers, 2013), 9.

[5] Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[6]

Pendidikan dengan Sistem *Boarding School* (perpaduan atau integrasi sistem pendidikan pesantren dan sekolah formal) dirasa afektif untuk membentuk kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral siswa, sehingga siswa lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Dengan penyelenggaraan *boarding school* dengan para siswa mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam siswa berada dibawah pengkondisian dan pengawasan para guru pembimbing.[7]

Kehidupan dalam asrama (*boarding*) dimaksudkan untuk mengefektifkan proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku santri atau siswa yang sekarang program tersebut banyak diadopsi oleh madrasah atau sekolah. Ini mengingat materi bahan ajar yang disampaikan di kelas formal lebih menitik beratkan pada unsur kognitif, *transfer of knowledge*. Padahal untuk merubah sikap dan perilaku siswa juga diperlukan unsur lainnya yaitu afektif dan psikomotorik.

---

[6] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 7.

[7] Sutrisno Muslimin, *Boarding School: Solusi Pendidikan untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, dalam http://sutris02.wordpress.com/boarding-school-solusi-pendidikan-untuk-melahirkan-pemimpin-masa-depan/ diakses 3/10/2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu diperlukan proses pembelajaran yang terus menerus dan itu hanya dapat dilakukan dengan program sekolah asrama (*Boarding school*).[8]

Karena masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, maka kebanyakan sistem asrama dikemas dalam bentuk pesantren agar nilai ke-Islam-an yang terkandung di dalamnya lebih kental. Dalam menjalankan fungsi pengajaran, pengembangan ilmu agama Islam, pesantren mempunyai unsur-unsur pokok: pondok, masjid, pengajaran, santri, dan kyai. Seluruh unsur tersebut berada dalam lingkungan sistem sosial yang menimbulkan tindakan manusia yang berwujud personalitas individu, interaksi antara individu, kelompok, sistem sosial, dan sistem budaya.[9]

Pondok atau asrama meskipun dalam batas tertentu ada perbedaan secara mendasar dapat memberikan alternatif dalam proses pembelajaran bila diberdayakan secara optimal, sehingga menjadi kecenderungan sekolah-sekolah unggulan. Kehidupan asrama memberikan berbagai manfaat antara lain: interaksi antara guru dan siswa bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan siswa, pergesekan sesama siswa yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulasi atau rangsangan belajar, dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu.

Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Sementara di lingkungan asrama siswa diajarkan dan dibiasakan untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus tadi, tak lupa

---

[8] Mahmud, *Model-Model Kegiatan di Pesantren* (Tangerang: Mitra Fajar Indonesia, 2006), 103.

[9] A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari siswa adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan dari pagi hingga malam sampai ketemu pagi lagi, siswa menghadapi "makhluk hidup" yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula. Dalam khazanah pendidikan di Indonesia, sekolah berasrama adalah model pendidikan yang cukup tua.

Sistem *boarding school* saat ini sudah banyak diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia, salah satunya adalah SMP Plus Ar-Rahmat yang terletak di kota Bojonegoro. *Boarding school* tersebut mulai dibangun pada tahun 2000. *Boarding school* yang berdiri di atas tanah seluas kurang lebih setengah hektar yang berada di pusat kota Bojonegoro ini diresmikan pada 19 Mei 2003. Seiring berjalannya waktu, berkat jiwa kerja keras, kesederhanaan, dan keihlasan yang senantiasa pendiri yayasan contohkan kepada seluruh anggota keluarga besar yayasan PPM Ar-Rahmat, lembaga ini berhasil menjelma menjadi ikon pendidikan Islam di Bojonegoro. SMP Plus Ar-Rahmat merupakan Sekolah Menengah Pertama Plus swasta khusus laki-laki yang menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dan daya saing, siap berkembang dalam masyarakat global. Untuk mencapai hal tersebut SMP Plus Ar-Rahmat melaksanakan pembelajaran secara efektif dengan didukung tenaga pendidik yang professional serta sarana dan prasarana yang memadai sehingga siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, serta melaksanakan bimbingan yang islami selama 24 jam dan nilai islam menjadi jalan hidup bagi setiap siswa. Sehingga siswa mampu mengekspresikan jalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikirannya secara bebas dengan dilandasi akhlakul karimah atau perilaku yang baik.

Selama pembelajaran di SMP Plus Ar-Rahmat baik di dalam kelas maupun di asrama, siswa dibiasakan untuk mempelajari ilmu agama, melaksanakan ajaran agama seperti mengaji, membiasakan siswa sholat 5 waktu, dan sholat malam secara terus-menerus dan sudah menjadi bagian dari jadwal kegiatan SMP Plus Ar-Rahmat. Hal itu dimaksudkan untuk melaksanankan visi-misi dari sekolah tersebut dengan siswa yang memiliki kecerdasan kognitif yang bagus tetapi tidak mengesampingkan ajaran agama islam dalam berkehidupan, sehingga perilaku sosial, religius, disiplin dan tanggung jawab dalam diri sebagai manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa siswa juga dikembangkan.

Sehingga peneliti sangat tertarik terhadap kehadiran sistem *boarding school* dalam dunia pendidikan di Indonesia. Yang mana saat ini pemerintah juga sedang menghadapi tantangan konkret dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, masih lemahnya pendidikan perilaku terutama yang berkaitan dengan perilaku sosial di negeri ini layak untuk mendapat perhatian luas. Sehingga sekolah dengan sistem *boarding school* hadir untuk meminimalisir berkembangnya perilaku yang tidak ramah sosial (*antisocial behavior*). Sehingga peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah benar sekolah dengan sistem *boarding school* dapat menjadi sarana dalam pembentukan perilaku sosial.

Sehingga dalam hal ini selanjutnya peneliti tertarik juga untuk mencari tahu bagaimana lingkungan sosial sistem *boarding school* merangsang perilaku sosial para siswanya. Tidak itu saja, nilai-nilai sosial yang dibangun dalam *boarding*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

school juga menjadi perhatian utama untuk menjadi bahan kajian atau diskusi yang harus dimunculkan ke permukaan. Sehingga realitas di lapangan *boarding school* sebagai sarana pembentukan perilaku sosial sangat menarik untuk dikaji dan diteliti bagi akademis pada saat ini. Dalam hal ini sosiologi pendidikan akan lebih mengutamakan pembahasan pembentukan perilaku dari sisi sosialisasi siswa sebagai individu (*self*) dalam hubungan dengan orang lain atau masyarakat (*society*), termasuk nilai-nilai sosial yang dibangun dalam hubungan itu.

Orang-orang yang melakukan perilaku yang tidak ramah sosial kerap mencerminkan pada dirinya kurangnya berkembangnya nilai-nilai sosial dari dalam dirinya. Tiadanya pengikat yang memperkuat relasi dan kesesuain peran serta fungsi antara *self* dan *society*. Keefektifan seluruh sistem tersebut dapat terealisasi jika terdapat interaksi sosial yang dilakukan oleh antar individu dan antar individu dan dunia sosialnya dalam pola yang terinstitusionalisasi. Berikutnya proses yang dilakukan individu dalam mengidentifikasi diri di tengah dunia sosial yang menjadi tempat baginya untuk tumbuh dan berkembang.

Institusi atau lembaga, sejatinya tidak bisa dipisahkan dari upaya konservasi pada satu sisi dan sekaligus pengembangan pada sisi lain nilai dari basis kultural kehidupan yang menjadi kesepakatan bersama di gugus sosial tententu. Dinamika yang berwujud ke dalam bentuk konservasi atau pengembangan terhadap nilai ini bergerak seiring dengan dinamisnya kehidupan manusia, baik pada tataran *self* atau *society*.

Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu "*education without character*" (pendidikan tanpa karakter). Theodore Roosevelt

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga pernah menyatakan bahwa: "*to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*" "(Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat)."[10] Untuk itu, pembinaan perilaku macam *boarding school* ini perlu diperhatikan oleh berbagai pihak karena dapat menghadirkan lulusan berperilaku unggul lebih banyak agar tidak terulang kembali dosa fatal yang nantinya akan membiarkan laju berkembangnya manusia tak bermoral mengerogoti kepribadian Negeri.

Oleh sebab itu, kehadiran lembaga pendidikan Islam terutama dengan *boarding school* hendaknya tidak dipandang sebelah mata, karena lewat *boarding school* aksi-aksi nyata pendidikan berkarakter dapat menjadi tombak kesuksesan yang sejalan dengan kata dan perbuatan, menciptakan generasi yang mampu menciptakan keberhasilan bangsa dan sadar dengan nilai-nilai sosial. Dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik mengambil judul **"*Boarding School* Sebagai Sarana Pembentukan Perilaku Sosial (Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro)"**.

[10] R. Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Bandung: Pustaka Mizan, 1999), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembentukan perilaku sosial dalam *boarding school* di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro?
2. Bagaimana peran setiap warga sekolah dalam pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school* di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan proses pembentukan perilaku sosial dalam *boarding school* di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.
2. Untuk menganalisis peran setiap warga sekolah dalam pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school* di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademik baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis
   a. Diharapkan kegunaan penelitian bagi pengembangan ilmu sosial diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai penekanan pada proses pembiasaan, pembinaan, dan penanaman nilai-nilai sosial siswa melalui interaksi-interaksi intensif baik secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internal dan eksternal pada lingkungan sekolah sebagai bahan kajian dari sosiologi pendidikan.

b. Memupuk pola yang mendasar bagaimana proses pembentukan perilaku sosial yang terbentuk dalam sistem *boarding school*.

c. Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai data dasar bagi perkembangan sistem pendidikan guna terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam penerapan, pengembangan dan peningkatan peran *boarding school* dalam pembentukan perilaku sosial khususnya di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

b. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan wawasan yang lebih luas dalam hal pembentukan perilaku sosial bagi masyarakat luas pada umumnya.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu untuk menambah keilmuan khususnya bidang ilmu sosial serta sebagai wujud pengamalan Tri Darma Perguruan Tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul. Dengan demikian definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Boarding School*

Boarding School merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu "*boarding*" dan "*school*", *boarding* berarti asrama sedangkan *school* berarti sekolah. Kemudian diserap kedalam bahasa indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek.[11] Sehingga penulis dapat menyimpulkan *Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.

Maksudin mendefinisikan bahwa *boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup, belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah. Sekolah dengan sistem asrama bukanlah

[11] Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hal yang baru lagi di Indonesia, menurut Qomar Mujamil, bahwa sekarang ini banyak bermunculan sekolah unggulan yang menerapkan sistem pesantren meskipun dibungkus dengan nama *Boarding School*. Sudah sejak lama *Boarding School* ini diperkenalkan lewat pesantren.[12]

Sehingga sistem pendidikan di *Boarding School* merupakan perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dengan pola sekolah. Prinsip dasar dalamnya yaitu dengan jalan memadukan antara pendidikan ilmu agama dengan pendidikan ilmu umum. Dan diharapkan para siswa dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran dan dalam berhubungan sosial. Selain juga dimaksudkan untuk menyiapkan siswa yang berkarakter, berkepribadian islami, dan menguasai iptek, serta pembinaan rohani yang menjadi ciri khas tersendiri. Semuanya terpadu dalam pola pembinaan di sekolah dan asrama.

2. Perilaku Sosial

Kata "Perilaku" secara etimologi adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungan.[13] Secara terminologi perilaku menurut Sarwono adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lainnya dan bersifat nyata. Dengan demikian yang dimaksud perilaku dalam penelitian ini adalah semua reaksi yang dilakukan

[12] Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar (Hasil Penelitian Untuk Disertasi)* (Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006), 8.

[13] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 1056.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang dapat diamati.[14] Kata "Sosial" secara etimologi adalah kata sifat yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).

Perilaku Sosial adalah pola interaksi dan tindakan individu dengan lainnya yang menunjukan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat.[15] Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bawasannya perilaku sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih akibat adanya stimulus atau pengaruh dari lingkungan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan lingkungan dimana melibatkan faktor kognisi untuk menentukan individu tersebut menerima atau menolak pengaruh dari lingkungannya. Perilaku sosial juga dapat dilihat dalam bentuk kerjasama, adaptasi, dan membagi.

Berdasarkan uraian di atas menurut Skinner sebagai bapak perilaku sosial (*behaviorisme*) menyatakan bahwa perilaku itu dapat diamati dan determinan dari lingkungannya.[16] Sehingga Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung

---

[14] Abd. Rahman Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 16.

[15] Sarlito Wirawan Sartono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 37.

[16] John W. Santrock, *Life Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak menggangu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Dengan demikian penulis dapat mengambil kesimpulan berdasarkan definisi konseptual judul penelitian mengenai *boarding school* sebagai sarana pembentukan perilaku sosial adalah merupakan kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang diterapkan dalam sekolah baik melalui pendidikan formal dan non formal berbasis sosial dalam rangka membentuk suatu reaksi positif yang dapat ditampilkan. Berdasarkan indikator-indikator seperti: adanya hubungan yang akrab antara ustadz dan siswa, pola hidup siswa di lingkungan asrama, kemandirian dan kebersamaan, berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan, displin ketat, berani menderita untuk mencapai tujuan, dan kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini secara keseluruhan terdiri atas lima bab dan beberapa sub bab lainnya yang diantaranya yaitu, meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan dalam penelitian ini memberikan sekilas atau gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Dalam latar belakang tersebut sendiri berisi penjelasan mengenai sisi penting yang dijadikan alasan utama pengangkatan tema yang akan diteliti. Dalam bab ini peneliti juga menjelaskan tentang rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Berikutnya peneliti juga menjelaskan definisi konseptual yang mana digunakan untuk meminimalisir terjadinya perbedaan penafsiran mengenai judul dalam penelitian. Dalam bab ini juga menjelaskan sistematika pembahasan yang mana sebagai gambaran sistematika penyusunan penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Pada bab ini terdiri penelitian terdahulu yang mana menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu. Berikutnya dalam bab ini kajian pustaka yang mana menjelaskan bagaimana peneliti memberi gambaran tentang definisi konseptual yang berkaitan dengan judul penelitian. Selanjutnya pada bab ini akan dijelaskan mengenai kerangka teori yang akan digunakan dalam penganalisaan masalah dan juga harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan. Pada metode penelitian tersebut terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subjek penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab penyajian data, peneliti memberi gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data. Dalam bab ini berisi penjelasan tentang pelaksanaan penelitian dan pelaporan hasil penelitian yang dimulai dari pemaparan hasil temuan di lapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah atau fokus penelitian, yaitu latar belakang objek penelitian yang meliputi lokasi dan keadaan umum SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, sejarah berdirinya, visi dan misi sekolah, susunan organisasi, tenaga pengajar, sarana dan prasarana pendukung, jadwal kegiatan-kegiatan sehari-hari.

Dan berikutnya analisis hasil penelitian dimana pada bab ini diharapkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan terdahulu. Pada bab tersebut peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan dilapangan mengenai proses pembentukan perilaku sosial dalam *boarding school*, menganalis peran setiap warga sekolah dalam pembentukan perilaku sosial melalui *boarding school* di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Pemaparan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian tersebut peneliti wujudkan dalam bentuk analisis deskriptif. Setelah itu peneliti melakukan penganalisahan data dengan menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons.

BAB V PENUTUP

Dalam bab penutup dituliskan kesimpulan dari keseluruhan rangkaian pembahasan pada bab-bab terdahulu dan saran-saran bersifat konstruktif sebagai upaya peningkatan hasil penelitian kearah yang lebih maju.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

STRUKTURAL FUNGSIONAL-TALCOTT PARSONS

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu saja menggunakan beberapa sumber dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, maupun hasil penelitian lain terdahulu yang akan dijadikan oleh penyusun sebagai acuan dan perbandingan dalam penulisan skripsi ini. Yang mana diantaranya adalah: Tesis yang berjudul "*Kultur Pesantren dalam Rangka Membentuk Perilaku Islami Santri (Studi di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah 27 Ilir Palembang)*", oleh Hilalliah.[17] Penelitian yanng diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Konsentrasi Islam Indonesia Tahun 2015. Tesis tersebut mendiskripsikan tentang Pesantren Maqimus Sunnah mempunyai peran besar dalam rangka penerapan kultur pesantren bagi seluruh warganya terutama para santri. Sebagai acuan dalam membentuk perilaku islami santri pimpinan pesantren membuat peraturan dalam bentuk SOP (*Standard Operational Procedur*), jadwal-jadwal kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Peraturan tersebut bersifat mengikat seluruh warga pesantren terutama para santri agar melaksanakan peraturan tersebut dalam seluruh kegiatan aktifitasnya di lingkungan pesantren. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung secara kontinu dan terjadi berulang kali setiap harinya.

[17] Hilalliah, *Kultur Pesantren dalam Rangka Membentuk Perilaku Islami Santri (Studi di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah 27 Ilir Palembang)*. (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIN Raden Fatah Palembang: 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dengan demikian diharapkan dapat membentuk perilaku islami santri dalam lingkungan pesantren.

Kesamaan:

Objek yang diambil adalah lembaga pendidikan Islam

Perbedaan:

Fokus pada penelitian ini adalah peran kultur pesantren dalam membentuk perilaku Islami santri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih pada sistem *Boarding School* dalam membentuk perilaku sosial.

Skripsi yang ditulis oleh Umi Kholidah dengan judul "*Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*".[18] Penelitian ini diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2011. Penelitian ini menjelaskan kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam sistem *Boarding School* ini berupa penanaman nilai-nilai karakter akhlak mulia yang berhubungan dengan karakter terhadap Tuhan yang berupa penanaman agama Islam secara kaffah, selain itu juga dikembangkan karakter mulia yang berhubungan dengan sesama manusia, yang merupakan suatu kewajiban agar seseorang mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Berikutnya dalam penelitian ini juga dijelaskan implikasi praktis dalam sistem *Boarding School*, yaitu diantaranya penerapan keteladanan dari kepala sekolah, direktur

[18] Umi Kholidah, *Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*. (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Boarding School dan para guru umum serta pembimbing khusus. Dalam hal ini para pendidik memiliki komitmen bahwa kebiasaan sehari-hari yang dilakukan itu merupakan contoh keteladanan bagi para peserta didiknya.

Kesamaan:

Objek penelitian yang diteliti mengenai sistem *Boarding School*

Perbedaan:

Penelitan terdahulu lebih memfokuskan terhadap penanaman nilai-nilai karakter akhlak mulia yang berhubungan dengan karakter terhadap Tuhan yang berupa penanaman agama Islam secara kaffah. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan terhadap penanaman nilai-nilai sosial dan pembentukan perilaku sosial.

Sedangkan penelitian yang lebih spesifik terhadap perilaku sosial itu sendiri yaitu, Skripsi karya dari Hendria Tri Jatmika dengan judul, "*Perilaku Sosial Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Sanggrahan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk*".[19] Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi Tahun 2011. Penelitian yang dilakukan oleh Hendria ini membahas tentang bagaimana perilaku sosial anggota persaudaraan setia hati terate terhadap masyarakat. Pada penelitian ini dibahas mengenai bentuk perilaku sosial anggota persaudaraan setia hati terate yaitu diantaranya gotong royong dalam rangka menjaga ketertiban dan keamanan desa, saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Berikutnya mendiskripsikan mengenai tanggapan

[19] Hendria Tri Jatmika, *Perilaku Sosial Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Sanggrahan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk*. (Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat terhadap perilaku sosial anggota persaudaraan setia hati terate dengan hasil masyarakat desa menganggap positif perilaku anggota persaudaraan setia hati terate karena anggota persaudaraan setia hati terate tidak pernah berbuat kerusuhan di desa. Mereka bahkan membantu masyarakat desa dalam menjaga keharmonisan dalam hal sosial masyarakat.

Kesamaan:

Hal penting yang dikaji dalam penelitian yaitu tentang perilaku sosial, dalam hal ini perilaku sosial terbentuk berdasarkan sistem yang berada dalam lingkungan organisasi atau instansi.

Perbedaan:

Pada penelitian ini lebih terfokus pada perilaku sosial yang sudah terbentuk secara alami dan berlangsung lama sehingga mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat sekitar. Sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti lebih terfokus pada pembentukan perilaku sosial dalam sistem *boarding school*.

B. *Boarding School* dan Perilaku Sosial

1. *Boarding School*

Dalam sistem *boarding school* para siswa pada waktu pagi hari sudah bersiap-siap berangkat menuju ruang belajar. Mereka tidak perlu menunggu jemputan ataupun mencari angkutan umum, karena hanya dengan berjalan kaki saja yang tak sampai ratusan meter para siswa tersebut sudah sampai di tempat belajarnya. Tepat pukul tujuh pembelajaran di kelas akan segera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimulai. Tentu dengan bersemangat, para siswa tersebut bersiap untuk menerima pelajaran dari para ustadz/guru mereka.

Dari beberapa pernyataan di atas bahwa dalam latar belakang pesatnya pertumbuhan sekolah dengan sistem pendidikan *Boarding School* terutama di kota-kota besar, diantaranya adalah:

a. Proses pendidikan secara konvensional dinilai kurang efektif terutama di kota-kota besar.
b. Dalam pendidikan konvensional, pengajaran dinilai kurang optimal karena pendidik dan pembimbing menghabiskan waktunya di luar jam pelajaran.
c. Dalam pendidikan konvensional, mayoritas siswa menghabiskan waktunya di luar jam sekolah dengan bermain, menonton televisi, dan melakukan hal-hal yang dinilai tidak penting.
d. Dalam pembelajaran *Boarding School*, siswa tidak hanya belajar kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Boarding School yang baik dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian para siswa terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film/sinetron yang tidak produktif dan sebagainya. Di sekolah dengan sistem ini, para siswa mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip dasar pendidikan dengan sistem *boarding school*, berupaya mengintegrasikan ayat *qauliyah* dan *kauniyah*. Sumber pemikiran dari ayat *qauliyah* menghasilkan pemikiran di bidang fiqih, tasawuf dan lainnya. Sumber pemikiran ayat *kauniyah* menghasilkan pengetahuan di bidang sains dan teknologi, aspek pemikiran dimana dunia islam dewasa ini sangat ketinggalan dibandingkan dengan kemajuan di bidang itu di dunia Barat. Karena itu, perubahan orientasi pandidikan islam, dengan mulai memperhatikan fenomena ciptaan Allah (ayat *kauniyah*) sebagai *sunnatullah* dan memasukkan sains dan teknologi sebagai bagian pemikiran keislaman yang ditrasmisikan di lembaga pendidikan islam, tidaklah melenceng dari konsep *tafaqquh fiddin*.

Ada beberapa keunggulan sekolah *boarding* dibanding sekolah konvensional. Diantaranya adalah:[20]

a. Kemudahan dalam pengawasan. Anak didik di sekolah berasrama akan terkontrol kesehariannya, karena mereka tidak leluasa keluar masuk sekolah, sehingga hampir tidak memungkinkan mereka terlibat tindakan atau pengaruh negatif di lingkungan masyarakat.
b. Optimalisasi pembinaan dan pelayanan. Kebutuhan belajar siswa akan terus difasilitasi dan dilayani semaksimal mungkin. Hal ini karena siswa dekat dengan sumber belajar, baik guru, perpustakaan, internet dan lain-lain.

[20] Albayan, *Boarding School Solusi Pendidikan Masa Depan*, dalam http://www.albayan.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=177: boarding-school-solusi-pendidikan-masa-depan&catid=61:artikel&Itemid=113 diakses 08/11/2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pembentukan kemandirian dan kedewasaan. Siswa menjadi lebih mandiri karena jauh dengan orang tua sehingga keperluan pribadi harus ditangani sendiri. Makan sendiri, mencuci sendiri, belajar mandiri dan mengatur waktu sendiri.

d. Efisiensi pekerjaan orang tua. Orang tua tidak terlalu repot mengurusi atau memperhatikan putra putrinya dan tidak terlalu khawatir terhadap lingkungan yang kurang baik terhadap putra putrinya, sehingga pekerjaan orang tua juga tidak terganggu dan lebih produktif sesuai dengan bidang pekerjaannya.

e. Efektifitas transportasi. Hal ini karena siswa tinggal satu kompleks dengan sekolah, maka siswa tidak perlu merasakan capeknya menunggu angkot atau berdesak-desakan di bis serta menghindari keterlambatan datang di kelas.

f. Siswa lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mudah untuk bekerja sama dan saling membantu jika ada kesulitan dalam belajar.

g. Penanaman nilai-nilai akhlak dan ibadah juga lebih intensif diberikan kepada siswa. Bagi anak-anak yang setelah selesai sekolah pulang ke rumah, nilai-nilai yang diberikan guru bisa terhapus tanpa bekas jika anak tersebut memiliki lingkungan yang kurang positif.

h. Koordinasi dan komunikasi antara guru dengan guru, guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lebih efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Pembinaan akademik siswa juga lebih optimal. Makanya banyak siswa dari boarding school yang menjuarai berbagai turnamen atau perlombaan baik di bidang akademik maupun non akademik.

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem *boarding school* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru / pembimbing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Tafsir dkk, kurikulum *Boarding school* adalah kurikulum yang dikembangkan dengan menyediakan asrama untuk menginap para siswanya, sehingga dikenal dengan sistem Sekolah Berasrama (*Boarding School*). Kurikulum ini merupakan perpaduan antara kurikulum yang disusun Departemen Pendidikan Nasional dan Yayasan sebagai Badan Hukum pendiri sekaligus penyelenggara pendidikan dengan sistem sekolah berasrama, artinya selama 24 (dua puluh empat) jam para siswa berada dalam pembinaan dan pengawasan sekolah. Kurikulum ini terdiri dari:[21]

a. *Core curriculum* (kurikulum inti) yang materinya sama dengan sekolah negeri / Diknas, yaitu kurikulum yang berlaku secara nasional dan ditetapkan oleh Mendiknas.
b. *Special curriculum* (kurikulum khusus) adalah kurikulum pendidikan Islam dengan muatan pesantren yang terdiri dari: Kajian (membaca, menulis, menghafal, dan mentafsirkan) Al Qur'an, bimbingan ibadah, pembinaan aqidah dan akhlaq, serta pemikiran Islam kontemporer.
c. *Complement curriculum* (kurikulum tambahan) memberikan materi tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada masa kini dan yang akan datang, seperti: Komputer, bahasa asing (Arab dan Inggris) aktif, melakukan penelitian sederhana sekaligus

[21] A. Tafsir dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Mimbar Pustaka, 2004), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisan karya tulis ilmiah, pramuka, *life skill* dan *out bound*, bela diri, serta apresiasi seni Islam.

d. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yaitu kurikulum dengan landasan Al Qur'an dan As Sunnah, yang walaupun tidak memiliki dokumen tertulis serta jatah waktu yang khusus namun diintegrasikan pada setiap aktivitas keseharian yang terkait dengan Kurikulum Inti, Kurikulum Khusus, maupun Kurikulum Tambahan.

Kurikulum pembentukan dan pembinaan siswa di *boarding school* dirancang supaya dapat membentuk siswa yang memiliki karakter unggul. Keunggulan tersebut berupa perilaku islami, perilaku sosial, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki keterampilan, kemandirian, dan kepemimpinan. Sistem *boarding school* merupakan perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dengan pola sekolah. Prinsip dasar dalamnya yaitu dengan jalan memadukan antara pendidikan ilmu agama dengan pendidikan ilmu umum, dan diharapkan siswa dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran dan dalam hubungan sosial siswa. Selain juga dimaksudkan untuk menyiapkan siswa yang berkarakter, berperilaku islami, dan menguasai iptek, serta pembentukan rohani yang menjadi ciri khas tersendiri. Semuanya terpadu dalam pembentukan di sekolah maupun asrama.

Berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain; tabiat; watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak.[22]

Menurut Agus Zainul Fikri secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfalisilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.[23]

Boarding school menerapkan sistem kurikulum integral yang memadukan aspek intelektual, mental-spiritual, dan life-skills. Di sini para siswa dibentuk dan dibina kecerdasan serta potensinya sesuai bakat dan minat. Di sini pula siswa diperkenalkan dengan masalah kehidupan dan mengajari cara menyelesaikannya. Artinya, mereka diakrabkan dengan realitas persoalan kehidupan. *Boarding school* menyajikan pendidikan secara menyeluruh selama 24 jam. Tidak secara terpisah seperti pada pendidikan reguler. Jika pendidikan reguler hanya terfokus pada pendidikan akademis saja, maka pendidikan di *boarding school* memuat semua aspek. Mulai dari akademis, agama, keterampilan, hingga pembentukan karakter. Dengan *boarding school*, semua pembelajaran dilakukan dengan terintegrasi. Pembentukan tidak hanya dilakukan dikelas, namun juga melalui kegiatan keseharian yang dijalankan siswa.

---

[22] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 445.

[23] Agus Zainul Fikri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum integral dalam *boarding school* mencakup dimensi-dimensi:

- Keislaman, yaitu pembentukan akidah, akhlak, pikiran, perilaku, dan segala aktifitas yang bernilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- Akademis, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendalaman materi di luar jam pelajaran pagi.
- Kemandirian dan keterampilan, yaitu aktifitas kegiatan ekstrakulikuler yang diminati dan bermanfaat bagi siswa.

Dengan mencermati hal-hal tersebut di atas, maka dapat dipahami serta dipastikan bahwa *boarding school* merupakan media yang paling tepat untuk pengembangan sumber daya manusia maupun akhlak setiap individu hingga dapat menciptakan masyarakat islami dan profesional.

Berikutnya dalam *boarding school* juga memberikan pendidikan tambahan kepada para siswa yang berupa pengetahuan lebih dalam bidang mata pelajaran yang akan di UNAS kan dan mata pelajaran keagamaan diantaranya fiqh, tauhid, akhlak, nahwu-sharaf, seni baca Al-qur'an, dan masih banyak lagi. Siswa *boarding school* dipantau selama 24 jam penuh oleh para pembimbingnya. Di tempat ini juga ada peraturan-peraturan khusus dan larangan-larangan yang dikhususkan bagi siswa *boarding school*. Pada program ini dalam segi keilmuan dan kualitas akademiknya dilakukan secara total. Guru pembimbing tidak hanya sekedar mengajar saja, tetapi juga memotivasi siswanya untuk selalu berprestasi dan memiliki daya juang yang tinggi. Di asrama ada guru pembimbing yang membina siswa, memonitor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan dan kesulitan yang dihadapi oleh para siswanya. Siswa yang tergolong lemah, diberi pembinaan khusus oleh para Ustadz/guru pembimbing.

2. Perilaku Sosial

Menurut Skinner sebagai Bapak Perilaku Sosial (*Behaviorisme*) menyatakan bahwa perilaku itu dapat diamati dan determinan dari lingkungannya.[24] Sehingga perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.[25]

Macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito[26] dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Perilaku sosial (*social behavior*).

Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-

[24] John W. Santrock, *Life Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002), 45.
[25] Hurlock, B. Elizabeth, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga,1995), 262.
[26] Sarwono Wirawan Sarlito, *Psikologi Remaja* (Jakarta P.T Grafindo Persada,2000), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

b. Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*).

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidak sadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

c. Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*).

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (exhibitonistik). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial.

Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan.

1. Pentingnya pengalaman sosial

   Banyak peristiwa atau pengalaman sosial yang dialami pada masa anak-anak. Beberapa pandangan pengalaman:[27]

   a. Pengalaman yang menyenangkan

      Pengalaman yang menyenangkan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi.

   b. Pengalaman yang tidak menyenangkan

      Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang lain. Pengalaman yang tidak menyenangkan mendorong anak menjadi tidak sosial atau anti sosial.

   c. Pengalaman dari dalam rumah (keluarga)

[27] Hurlock B. Elizabeth, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1995), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial atau sebaliknya.

d. Pengalaman dari luar rumah

Pengalaman sosial awal anak di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Berdasarkan pemahaman diatas, pengalaman sosial pada masa anak-anak baik itu yang menyenangkan, tidak menyenangkan, diperoleh dari dalam rumah atau dari luar rumah adalah sangat penting.

2. Mulainya perilaku sosial

Perilaku sosial dimulai pada masa bayi bulan ketiga.[28] Karena pada waktu lahir, bayi tidak suka bergaul dengan orang lain. Selama kebutuhan fisik mereka terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai minat terhadap orang lain. Sedangkan pada masa usia bulan ketiga bayi sudah dapat membedakan antara manusia dan benda di lingkungannya dan mereka akan bereaksi secara berbeda terhadap keduanya. Penglihatan dan pendengaran cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk menatap orang atau benda juga dapat mengenal suara. Perilaku sosial pada masa bayi merupakan dasar bagi perkembangan perilaku sosial selanjutnya.

[28] Hurlock B. Elizabeth, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1995), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Krech et. al.[29] Mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari :

a. Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu,
b. Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan
c. Ekspressi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekpresi diri dengan menampilkan kebiasaaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).

Lebih jauh diuraikan pula bahwa dalam kecenderungan peranan *(Role Disposition)* terdapat pula empat kecenderungan yang bipolar, yaitu:

a. *Ascendance-Social Timidity*

   Ascendance yaitu kecenderungan menampilkan keyakinan diri, dengan arah berlawanannya *social timidity* yaitu takut dan malu bila bergaul dengan orang lain, terutama yang belum dikenal.
b. *Dominace-Submissive*

[29] Krech et.al, *Individual in Society* (Tokyo : McGraw-Hill Kogakasha, 1962), 104-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dominace yaitu kecenderungan untuk menguasai orang lain, dengan arah berlawanannya kecenderungan *submissive*, yaitu mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain.

c. *Social Initiative-Social Passivity*

social initiative yaitu kecenderungan untuk memimpin orang lain, dengan arah yang berlawanannya *social passivity* yaitu kecenderungan pasif dan tak acuh.

d. *Independent-Depence*

Independent yaitu untuk bebas dari pengaruh orang lain, dengan arah berlawanannya *dependence* yaitu kecenderungan untuk bergantung pada orang lain.

Dengan demikian, perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role disposition*) dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut :

a. Yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial;
b. Memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya;
c. Mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; dan
d. Tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul. Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut:

1) kurang mampu bergaul secara sosial;
2) mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) pasif dalam mengelola kelompok; dan

4) tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan hasil dan pengaruh dari faktor konstitutsional, pertumbuhan dan perkembangan individu dalam lingkungan sosial tertentu dan pengalaman kegagalan dan keberhasilan berperilaku pada masa lampau.

Sementara itu, Santrock menjelaskan bahwa bagi para behavioris, perilaku malu dapat diubah menjadi perilaku ramah; perilaku agresif dapat dibentuk men-jadi perilaku patuh atau jinak; perilaku lesu atau malas-malasan dan bosan dapat dibelokkan menjadi perilaku bersemangat dan berminat. Hal ini senada dengan pendapat John Locke menyatakan bahwa jiwa anak-anak merupakan sebuah *tabula rasa*, seperti kertas kosong, sehingga apa pun pikiran yang muncul darinya hampir-hampir sepenuhnya muncul dari pembelajaran dan pengalaman-pengalaman mereka.[30] Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dimaknai bahwa pemberian stimulus kepada anak itu sangat penting bagi pembentukan perilaku anak karena anak usia dini diumpamakan seperti kertas putih yang siap diisi dengan bermacam macam pengalaman dari lingkungan-nya yang akan menjadi dasar dalam pembentukan perilaku anak tersebut.

Hurlock menambahkan bahwa pola perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak yaitu: (1) meniru atau imitasi; (2) persaingan; (3)

[30] William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja sama; (4) simpati; (5) empati; (6) dukungan sosial; (7) mau berbagi.[31] Pola perilaku sosial ini dapat terstimulus melalui lingkungan sosial dimana anak tinggal. Oleh karena itu lingkungan sangat memberikan peranan yang sangat besar terhadap berkembangnya perilaku sosial anak. Menurut Helms & Turner pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu: (1) anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman, (2) anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman, (3) anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman, (4) anak mampu membantu (*helping others*) orang lain.[32]

Berdasarkan uraian teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dapat diartikan bahwa perilaku sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih akibat adanya stimulus atau pengaruh dari lingkungan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan lingkungan dimana melibatkan faktor kognisi untuk menentukan individu tersebut menerima atau menolak pengaruh dari lingkungannya. Perilaku sosial anak dapat dilihat dalam bentuk kerjasama, adaptasi, dan membagi. Sehingga perilaku sosial terjadi jika suasana saling ketergantungan yang merupakan sebuah keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri, melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling

[31] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 118.

[32] Helm & Turner, *Exploring Child Behavior* (New York: Rinehartand, 1983), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketergantungan diantara satu orang dengan orang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, dan toleran terhadap hidup bermasyarakat. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Sedangkan dalam pandangan Muhadjir, bahwa perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi merupakan *performance* kecakapan. Dimana kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan, dan stabilitas suatu respon atau reaksi terhadap suatu stimulasi lingkungan. Lebih lanjut, Muhadjir mengemukakan beberapa jenis kecakapan yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam menempuh kehidupan, antara lain yaitu: kecakapan berempati (kecakapan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial), kecakapan intelektual, kecakapan mental (ketahanan atau ketangguhan mental), kecakapan dalam mengelola hasrat atau motivasi, dan kecakapan dalam bertingkah laku sesuai etika masyarakat (watak baik buruk). Dengan demikian perilaku yang cenderung mengarah dan berhubungan dengan kecakapan (*performance*) dalam bertindak (watak baik dan buruk)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai ukuran norma (etika/adab) ajaran Islam inilah yang lebih dekat dengan istilah akhlak dalam tinjauan Islam.[33]

C. Struktural Fungsional

Penelitian yang berjudul *Boarding School* Sebagai Sarana Pembentukan Perilaku Sosial (Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro) menggunakan paradigma fakta sosial dengan Teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons.

Teori Struktural Fungsional pertama kali dikembangkan dan dipopulerkan oleh Talcott Parsons. Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Pendekatannya selain diwarnai oleh adanya keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan Max Weber. Secara lebih jelas bahwasannya yang dimaksud Teori oleh Doyle Paul Johnson sebagai berikut:

> "Teori adalah aktivitas memahami dan menginterpretasikan masalah yang ada pada diri kita, orang lain dan masyarakat untuk mengetahui fakta dibaliknya. Teori dibedakan menjadi dua yaitu teori implisit dan teori eksplisit."[34]

Sedangkan menurut Paul S. Baut dalam bukunya menjelaskan tentang teori implisit dan teori eksplisit sebagai berikut:

> Teori implisit yaitu tindakan kita dalam mengansumsikan suatu hal atau menilai suatu hal, namun kita tidak menyadari bahwa hal tersebut sebenarnya selalu ada pada pikiran kita walaupun kita tidak memiliki anggapan tersebut. Dengan tanpa kita sadari asumsi-asumsi tersebut akan

[33] Abd. Rahman Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV.Diponegoro, 1992), 57-69.

[34] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Bandung: Mizan, 2001), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> selalu ada dalam pikiran kita dan lebih sadar dan terus menerus kita berfikir atas asumsi-asumsi tersebut dan itulah yang dinamakan teori eksplisit. Dimana dari suatu hal yang tanpa sadar kita fikirkan hingga membuat kita tanpa sadar pula terus menerus memikirkan suatu hal tersebut hingga sampai pada suatu titik yang jelas. Sedangkan terdapat tiga paradigma sosiologi yang membahas tentang teori-teori yang ada di masyarakat.[35]

Dari penjelasan tersebut dapat di katakan bahwa teori merupakan aktivitas individu untuk menganalisa, memahami, menginterpretasikan dan menjelaskan fakta di masyarakat. Dapat dijelaskan pula bahwa ada tiga paradigma dalam sosiologi yaitu fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Selain itu paradigma mempunyai empat komponen penting yaitu sebuah eksemplar, atau isi tulisan yang berperan sebagai model untuk mereka yang bekerja dalam paradigma tersebut. Sebuah gambaran tentang pokok permasalahan. Teori-teori dan metode serta instrumen.

Teori harus mengandung konsep, pernyataan (statement), definisi, baik itu definisi teoretis maupun operasional dan hubungan logis yang bersifat teoretis dan logis antara konsep tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam teori di dalamnya harus terdapat konsep, definisi dan proposisi, hubungan logis di antara konsep-konsep, definisi-definisi dan proposisi-proposisi yang dapat digunakan untuk eksplorasi dan prediksi.

Suatu teori dapat diterima dengan dua kriteria pertama, yaitu kriteria ideal, yang menyatakan bahwa suatu teori akan dapat diakui jika memenuhi persyaratan. Kedua, yaitu kriteria pragmatis yang menyatakan bahwa ide-ide itu dapat

---

[35] Paul S. Baut, *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Hebermas* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan sebagai teori apabila mempunyai paradigma, kerangka pikir, konsep-konsep, variabel, proposisi, dan hubungan antara konsep dan proposisi.

Teori berperan sebagai pisau analisis, artinya jika seorang pendidik memiliki kekayaan teori maka akan memudahkan dalam memahami dan menganalisis fakta-fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini teori sosiologi berfungsi sebagai alat untuk membuat analisis yang teratur dan sistematis tentang fakta-fakta sosial.

Pada penelitian ini akan membahas tentang paradigma fakta sosial dan Teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons. Teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons merupakan salah satu teori yang ada di paradigma Fakta Sosial. Lewis Coser menjelaskan bahwa yang dimaksud Durkheim mengenai fakta sosial sebagai berikut:

> Fakta sosial adalah suatu ciri atau sifat sosial yang kuat yang tidak harus dijelaskan pada level biologi dan psikologi, tetapi sebagai sesuatu yang berada secara khusus di dalam diri manusia. Dengan kata lain, Ritzer menjelaskan bahwa fakta sosial, dalam teori Durkheim itu bersifat memaksa karena mengandung struktur-struktur yang berskala luas misalnya hukum yang melembaga.[36]

Dengan demikian jelas bahwa fakta sosial adalah bukan sesuatu yang tampak seperti itu saja, melainkan motif-motif atau dorongan sosial yang menimbulkan sesuatu itu terjadi di dalam realitas sosial. Fakta Sosial merupakan segala sesuatu yang nyata atau dianggap nyata. Fakta sosial bisa berbentuk material maupun non material dan juga fakta sosial dapat dilihat di dalam struktur sosial dan pranata sosial. Serta kemunculan Teori Struktural Fungsional

[36] Zainudin Maliki, Narasi Agung, *Tiga Teori Sosial Hegeminik* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Talcott Parsons merupakan tokoh yang mendominasi Teori sosial sejak perang dunia kedua sampai pertengahan 1960-an. Teori Struktural Fungsional merupakan sesuatu yang urgen dan sangat bermanfaat dalam suatu kajian tentang analisa masalah sosial. Hal ini disebabkan karena studi struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan para ahli Teori kontemporer. Secara garis besar fakta sosial yang menjadi pusat perhatian sosiologi terdiri atas dua tipe yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Dalam Teori Struktural Fungsional, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.

Sebelum membahas Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, ada baiknya bila kita membahas dahulu tentang asumsi-asumsi dasar dari Teori Struktural fungsional yang menjadi dasar dari pemikiran Talcott Parsons tersebut. Teori Struktural Fungsional berasal dari pemikiran Emile Durkheim, dimana masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masingnya mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat. Teori ini berada pada level makro yang memusatkan perhatiannya pada struktur sosial dan institusi sosial berskala luas, antar hubungannya, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Sumbangsih Durkheim bagi struktur teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Parsons adalah pada penyatuan sistem sosial, dimana masyarakat menjadi sebuah kesatuan yang suci melalui keseimbangan dari masing-masing bagiannya. Elemen-elemen dalam masyarakat menjadi saling tergantung dan bersifat mengatur, untuk kebutuhan sistem.

Teori Struktural Fungsional yang dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para sosiolog Eropa menyebabkan teorinya itu bersifat empiris, positivistis dan ideal. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.

Prinsip-prinsip pemikiran menurut Talcott Parsons, "tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan."[37]

Secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma.

Dengan demikian, dalam tindakan tersebut dapat digambarkan yaitu individu sebagai pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan

[37] George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai macam cara, yang juga individu itu dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantu dalam memilih tujuan yang akan dicapai, dengan bimbingan nilai dan ide serta norma. Perlu diketahui bahwa selain hal-hal tersebut di atas, tindakan individu manusia itu juga ditentukan oleh orientasi subjektifnya, yaitu berupa orientasi motivasional dan orientasi nilai. Perlu diketahui pula bahwa tindakan individu tersebut dalam realisasinya dapat berbagai macam karena adanya unsur-unsur sebagaimana dikemukakan di atas.

Struktural Fungsional merupakan sesuatu yang urgen dan sangat bermanfaat dalam kajian analisis masalah sosial. Hal ini tentu saja disebabkan karena struktur dan fungsi dalam masyarakat merupakan masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan para ahli teori-teori kontemporer. Fakta sosial yang menjadi perhatian sosiologi terdiri atas dua tipe yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Menurut struktural fungsional, struktur dan pranata tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang terdiri atas berbagai elelmen-elemen dan juga bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan.

Teori ini menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalo tidak tidak fungsional maka struktur tersebut akan hilang dengan sendirinya. Sistem memiliki keteraturan dan bagian-bagian yang bergantung. Sistem cenderung bergerak ke arah keteraturan diri atau keseimbangan. Sifat dasar bagian suatu sistem terpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. Sehingga sistem tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memelihara batas-batas dalam lingkungan sosial. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem. Sistem cenderung menjaga keseimbangan yang meliputi pemeliharaan batas, pemeliharaan hubungan, dan mengendalikan lingkungan yang berbeda serta mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Bahwa asumsi dasar dari struktural fungsional, yaitu masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan perbedaan, sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. Sistem juga memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang bergantung. Sehingga sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri dan keseimbangan. Sistem juga memungkinkan bergerak secara teratur. Sifat dasar bagian suatu sistem terpengaruh terhadap bentuk-bentuk bagian lain. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan sosialnya sehingga terjadi keseimbangan. Dan sistem cenderung menjaga keseimbangan, keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda, dan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam akan sangat mungkin terjadi.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa teori struktural fungsional menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Asumsi dasarnya ialah bahwa setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur tersebut akan hilang dengan sendirinya. Sistem memiliki keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri dan keseimbangan. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bagian-bagian lain serta sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan sosialnya.

Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem. Sistem cenderung menjaga keseimbangan meliputi: pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam. Teori Fungsionalisme Struktural merupakan integritas sistem yang bisa melibatkan sesuatu dari ketergantungan total bagian-bagiannya terhadap satu sama lain kepada ketidaktergantungan yang komparatif.[38]

Struktural fungsional sering menggunakan konsep ketika membahas struktur atau lembaga sosial. Sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling bergantung. Yang mengartikan bahwa Struktural fungsional terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur, dan bergantung. Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di masyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. Karena sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi

[38] Paul S. Baut, *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Hebermas* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara perlahan hingga mencapai posisi yang seimbang dan hal itu akan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Berikutnya penganut teori Struktural fungsional menganggap bahwa segala pranata sosial yang di masyarakat selalu mempunyai fungsi positif dan negatif. Dalam struktural fungsional Talcott Parsons menjelaskan pendapat Herbert Gans tentang fungsi kemiskinan sebagai berikut:

> Herbert Gans menilai bahwa kemiskinan mempunyai empat kriteria fungsi yaitu fungsi ekonomi, sosial, kultural dan ekonomi. Implikasi dari pendapat Gans tentang kemiskinan bahwa jika orang ingin menyingkirkan kemiskinan, maka orang harus mampu mencari alternatif untuk orang miskin berupa aneka macam fungsi baru. Dalam hal ini kemiskinan akan lenyap melalui dua cara yaitu: pertama bila kemiskinan itu sudah sedemikian tidak berfungsi lagi bagi kemakmuran, kedua bila orang miskin berusaha sekuat tenaga untuk mengubah sistem yang dominan dalam stratifikasi sosial. Dalam perubahan tersebut orang miskin perlu cara yang benar-benar menanggulangi kemiskinan.[39]

Sehingga teori muncul sebagai suatu usaha untuk menjelaskan pengalaman-sehari-hari kita mengenai dunia, pengalaman kita yang terdekat dalam kaitannya dengan sesuatu yang tidak begitu dekat yang terjadi pada orang lain, pengalaman masa lalu, serta emosi-emosi yang bisa kita nalarkan. Dalam proses penjelasan, penerangan serta pemahaman pengalaman, ide-ide serta masalah-masalah yang ada secara lebih sistematis disebut teori sosial.

Talcott parsons dalam menguraikan struktural fungsional cenderung memiliki empat penekanan yang berbeda dan terorganisir secara simbolis yaitu pencarian pemuasan psikis, kepentingan dalam menguraikan pengertian-pengertian simbolis, kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan organis-

[39] George Ritzer Dan Goodman Douglas J., *Teori Sosiologi Modern, Terjemahan Alimandan* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik, dan usaha untuk berhubungan dengan anggota-anggota makhluk manusia lainnya. Sebaliknya masing-masing sub-sistem itu harus memiliki empat prasyarat fungsional yang harus mereka lakukan. Sehingga bisa diklasifikasikan sebagai sebuah sistem. Parsons menekankan saling ketergantungan masing-masing sistem itu ketika dia menyatakan secara konkrit, setiap sistem empiris mencakup keseluruhan, dengan demikian tidak ada individu konkrit yang tidak merupakan sebuah organisme, kepribadian, anggota dan sistem sosial, dan peserta dalam sistem kultural.

Selain itu, struktural fungsional meyakini bahwa perubahan yang terjadi di dalam tubuh masyarakat, merupakan upaya masyarakat untuk mencapai keseimbangan atau kestabilan baru. Dalam berbagai kondisi, masyarakat berupaya beradaptasi dan menyusun kembali dirinya hingga menemukan keseimbangan baru yang lebih mantap. Seperti yang dikemukakan oleh Merton dalam George Ritzer mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian diri dengan sistem tertentu. Merton juga berpendapat bahwa konsekuensi-konsekuensi negatif dari individu dalam berperilaku dapat bersifat fungsional dan dapat pula bersifat disfungsional. Konsekuensi tersebut dapat mengarah kepada integrasi dan keseimbangan yang bersifat fungsional. Namun juga dapat bersifat disfungsional yang akan memperlemah integrasi.[40]

[40] George Ritzer, *Teori Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 2007), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan Sosial dan Orientasi Subjektif

Teori Struktural Fungsional yang dibangun oleh Talcott Parsons dan banyak dipengaruhi juga oleh para sosiolog Eropa menyebabkan teori itu bersifat empiris. Positivistis dan ideal. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang sudah mereka pilih tersebut dikendalikan oleh norma dan nilai yang berlaku dan disepakati.

Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti. Sedangkan unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar. Yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma. Dengan demikian, dalam tindakan tersebut dapat digambarkan yaitu individu sebagai pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara. Berikutnya individu itu dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantu dalam memilih tujuan yang akan dicapai, dengan bimbingan nilai, ide, dan norma. Perlu diketahui bawasannya selain hal-hal tersebut di atas, tindakan individu manusia itu juga ditentukan oleh orientasi subjektifnya, yaitu berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orientasi motivasional dan orientasi nilai. Perlu diketahui pula bawasannya tindakan individu tersebut dalam realitasnya dapat menjadi berbagai macam dikarenakan adanya unsur-unsur sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas.

Sehingga dalam melaksanakan suatu tindakan, individu-individu mempunyai suatu gambaran mengenai proses pelaksanaan dan motivasi-motivasi untuk mencapai tujuannya. Berikutnya tindakan yang akan dilaksanakan individu atau masyarakat dilakukan sesuai dengan nilai dan norma yang berkembang di lingkungan masyarakatnya. Hal ini tentu saja dilakukan agar proses pelaksanaan menjadi seimbang dan teratur. Sehingga dapat mencapai tujuan yang direncanakan tanpa menyebabkan sebuah konflik di dalamnya.

Pandangan Talcott Parsons Tentang AGIL

Teori Struktural Fungsional beranggapan bahwa masyarakat itu merupakan sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Menurut Talcott Parsons, beliau mengemukakan bahwa yang menjadi pernyataan fungsional dalam sistem di masyarakat dapat dianalisis, baik yang menyangkut struktur maupaun tindakan sosial. Berupa perwujudan nilai dan penyesuaian dengan lingkungan yang menuntut suatu konsekuensi adanya persyaratan fungsional.[41]

Pandangan Talcott Parsons mengenai empat persyaratan fungsional yaitu tentang AGIL.[42] Adaptation (adaptasi) yaitu Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sehingga sistem harus menyesuaikan dengan

[41] Dewi Wulansari, *Sosiologi: Konsep dan Teori* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), 174.

[42] Ian Crab, *Teori-teori Sosial Modern* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya. Dimana kita sebagai masyarakat harus bisa mempertahankan diri dengan cara kita harus mampu dan bisa menyesuaikan diri kita dengan lingkungan yang ada di masyarakat dan menyesuaikan lingkungan dengan diri kita. Adaptasi mencakup upaya menyelamatkan *(secure)* sumber-sumber yang ada di lingkungan, dan kemudian mendistribusikannya melalui sistem yang ada. Setiap masyarakat dituntut memiliki kemampuan untuk memobilisasi setiap sumber yang ada di lingkungannya sehingga sistem tersebut dapat berjalan dengan baik.

Goal Attainment (pencapaian tujuan) dalam sebuah sistem yaitu Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Pencapaian tujuan terkait dengan upaya menetapkan prioritas diantara tujuan-tujuan sistem yang ada, serta selanjutnya memobilisasi sumber-sumber sistem untuk mencapai tujuan tersebut. Dimana sistem ini harus berusaha mencapai tujuan-tujuan itu yang dari awal sudah dirumuskan secara terperinci. Fungsi dari *goal-attainment* adalah untuk memaksimalkan kemampuan masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan kolektif mereka.

Integration (integrasi) yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, tindakan koordinasi dan pemeliharaan antar hubungan unit-unit sistem yang ada. Sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain (A,G,L). Dimana sistem ini harus mampu mengatur hubungan-hubungan itu sebaik mungkin, agar diantara sistem bisa berjalan dengan semestinya.

Latency (pemeliharaan pola) yaitu sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan dan menopang motivasi-motivasi itu sendiri. Latency terkait dengan dua masalah yang saling bertautan, yakni pemeliharaan pola dan manajemen ketegangan. Pemeliharaan pola terkait dengan upaya bagaimana meyakinkan aktor yang berada di dalam sistem untuk menampilkan karakteristik yang tepat, baik yang berkaitan dengan motif, kebutuhan, dan perannya. Sementara itu, manajemen ketegangan berhubungan dengan ketegangan internal sistem dan juga ketegangan aktor di dalam sistemnya.

Sistem tindakan diperkenalkan parson dengan skema AGIL nya, Parsons meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni Adaptation, Goal Atainment, Integration, Latency. Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memennuhi empat kriteria ini. Dalam karya berikutnya, *The Social System*, Parson melihat aktor sebagai orientasi pada situasi dalam istilah motivasi dan nilai-nilai. Terdapat berberapa macam motivasi, antara lain kognitif, *chatectic*, dan *evaluative*. Terdapat juga nilai-nilai yang bertanggungjawab terhadap sistem sosial ini, antara lain nilai kognisi, apresiasi, dan moral. Parson sendiri menyebutnya sebagai *modes of orientation*. Unit tindakan oleh karenanya melibatkan motivasi dan orientasi nilai dan memiliki tujuan umum sebagai konsekuensi kombinasi dari nilai dan motivasi-motivasi tersebut terhadap seorang aktor.[43] Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dipilih dalam menganalisis penelitian ini karena dinilai sangat relevan dengan sistem sosial yang membentuk perilaku atau tindakan individu maupun kelompok dalam suatu lingkungan.

[43] Dewi Wulansari, *Sosiologi: Konsep dan Teori* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian sangat penting untuk penelitian yang bersifat ilmiah, dengan adanya metode penelitian diharapkan dapat mempertanggungjawabkan hasil penelitian. dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah metode untuk mengekplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.[44]

Jenis penelitian tersebut sengaja peneliti pilih sebab peneliti ingin mendalami situasi sosial di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro secara mendalam. Sehingga peneliti mendapatkan data yang tepat sasaran penelitian. Selain itu, data yang peneliti dapatkan lebih komprehensif dibandingkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan jenis penelitian ini diharapkan peneliti juga memperoleh data yang mampu menjawab rumusan masalah yang peneliti rumuskan.

Karena penelitian kualitatif memandang bahwa setiap individu, budaya, latar adalah unik dan penting untuk dimunculkan ke permukaan. Jika perlu dilakukan generalisasi, maka harus tergantung pada konteksnya. Penelitian kualitatif bersifat luwes, dapat dikembangkan lebih luas atau dinegosiasikan tetapi

[44] John W.Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif,Kuantitatifdan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi ketiga,2009), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa ada intervensi. Serta penelitian kualitatif mengandalkan kemampuan peneliti untuk mengamati dan berinteraksi dengan informan atau subyek penelitian.[45]

Metode penelitian kualitatif dalam skripsi yang peneliti tulis bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai proses pembentukan perilaku sosial dalam *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Dalam hal ini peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan dalam penggalian data yang diperlukan dan berperan sebagai seorang partisipan dalam penelitian. Tingkat analisis dalam penelitian ini hanya sebatas taraf deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta dari fenomena sosial secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Dilakukannya penelitian kualitatif, karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Jenis penelitian baru-baru ini memiliki dua pendekatan kualitatif, yakni pengamatan melibat dan penelitian tindakan partisipatif.[46]

Dalam konteks penelitian ini, *boarding school* mempunyai peran sebagai sarana pembentukan perilaku sosial. Sedangkan data dari jenis penelitian ini diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan dan juga pengumpulan data dari berbagai sumber yang dianggap valid. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan

---

[45] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Rosda Karya, 2008), 31-37.

[46] Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogya. PT.Tiara Wacana Yogya:2001), viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala sekolah, guru, pengurus serta siswa SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro sebagai informan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro yang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem *boarding school*. Sekolah ini juga termasuk dalam lembaga pendidikan Islam terbaik di Kabupaten Bojonegoro, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro berlokasi di Jl. Untung Suropati No. 48 Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. Dan didirikan pada tanggal 1 mei 2003 oleh H. Rahmat (H. Jaswadi), seorang pengusaha tembakau terkaya di Bojonegoro dan pada saat ini beliau sudah tidak ada (Almarhum). Waktu penelitian ini berlangsung pada Bulan Oktober sampai dengan Desember tahun 2017.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Suharsimi A menyebutkan bahwa subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data, maka sumber data adalah kata-kata atau tindakan orang yang diwawancarai, sumber data tertulis dan foto. Subjek penelitian dalam penelitian ini diantaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kepala Sekolah, mengingat beliau adalah orang yang berkedudukan sangat penting dalam sebuah sekolah. Sehingga diharapkan bisa memaparkan fenomena yang terjadi di lingkungan internal sekolah dengan baik.
2. Pengurus, Guru, serta Karyawan dikarenakan mereka adalah orang-orang yang aktif berkegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.
3. Siswa SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro sebagai pelaku atau aktor dari penelitian diharapkan bisa memberikan keterangan dan data yang valid terkait perilaku sosial mereka di lapangan.

Pemilihan subyek penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan subyek penelitian yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan lain dalam pemilihan subyek adalah subyek memiliki waktu apabila peneliti membutuhkan informasi untuk pengumpulan data dan dapat menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

D. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membagi tahapan penelitian menjadi empat tahap penelitian sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller yaitu: tahap *invention*, *discovery*, *interpretation*, dan *konclusi*. Untuk mengetahui dan mengeksplorasi tentang "*boarding school* sebagai sarana pembentukan perilaku sosial" yang dilakukan oleh SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Berikut peneliti jelaskan lebih rincinya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Invention* (tahap pra lapangan)

Tahap pra lapangan adalah merupakan orientasi guna untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitian dengan menggunakan *grand tour observation*. Adapun tahapan-tahapan yang diidentifikasi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Menyusun rancangan penelitian.
b. Memilih lapangan penelitian.
c. Mengurus surat perizinan.
d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
e. Memilih dan memanfaatkan informasi.
f. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan recorder serta handphone.

Tahap ini dilakukan sejak dini yaitu mulai pertama kali atau sebelum terjun ke lapangan guna sebagai langkah awal dan penggalian informasi. Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi yang akurat serta mendalam mengenai "*boarding school* sebagai sarana pembentukan perilaku sosial yang dilakukan di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro".

2. *Discovery* (tahap pekerjaan lapangan)

Dalam tahap ini peneliti memasuki lapangan untuk kemudian meninjau, melihat, serta memantau lokasi penelitian di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Permohonan izin kepada Kepala Sekolah yaitu Kepala SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

b. Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

Dalam proses pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data, dalam tahap ini peneliti memegang peranan sangat penting kerena pada penelitian ini peran aktif dan juga kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data sangat diperlukan. Tahap ini dilakukan dengan: Observasi terlibat, interview, atau wawancara mendalam dan dokumentasi.

Pencarian data di lapangan dengan menggunakan alat pengumpulan data yang telah disediakan secara tertulis, rekaman, ataupun dokumentasi.[47] Perolehan data pada proses tersebut kemudian dicatat dengan cermat, argumen atau komentar informan sebagai objek penelitian.

3. *Interpretation* (tahap analisis data)

Pada tahap ini peneliti melakukan teknik analisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung atau selama peneliti berada di lapangan. Peneliti melakukan analisis terhadap beberapa jenis data yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Dalam tahap ini pula peneliti mengkonfirmasikan kembali data yang di dapat dari lapangan dengan teori yang digunakan. Setelah peneliti mengumpulkan

[47] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data, dalam tahap ini peneliti akan menganalisa dan mengelompokkan data-data yang dianggap sesuai dengan judul "*Boarding School* Sebagai Sarana Pembentukan Perilaku Sosial (Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro)".

4. *Konclusi* (tahap penyelesaian/penulisan laporan)

Setelah peneliti menganalisis data-data yang dianggap sesuai dengan judul "*Boarding School* Sebagai Sarana Pembentukan Perilaku Sosial (Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro)". Maka peneliti mulai pada tahap penulisan laporan. Dalam penulisan laporan penelitian, peneliti akan mengacu pada Pedoman Penulisan Skripsi yang telah ditetapkan oleh Prodi. Tahap penulisan laporan merupakan tahap akhir dari penelitian dalam tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan skripsi akan menghasilkan kualitas yang baik terhadap hasil penelitian.

Berikutnya tahapan yang dilakukan dalam penyelesaian/penulisan laporan diantaranya meliputi:

a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
b. Menyusun laporan hasil penelitian dengan konsultasi kepada dosen pembimbing.
c. Ujian pertanggung jawaban di depan dosen penguji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada beberapa cara agar data yang diperoleh merupakan data yang sahih atau valid, yang merupakan gambaran yang sebenarnya dari "*Boarding School* Sebagai Sarana Pembentukan Perilaku Sosial (Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro)". Metode yang digunakan meliputi: Observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi.

1. Observasi

   Menurut Suharsimi Arikunto, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.[48]

   Observasi ialah metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan secara sistematik terhadap fenomena-fenomena yang ada.[49] Dalam teknik ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara visual dengan melihat kondisi lingkungan sosial *boarding school* SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

   Dalam metode ini peneliti menggunakannya untuk memperoleh data tentang kondisi lingkungan SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

---

[48] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rhinneka Cipta, 2006), 156-157.

[49] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendapat gambaran awal lokasi penelitian ini peneliti langsung terjun ke lapangan dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dalam *boarding school* dengan para warga sekolah. Selanjutnya melalui apa yang peneliti lihat, dengar, rasa, melalui pancaindera itu yang menjadi data dari metode observasi.

2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan pengumpulan data yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap *key person* atau yang menjadi informan atau responden dalam penelitian ini, yang disajikan dalam bentuk pertanyaan yang berkenaan dalam tema yang diinginkan.[50]

Peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan masalah subyek. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam "*Boarding School* Sebagai Sarana Pembentukan Perilaku Sosial (Studi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro)".

Metode wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan yang mempertemukan dua orang atau lebih dan terjadi tatap muka. Dalam hal ini peneliti tidak hanya mengamati dari luarnya saja, akan tetapi juga menanyakan secara langsung kepada pihak yang terkait dengan pembentukan perilaku sosial dalam *boarding school* seperti: kepala sekolah, pengurus, guru, dan siswa.

---

[50] Chalid Narbuka dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakata: Bumi Aksara, 2003), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat dua macam pedoman wawancara dalam prosedur pengumpulan data, yaitu: wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Karena penelitian ini bukanlah penelitian kuantitatif, namun penelitian kualitatif, peneliti memilih untuk menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dalam draf pertanyaan hanya memuat garis besar permasalahan yang hendak digali. Dengan wawancara tidak terstruktur, wawancara dapat berlangsung seluwes mungkin, dan proses tanya-jawab akan berjalan sebagaimana percakapan keseharian.[51]

Harapan dari metode wawancara ini adalah peneliti bisa mendapatkan data-data yang shahih atau valid sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dijabarkan di awal. Adapun informan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, serta siswa SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Secara garis besar ada tiga informan inti atau pokok dalam penelitian ini yaitu: Ustadz Sya'roni, S.E sebagai Kepala Sekolah, Ustadz H. Khoirul Azmi, S.Ag.,M.Pd.I sebagai Wakil Kepala Sekolah sekaligus Guru/Ustadz, dan Farid Hidayatullah sebagai Siswa sekaligus ketua OSIS di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode bantu dalam upaya memperoleh data. Kejadian-kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat dijadikan atau dipakai untuk menjelaskan kondisi didokumentasikan

[51] Lexy Moleong,. *Metodologi Penelitian*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh peneliti.[52] Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang sifatnya tertulis, seperti dokumen, majalah, artikel-artikel yang terkait dengan masalah penelitian.

Menurut Suharsimi A dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel atau catatan transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan lain-lain.[53]

Pertimbangan utama pengambilan metode ini adalah agar lebih mudah memperoleh data yang diperlukan dalam waktu singkat, karena biasanya data ini sudah tersusun dan tersimpan dengan baik. Teknik ini, misalnya, digunakan untuk memperoleh data tentang profil lembaga pendidikan, jumlah guru, jumlah siswa, dan dokumen-dokumen lain yang ada terkait dengan penelitian ini yaitu melalui Kepala TU. Dan dokumen-dokumen yang menjadi data dalam penelitian ini yaitu: Kurikulum *Boarding School* SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, 18 Nilai pembentukan karakter Kemendikbud, Literatur, Jurnal, Penelitian Terdahulu di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, dan jadwal kegiatan sehari-hari terpublikasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisa logika komparatif abstraktif yaitu suatu logika yang

[52] Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 70.

[53] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan cara perbandingan, konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.[54]

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kualitatif dengan metode deskriptif, dimana dalam penelitian kualitatif ini sangat diperlukan tindakan serta kata-kata yang diambil dari hasil wawancara dan observasi dilapangan, sedangkan untuk data tambahan yang dipergunakan adalah dokumentasi.

Analisis data kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada tehnik pengolahan datanya, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia kemudian melakukan uraian dan penafsiran.[55]

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh melalui subjek penelitian, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan sebagai fokus penelitian. Sedangkan data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar, atau foto serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung penelitian ini.

Selanjutnya adapun alur atau langkah-langkah analisis data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

---

[54] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga, 2001), 71.

[55] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarata: PT Bumi Aksara,2004), 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif disejajarkan maknanya dengan pengelolaan data. Dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.
2. Penyajian data, yaitu suatu cara merangkum data yang memudahkan untuk menyimpulkan hasil penelitian. Agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah kebenarannya dengan cara memperolah data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihek kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi dari pengumpulan data.

Dengan demikian pekerjaan mengumpulkan data bagi penelitian kualiatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data, serta menarik kesimpulan dengan cara membandingkan sebagai analisis data kualitatif.[56]

Dalam penelitian kualitatif umumnya lebih melihat proses daripada produk dari obyek penelitiannya. Selain itu nantinya kesimpulan dari

[56] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualiitatif*,(Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data kualitatif tidak berupa angka-angka tetapi disajikan dalam bentuk kata verbal yang pengolahannya mulai dari mengedit sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dikerjakan di lapangan.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai teknik keabsahan data diantaranya perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi dan akan dijelaskan lebih detailnya sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan yang pernah maupun baru ditemui. Melalui perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai. Dengan demikian tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.[57]

Dalam teknik ini digunakan dengan jalan peneliti menambah waktu studi penelitian walaupun waktu penelitian formal sudah habis, karena menurut peneliti untuk kembali terjun ke lokasi penelitian itu sendiri memerlukan waktu yang lumayan lama. Disini dengan tujuan agar data lebih valid dan untuk mengantisipasi kesalahan dari peneliti maupun

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 270-271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informan dengan segala permasalahan yang disebutkan dengan perpanjangan partisipasi untuk data yang lebih valid.

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan peneliti dalam penelitian ini adalah mengamati latar belakang dan pembentukan perilaku sosial.

Ketekunan Pengamatan diperlukan untuk mengecek kebenaran sebuah data yang dihasilkan dilapangan secara tekun, teliti, cermat dan seksama didalam melakukan pengamatan agar data yang diperoleh benar-benar data yang mempunyai nilai kebenaran.

3. Triangulasi

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Kaitannya dengan penelitian *boarding school* sebagai sarana pembentukan perilaku sosial, maka dapat diperoleh dari Kepala Sekolah, Ustadz/guru, dan para siswa yang bersangkutan. Data yang diperoleh dari sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan dan dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda. Teknik tersebut yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Seperti penelitian mengenai *boarding school* sebagai sarana pembentukan perilaku sosial, bilamana dalam wawancara peneliti mendapatkan informasi bawasannya setiap hari jum'at terdapat kegiatan jum'at peduli. Maka peneliti mengecek dengan observasi, yaitu ikut serta dalam kegiatan jum'at peduli, atau dokumentasi yaitu dengan melihat bukti foto atau video yang dimiliki pihak sekolah. Dengan menggunakan teknik tersebut, maka dapat memperkuat validitas data. Seperti data yang didapatkan peneliti mengenai kegiatan jum'at peduli yang memang benar terjadi. Selain data dari wawancara peneliti juga mengecek dengan teknik dokumentasi yang diperoleh dari penelitian terdahulu.

Tujuan akhir triangulasi ini adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga dapat mencegah dari anggapan maupun bahaya subyektifitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

SMP PLUS AR-RAHMAT BOJONEGORO SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL

A. Gambaran Umum SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro[58]

Untuk mempermudah dalam pembahasan, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan mengenai gambaran umum kondisi sekolah yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, sarana prasarana, keadaan guru, keadaan siswa, serta struktur organisasi sekolah.

1. Sejarah SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

SMP Plus Ar-Rahmat ini didirikan pada tanggal 1 Mei 2003 oleh H. Rahmat (H. Jaswadi), seorang pengusaha tembakau terkaya di Bojonegoro dan pada saat ini beliau sudah tidak ada (Almarhum). Tetapi beliau tidak mempunyai keturunan, sehingga kemudian karena hartanya banyak serta berlimpah, kemudian beliau ingin menginvestasikannya untuk akhirat. Kemudian datanglah seorang pengasuh pondok pesantren Ar-Rosyid Kendal - Bojonegoro Bapak KH. Alamul Huda Masyhur yang mendampingi niat beliau ini untuk menginvestasikan harta kekayaan untuk akhirat. Awalnya menurut sejarah ini rencananya akan digunakan untuk membangun masjid, kemudian setelah terjadi negosiasi dan dialog antara KH. Alamul Huda Masyhur dengan mbah H. Djaswadi (Alm) beserta istrinya Ibu H. Siti Fatonah sebelum beliau wafat, kemudian terjadilah kesepakatan untuk

[58] Profil SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro Tahun 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan yayasan independent (berdiri sendiri) yang tidak dipengaruhi/terikat dengan pihak ketiga baik pemerintah ataupun pihak lain. Kemudian terbentuklah Yayasan Pondok Pesantren Modern Ar-Rahmat Bojonegoro. Kemudian setelah itu banyak bermunculan ide untuk lembaga pendidikan formal yang bernaung dibawahnya yang pertama MTs (Madrasah Tsanawiyah). Kemudian Bapak KH. Alamul Huda Masyhur yang alumni pondok pesantren modern Gontor - Ponorogo memberikan opsi apakah didirikan MTs atau SMP ala pondok pesantren modern Gontor atau yang lain. Kemudian menurut pertimbangan beliau Ar-rahmat ini sebaiknya dibuat berbeda dari yang lain yang sudah ada, maka apabila dibuat MTs apa bedanya dengan pesantren-pesantren yang lain, sedangkan kalau di model persis seperti di Gontor ngapain harus ke Ar-rahmat, lebih baik langsung ke Gontor aja.[59]

Akhirnya munculah kesepakatan untuk Pondok Pesantren Modern Ar-Rahmat ini untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yakni SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro yang kita kenal sekarang ini. Pondok pesantren modern Ar-Rahmat Bojonegoro ini merupakan satu-satunya pondok pesantren pada saat itu yang menggunakan lembaga pendidikan formalnya SMP (Sekolah Menengah Pertama). Yang mana SMP tersebut fokusnya lebih kepada pelajaran-pelajaran umum seperti Matematika, Fisika, biologi, kimia, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan sejarah berdirinya SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro berawal dari sebuah lembaga pondok pesantren modern, dan gedungnya sudah berdiri sejak tahun 2001 M, dan merupakan lembaga yang sudah tersedia sarana

[59] H. Khoirul Azmi, Wawancara oleh penulis, 20 November 2017 pukul 09.58 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan prasarana yang lengkap dengan segala jenis pendukungnya. Pada waktu itu lembaga pendidikan ini belum mempunyai manajemen yang jelas. Untuk mengisi kekosongan manajemen di gedung tersebut, maka gedung Ar-Rahmat ini disewakan kepada SMP Negeri 7 Bojonegoro selama 1 (satu) tahun, sebagai sarana untuk proses belajar mengajar yang baik.[60]

Pada tahun 2003, SMP Plus Ar-Rahmat telah memulai untuk menerima Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB) sebagai seleksi calon-calon peserta didik baru bagi SMP Plus Ar-Rahmat dengan baik. Karena dengan adanya penyeleksian ini, maka diharapkan *output* yang akan dihasilkan pun akan menjadi maksimal. Semenjak itulah perkembangan SMP Plus Ar-Rahmat dengan berbagai keunggulan dan kelemahannya, hambatan dan tantangan yang dihadapinya di dalam meraih prestasinya hingga sekarang ini.

SMP Plus Ar-Rahmat adalah salah satu sekolah yang menggunakan sistem *Islamic Boarding School*. Sekolah ini selain menerapkan kurikulum sekolah (Kemendikbud), sekolah ini juga menggunakan sistem pondok pesantren (yang menerapkan nilai-nilai keagamaan), sebagai nilai pembudayaan di sekolah dan di pondoknya.

SMP Plus Ar-Rahmat beralamat di Jl. Untung Suropati No. 48 Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berlokasi di tengah jantung kota Bojonegoro, karena lokasinya sangat strategis tepatnya berada di pinggir jalan raya yang menghubungkan antara provinsi Jawa Timur dan provinsi Jawa Tengah. Dan SMP Plus Ar-Rahmat ini satu lingkungan dengan

[60] H. Khoirul Azmi, Wawancara oleh penulis, 20 November 2017 pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu perguruan tinggi terkenal di Bojonegoro dan berdekatan pula dengan dengan SDIT unggulan di Bojonegoro. Sehingga di sana akan tercipta suasana/iklim yang mendukung proses belajar mengajar dengan baik.[61]

2. Profil SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

SMP Plus Ar-Rahmat adalah sekolah yang berstatus Swasta. Walaupun lembaga pendidikan ini berstatus swasta dan terhitung belum lama berdiri, akan tetapi SMP Plus Ar-Rahmat mendapatkan penilaian yang sangat memuaskan, yakni dengan memperoleh akreditasi A.

SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro mempunyai profil sekolah yang sangat membanggakan. Sebagai sekolah swasta, SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro ingin membuktikan kepada masyarakat luas bahwa SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro adalah sekolah yang pantas menjadi sekolah kebanggaan bagi kota Bojonegoro, yang tidak hanya memiliki animo masyarakat yang cukup tinggi, akan tetapi juga telah membuktikan kualitas/mutu pendidikannya juga, mengingat dengan status sekolah swasta yang baru berdiri beberapa tahun.

Adapun faktor didirikannya SMP Plus Ar-Rahmat ini karena:

a. Belum adanya lembaga pendidikan *Islamic Boarding School* yang mengintegrasikan antara kurikulum KTSP dengan kurikulum plus yang berlabel SMP (sekolah umum).
b. Sesuai dengan Sisdiknas No.22/23 tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan peserta didik.

[61] Observasi di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro pada tanggal 06 November 2017 pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam lingkungan SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro ini setiap tahunnya menerima siswa pada tiap angkatan berjumlah 60 siswa. 60 siswa yang diterima bersekolah di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro tersebut kemudian dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A dan Kelas B. Sehingga dalam hal ini setiap kelasnya berjumlah 30 siswa. Selanjutnya untuk pembagian asrama dalam *boarding school* ini 60 siswa tersebut dibagi menjadi 3 kamar, jadi dalam setiap kamar berjumlah 20 siswa. Kemudian untuk jumlah keseluruhannya asrama untuk siswa SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro tersebut berjumlah 9 kamar dengan masing-masing kamar berjumlah 20 siswa.[62]

Pada asrama-asrama yang disediakan oleh pihak sekolah tersebut siswa tinggal dan beristirahat setelah berkegiatan sehari-hari. Untuk fasilitas yang terdapat di asrama dapat dibilang cukup layak mulai dari terdapatnya almari untuk menyimpan barang maupun pakaian, kasur lantai, tempat minum, dan lain sebagainya. Fasilitas-fasilitas yang tersebut di atas setiap siswa mendapatkan jatah masing-masing satu buah. Jadi, di SMP Plus Ar-Rahmat ini misalnya pakaian tidak akan tercampur satu dengan yang lainnya.

Kemudian terkait uang sekolah di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro ini dapat dibilang terjangkau dikarenakan uang sekolah yang terapkan setiap bulannya tersebut sudah termasuk makan dan kebutuhan lainnya setiap hari. Uang sekolah tersebut yang dimaksud berjumlah Rp. 525.000,00/bulan. Uang sekolah

[62] Observasi oleh Peneliti pada 20/11/2017 pukul 09.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut terhitung mulai Januari 2018 berubah menjadi Rp. 550.000,00/bulan. Selain uang sekolah per bulan tersebut terdapat juga infaq untuk perkembangan, pembangunan, dan perbaikan fasilitas yang berjumlah minimal Rp. 2.000.000,00 per sekali masuk atau selama bersekolah di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Untuk infaq tersebut tidak harus dibayar langsung akan tetapi dapat diangsur bertahap sebelum siswa yang berkaitan menamatkan sekolahnya. Dalam hal ini apabila terdapat Wali murid/Orang tua siswa yang keberatan dengan kebijakan di atas pihak sekolah membuka diri untuk para Wali murid/Orang tua siswa menghadap.[63]

Melihat profil dari SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro yang sedemikian rupa sehingga sangat penting sekali untuk diteliti dan dikaji secara mendalam. Dengan menerapkan sistem *boarding school* tentu sekolah ini berbeda dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya. Garis besarnya jika dalam sekolah formal sikap atau perilaku para siswa hanya dapat dikontrol ketika jam sekolah saja, di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro ini perilaku para siswa setiap harinya dapat dikontol sepenuhnya dikarenakan para siswa dan para guru tinggal dalam satu lingkungan yang sama yang tentunya dapat dengan mudah mensosialisasikan dan menginternalisaikan nilai-nilai. Di samping itu SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro adalah sekolah pertama yang menerapkan sistem *boarding school* di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Dengan *boarding school* tentunya juga akan meminimalisir terjadinya kenakalan remaja, penyimpangan sosial, dan bahkan kriminalitas yang dilakukan oleh anak maupun remaja.

[63] Observasi oleh Peneliti pada 20/11/2017 pukul 09.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

1) Visi

"Berbudi Pekerti Luhur, Unggul dalam prestasi, berpengetahuan luas, menguasai IPTEK, yang dilandasi Iman dan Taqwa kepada Allah SWT".

2) Misi

Misi SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro adalah :

a) Melaksanakan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
b) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dengan didukung dengan tenaga yang profesional serta sarana dan prasarana yang memadai.
c) Melaksanakan pengembangan dan inovasi-inovasi sumber pembelajaran berbasis teknologi dan informatika.
d) Melaksanakan pengembangan standar pencapaian ketuntasan kompetensi lulusan pada tiap tahun.
e) Melaksanakan pengembangan keikutsertaan lomba-lomba bidang akademik-non akademik.
f) Melaksanakan pengembangan kompetensi profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
g) Melaksanakan pengembangan jaringan internet bagi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.
h) Melaksanakan pengembangan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mengenai kemandirian/otonomi sekolah, transparansi, akuntabilitas, partisipasi/kerjasama, fleksibilitas dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontinuitas baik mengenai program, keuangan, hasil program oleh pihak manajemen sekolah.

i) Melaksanakan pengembangan lingkungan belajar yang kondusif.

j) Melaksanakan bimbingan yang Islami selama 24 jam sehingga nilai Islam menjadi jalan hidup (*way of life*) bagi setiap siswa.

k) Memberikan pendidikan keterampilan sebagai bekal hidup bagi peserta didik (*life skill education*).

l) Melaksanakan penggalangan partisipasi masyarakat (pemberdayaan komite sekolah).

m) Melaksanakan pembinaan olahraga melalui pengembangan kegiatan ekstrakurikuler.[64]

3) Tujuan

Tujuan SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro adalah :

a) Tujuan Sekolah Dalam Empat Tahun

Mengingat visi merupakan tujuan jangka panjang, maka tujuan yang akan dicapai selama 4 tahun mendatang (2014 s/d 2018) diharapkan:

(1) Rata-rata pencapaian nilai UN setiap mata pelajaran di atas 9

(2) 100% peserta didik lulus Ujian Nasional

(3) Peserta didik teladan menjadi juara 1 Tingkat Kabupaten

(4) OSN menjadi juara di Tingkat Nasional

(5) Lebih dari 10 orang diterima di SMA dengan beasiswa penuh

[64] Dokumentasi Profil Mutu Sekolah SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro Dinas Pendidikan Kab. Bojonegoro tahun ajaran 2017/2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(6) 100% peserta didik mempunyai keterampilan mengoperasikan komputer tingkat lanjut

(7) Seluruh peserta didik dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar

(8) Seluruh Peserta didik mempunyai Akhlakul Karimah dan mampu menjalankan sholat lima waktu secara berjamaah.

b) Hasil Yang Diharapkan

(1) Menyusun dan menggunakan KTSP

(2) Adanya dokumen perangkat pembelajaran kelas VII, VIII,IX, setiap mata pelajaran

(3) Sistem penilaian yang berbasis kompetensi

(4) Adanya desain pembelajaran yang bervariasi

(5) Peningkatan jumlah lulusan dan rata-rata nilai hasil UN

(6) Juara lomba mata pelajaran dan juara olahraga dan seni tingkat Kabupaten, Provinsi dan Nasional.[65]

4. Sarana dan Prasarana di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

Sarana dan prasarana di sekolah merupakan unsur penunjang yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan karena sebagai komponen yang sangat penting untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Berikut keadaan sarana dan prasana di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro yaitu:[66]

[65] Dokumentasi Profil Mutu Sekolah SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro Dinas Pendidikan Kab. Bojonegoro tahun ajaran 2017/2018.

[66] Dokumentasi Profil Mutu Sekolah SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro Dinas Pendidikan Kab. Bojonegoro tahun ajaran 2017/2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel : 4.1
Data Ruang Belajar (Kelas) SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro Tahun 2017/2018

Kondisi	Jumlah dan Ukuran				Jumlah Ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah Ruang yang digunakan untuk R. Kelas (f) = (d+e)
	Ukuran 7x9 M^2 (a)	Ukuran > 63 M^2 (b)	Ukuran < 63 M^2 (c)	Jumlah (d) = (a+b+c)		
Baik	6			6	..... ruang, yaitu :	6
Rusak ringan						
Rusak sedang						
Rusak berat						
Rusak total						

Keterangan:

Baik	Kerusakan < 15 %
Rusak Ringan	15 % - < 30 %
Rusak Sedang	30 % - < 45 %
Rusak Berat	45 % - 65 %
Rusak Total	> 65 %

Sumber: Profil SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel : 4.2
Data Ruang Belajar Lainnya SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro Tahun 2017/2018

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi *)
1.	Perpustakaan	1	7 x 7	Baik
2.	Lab. IPA	1	7 x 9	Baik
3.	Keterampilan			
4.	Multimedia			
5.	Kesenian			
6.	Lab. Bahasa			
7.	Lab. Komputer	1	9 x 7	Baik
8.	PTD			
9.	Serbaguna/Aula	1	10 x 36	Baik

Sumber: Profil SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

Tabel : 4.3
Data Ruang Kantor SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro Tahun 2017/2018

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi *)
1.	Kepala Sekolah	1	4 x 7	Baik
2.	Wakep. Sekolah			
3.	Guru	1	7 x 7	Baik
4.	Tata Usaha	1	4 x 5	Baik
5.	Tamu	1	4 x 5	Baik
6.	Lainnya			

Sumber: Profil SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

Tabel : 4.4
Keadaan Lapangan Olahraga Dan Upacara SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro Tahun 2017/2018

Lapangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi *)	Keterangan
Lapangan olahraga				
a. Badminton	1	20 x 34	Baik	Paving
b. Sepak Takraw	1	11 x 26	Baik	Paving
c. Sepak Bola	1	20 x 80	Baik	Tanah
Lapangan Upacara	1	34 x 46	Baik	Paving

Sumber: Profil SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel : 4.5
Data Ruang Penunjang SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro Tahun 2017/2018

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi *)
1.	Gudang			
2.	Dapur	1	6 x 6	Baik
3.	Reproduksi			
4.	KM/WC Guru	1	1 x 2	Baik
5.	KM/WC Siswa	50	1 x 1	Baik
6.	BK	1	4 x 5	Baik
7.	UKS	1	4 x 5	Baik
8.	PMR/Pramuka			
9.	OSIS	1	4 x 5	Baik
10.	Ibadah	1	11 x 11	Baik
11.	Ganti			
12.	Koperasi	1	3 x 3	Baik
13.	Hall/Lobi			
14.	Kantin	5	10 x 5	Baik
15.	Rumah Pompa	1	2,5 x 2,5	Baik
16.	Bangsal Kendaraan			
17.	Rumah Penjaga	1	4 x 7	Baik
18.	Pos Jaga			

Sumber: Profil SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

5. Keadaan Guru dan Siswa SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

Berikut daftar tabel jajaran kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pengajar, dan tenaga kependidikan yang ada di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro:[67]

[67] Dokumentasi Profil Mutu Sekolah SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro Dinas Pendidikan Kab. Bojonegoro tahun ajaran 2017/2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel : 4.6
Daftar Tenaga Pendidik Dan Karyawan SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro Tahun 2017/2018

No.	Nama	TTL	Ijazah	Mulai Tugas	Jabatan	Alamat
1.	Drs. H. Basuki M, Pd, M,Pdi.	Bojonegoro, 12-05-1961	S2	1 Juni 2003	Pemilik Yayasan	Jl. Untungsuropati no.48 Bjn
2.	K.H. Alamul Huda Masyhur	Bojonegoro, 12-05-1964	S1	1 Juni 2003	Ketua Yayasan	Desa Ngumpakdalem Dander Bjn
3.	Sya'roni, S.E	Bojonegoro, 20-06-1973	S1	1 Juni 2003	Kepala Sekolah	Desa Sumbertlaseh Dander Bjn
4.	H. Khoirul Azmi, S.Ag, M.Pd.I	Bojonegoro, 02-06-1975	S2	1 Juni 2003	Wakasek	Desa Pungpungan Kalitidu Bjn
5.	Akhmad Dzikrul Hakim, S.Ag	Tuban, 15-02-1974	S1	1 Juni 2003	Guru	Jl. Untungsuropati no.48 Bjn
6.	Ihda Khoiri, S.Ag, M.Pd	Tuban, 11-04-1981	S2	1 Juni 2003	Kaur. Kurikulum	Desa Pucangan Montong Tuban
7.	Mathori Masduqi, S.Ag	Ponorogo, 15-03-1966	S1	1 Juni 2003	Pengasuhan	Desa Karangagung Palang Tuban
8.	Winursito Ihsan, S.T	Bojonegoro, 21-11-1980	S1	17 Juli 2006	Guru, Ka. Lab. TIK	Desa Sukosewu Kec. Sukosewu Bjn
9.	Zain Nizar Amry, S.Pd	Madiun, 15-07-1986	S1	1 Juli 2009	Kaur. Sarpras	Purworejo Geger Madiun
10.	Suwaji, S.Pd	Gresik, 18-12-1981	S1	1 Juli 2011	Kaur. Kesiswaan	Jl. Lestari No. 10 Pengundan Bungah Gresik
11.	Achmad Rudiyanto, S.Pd.1	Blitar, 25-05-1985	S1	6 Maret 2011	Pengasuhan	Desa Kalianyar Kapas Bjn
12.	Wani	Bojonegoro, 03-09-1981	SMK	17 Juli 2006	Kepala TU	Desa Wadang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						Ngasem Bjn
13.	Taufiq Hidayaturroh man, S.Pd	Lamongan, 28-03-1986	S1	1 Juli 2011	Guru	Desa Mantup Tengah Mantup Lamongan
14.	Widiyatmiko, S.Pd, M.M	Kediri, 10-10-1982	S2	1 September 2012	Guru	Desa Wotangare Kalitidu Bjn
15.	Aris Hidayat S.Pd	Bojonegoro, 12-06-1988	S1	14 Juli 2014	Guru	Desa Klampok Kapas Bjn
16.	Ari Sujatmiko, S.Pd	Martapura, 17-03-1987	S1	1 Juli 2011	Kaur. Humas	Jl. Rajekwesi Klangon Bjn
17.	Rahmad Ridho Rillahi, S.Pd	Sidoarjo, 22-04-1989	S1	1 Oktober 2012	Guru	Desa Candirejo Krian Sidoarjo
18.	M. Eka Wahyu Arista, S.Pd	Bojonegoro, 07-05-1989	S1	8 Juli 2012	TU	Desa Sumbertlas eh Dander Bjn
19.	Wahyu Kurniawan	Bojonegoro, 31-10-1987	MA	8 Juli 2012	Pengasu han	Desa Talok Kalitidu Bjn
20.	Hanif Azhar	Bojonegoro, 05-11-1992	MA	22 Juli 2012	Pengasu han	Desa Deru Sumberrej o Bjn
21.	Bambang Agus Hermawan	Bojonegoro, 09-08-1986	SMK	1 September 2013	Kebersih an	Jl. Tugu No.92 Banjarsari Bjn
22.	Ahmad Hasan Saifurrisal, S.Pd	Tuban, 25-01-1994	S1	4 Januari 2016	Guru	Desa Mojoranu Dander Bjn
23.	M. Zaenuri, S.Pd	Bojonegoro, 27-10-1989	S1	10 Juli 2016	Guru	Desa Trate Sugihwara s Bjn
24.	M. Nurul Jamal	Tuban, 20-01-1996	MTs	1 Desemb er 2016	Kebersih an	Dusun Rahayu Lereng Kuning Rengel Tuban

Sumber: Profil SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah Peserta didik 3 (tiga tahun terakhir), Dalam tiap tahunnya, PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro itu selalu banyak orang tua/wali murid yang mendaftarkan anak-anaknya ke sekolah tersebut, dan peneliti dapat melihat dengan adanya tabel di bawah ini:

Tabel : 4.7
Jumlah Peserta Didik 3 Tahun Terakhir SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro Tahun 2017/2018

Th. Pelajaran	Jml. Pendaftar (calon siswa baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII+VIII+IX)	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa	Jml Rombel
2015/ 2016	316	60	2	57	2	58	2	175	6
2016/ 2017	354	60	2	60	2	57	2	177	6
2017/ 2018	357	59	2	60	2	60	2	179	6

Sumber: Profil SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

Berikut ini tabel tentang Prestasi sekolah/Peserta didik 3 (tiga) tahun terakhir :

Tabel : 4.8
Prestasi Akademik Nuan Peserta Didik 3 Tahun Terakhir SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro Tahun 2017/2018

No.	Tahun Pelajaran	Rata-rata NUAN				
		Bahasa Indonesia	MTK	Bahasa Inggris	IPA	RERATA
1.	2014/2015	89.16	88.77	82.18	87.32	86.86
2.	2015/2016	89.00	83.15	81.83	86.72	85.18
3.	2016/2017	87.65	85.48	74.81	78.07	81.50

Sumber: Profil SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Struktur Organisasi SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

Struktur organisasi adalah susunan organisasi yang terdiri dari anggota-anggota kelompok yang disesuaikan dengan tanggung jawabnya masing-masing, dan kejelasan tugas dalam team ini yang dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan oleh sebuah organisasi. Adapun struktur organisasi yang terdapat di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro dapat dilihat dalam gambar di bawah ini :[68]

(Gambar 4.1)

[68] Struktur Organisasi SMP Plus Ar-Rahmat, Dokumentasi Profil Mutu Sekolah SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro Dinas Pendidikan Kab. Bojonegoro tahun ajaran 2017/2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR ORGANISASI

SMP PLUS AR-RAHMAT BOJONEGORO TAHUN PELAJARAN

2017/2018

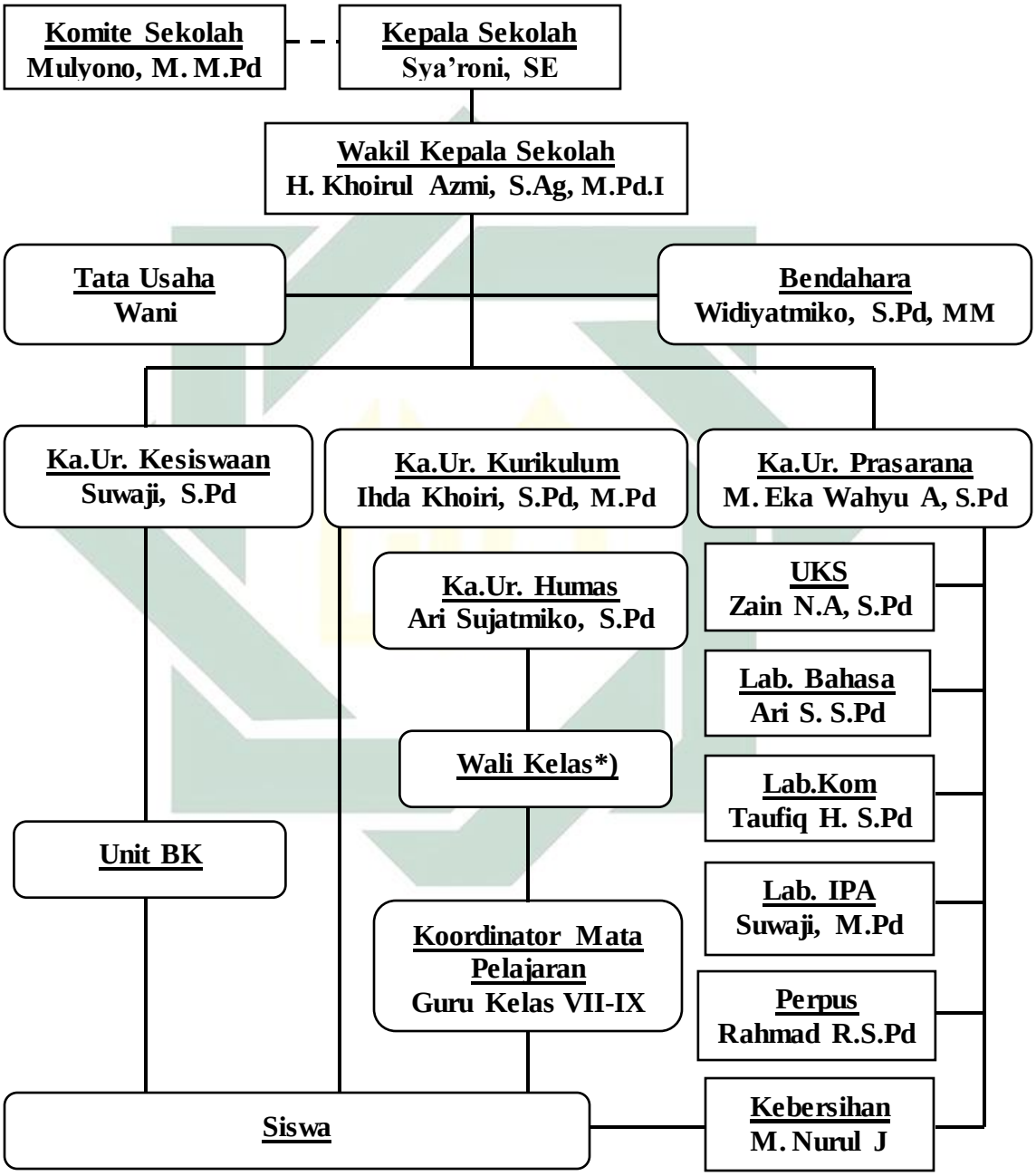

Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

Sumber: Profil SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan :

Daftar Wali Kelas di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro*)

Ari Sujatmiko, S.Pd	**: Wali Kelas 7A**
Widiyatmoko, S.Pd, MM	**: Wali Kelas 7B**
Rachmad Ridho Rillahi, S.Pd	**: Wali Kelas 8A**
Winursito Insan, S.T	**: Wali Kelas 8B**
Taufiq Hidayaturrahman, S.Pd	**: Wali Kelas 9A**
H. Khoirul Azmi S.Ag, M.Pd.I	**: Wali Kelas 9B**

B. Proses Pembentukan Perilaku Sosial

1. Pelaksanaan Pembentukan Perilaku Sosial di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

Dewasa ini muncul fenomena menarik dalam dunia pendidikan Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah) dan juga bermunculan pula sekolah dengan sistem *boarding school*. Nama lain *boarding school* adalah sekolah dengan sistem berasrama.

SMP Plus Ar-rahmat yang didirikan oleh Yayasan Pondok Pesantren Modern Ar-Rahmat Bojonegoro memadukan sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan formal. Uniknya SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro yang siswanya adalah laki-laki semua, berhasil mengintegrasikan antara sistem pondok pesantren dan pendidikan formal. Bawasannya pada sekolah ini pada waktu proses belajar mengajar bisa dilakukan berdampingan atau secara bersama-sama. Artinya sistem pembelajaran pondok pesantren yang dikenal tradisional dan non formal itu dimasukkan juga menjadi bagian dari sistem *boarding school*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem *boarding school* di SMP plus ar-rahmat Bojonegoro melakukan optimalisasi dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan cara diantaranya para siswa SMP plus ar-rahmat Bojonegoro wajib berstatus santri dan berasrama serta mengikuti pola pembentukan karakter di pondok pesantren tersebut. Mulai dengan pembiasaan-pembiasaan kecil yang dilakukan berulang-ulang setiap hari.

Sistem manajemen yang diterapkan di *boarding school* SMP plus ar-rahmat Bojonegoro, tetap mengacu pada sistem struktural, bukan figur perseorangan atau pada direktur selaku pengasuh pondok pesantren. Pembaruan sistem yang dilaksanakan oleh pengurus yayasan pondok pesantren modern ar-rahmat Bojonegoro tentu tidaklah mudah. Hal itu dikarenakan berkembangnya tradisi kuat yang sudah tertanam di pondok-pondok pada umumnya. Sebagai kelemahan yang harus diantisipasi antara lain: pengelolaanya identik sangat sederhana, kurang memiliki perencanaan atau manajemen yang rinci dan rasional, kurang terarahnya kurikulum, tidak adanya standar khusus untuk membedakan dengan model pendidikan lain, sarana dan prasarana masih terbatas, serta keyakinan yang masih berurat-berakar selama bertahun-tahun bahwa Kyai atau pengasuh pondok pesantren adalah sosok yang maha mengetahui segalanya.

Menurut Kepala Sekolah SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro, untuk pembentukan karakter yang berkenaan dengan perilaku sosial di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro ini melakukan dari dua sisi yang pertama dilakukan pembentukan dari dalam kelas dan dari luar kelas. Kemudian dari dalam kelas sendiri secara otomatis SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro mengadopsi kurikulum yang ada di dinas pendidikan karena lembaga pendidikan formal ini berbentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMP, tetapi juga membuat kurikulum tersendiri yang berisi tentang pendidikan agama. Yang mana untuk acuannya lebih banyak mengacu ke pondok pesantren modern Gontor dan lembaga pendidikan sejenis yang lainnya, tetapi tidak mengacu pada satu acuan atau satu sekolah yang dijadikan kiblat. Jadi SMP Plus Ar-rahmat sendiri mengambil dari berbagai acuannya misalnya dari pondok pesantren salaf yang akan diadopsi apa, atau mungkin dari Gontor apa, dan lain sebagainya yang mana itu berkenaan dengan pendidikan secara keilmuan.[69]

Untuk pembentukan karakter yang berkenaan dengan perilaku sosial seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro untuk pembentukan dari dalam kelas sendiri mengadopsi dari kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah melalui kementrian terkait. Adapun nilai-nilai pembentukan karakter tersebut dapat dilihat pada tabel yang penulis paparkan di bawah ini:

Tabel : 4.9
Nilai Pendidikan Karakter Kemendikbud[70]

No.	Nilai Karakter	Keterangan
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

[69] Ust. Sya'roni, Wawancara oleh penulis, 20 November 2017 pukul 11.18 WIB.

[70] Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *"Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Memebentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa,"* (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010); *"Kembangkan Karakter Sejak Usia Dini,"* Dikbud, Nomor 03 Tahun V (Juli 2014): 14-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk mengasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk mengasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam,sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam rangka pelaksanaan pembentukan perilaku sosial siswa yang dilaksanakan di luar kelas, maka SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro melalui sistem *boarding school* melaksanakan pembentukan perilaku sosial dengan metode dan langkah-langkah sebagai berikut:[71]

a. Proses Pembentukan Perilaku Sosial

1) Membekali Siswa dengan Nilai-nilai Religius

Salah satu pembentukan perilaku sosial yang dilaksanakan dalam *boarding school* adalah memberi bekal serta menanamkan nilai-nilai religius di dalam akal pikiran siswa, yaitu selain memberikan materi pokok pendidikan Agama Islam di dalam kelas juga diberikan materi tambahan seperti ilmu tauhid, fiqih, akhlak, dan dilanjutkan melalui praktek ibadah sehari-hari. Hal ini tentu saja dilakukan supaya para siswa terbekali pengetahuannya tentang ajaran-ajaran agama yang berfungsi sebagai bekal mereka dalam amalan sehari-hari.

Ilmu pengetahuan agama yang diberikan tentu saja bukan hanya menjadikan para siswa pintar dan terampil, akan tetapi lebih dari itu adalah untuk menjadikan para siswa yang memiliki moral dan berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan moral dan perilaku sosial yang baik akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar dan mempraktekkan ilmu yang diperoleh. Adapun dalam proses pembentukan tersebut dilakukan dengan cara *ta'lim* yaitu guru atau ustadz memberikan materi kemudian langsung dipraktekkan oleh para siswa.

[71] Ust. Sya'roni, Wawancara oleh penulis, 20 November 2017 pukul 11.18 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti berwawancara dengan ustadz Roni selaku kepala sekolah SMP Plus Ar-rahmat, beliau mengemukakan bahwa:

> Untuk pembentukan memang anak-anak di ar-rahmat ini kita biasakan dengan kehidupan yang disiplin, mandiri, dan religius yang kuat. Caranya kita mulai biasakan dari praktek keagamaan seperti sholat berjamaah, sholat malam, sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Sehingga itu semua akan membentuk perilaku yang dimiliki oleh seorang siswa tentang kejujuran, kedisiplinan, serta kemandirian. Sehingga nantinya mereka siap untuk terjun ke masyarakat.[72]

Terkait dengan ilmu pengetahuan agama yang diajarkan untuk membentuk perilaku tersebut, penulis langsung mengkonfirmasi kepada ustadz Azmi sebagai guru PAI sekaligus merangkap wakil kepala sekolah. Menurut Ustadz Azmi, Mengenai pembentukan perilaku di SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro ini karena menganut kurikulum SMP sehingga mata pelajaran agamanya hanya PAI (Pendidikan Agama Islam), sehingga mengikuti standardnya SMP. Lain halnya dengan MTs yang lebih dikaji secara mendalam pelajaran agamanya. Tetapi dalam penerapannya, SMP Plus Ar-rahmat itu pelajaran-pelajaran agama tersebut lebih difokuskan pada praktek. Jadi dalam hal teoritiknya tidak begitu mendalam seperti ketika kita di pondok-pondok pesantren salaf maupun madrasah tsanawiyah. Tapi dalam hal pembentukan karakter yang dilandasi oleh keagamaan yang kuat tersebut langsung dipraktekkan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat berjamaah, sholat tahajud, sholat dhuha, belajar Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Itu semua

[72] Ust. Sya'roni, Wawancara oleh penulis, 20 November 2017 pukul 11.18 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan strategi yang kita lakukan untuk membentuk perilaku anak. Sehingga apabila anak sudah terbiasa melakukan perilaku yang baik maka yang terbentuk adalah perilaku baik. Jadi melalui mata pelajaran PAI berikutnya diterapkan dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari.[73]

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa pembentukan perilaku melalui penanaman nilai-nilai religus sangat besar efektifitasnya bagi para siswa sebagai alat pengontrol otomatis dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya nilai-nilai religius yang diperoleh dapat menjadi bagian dari pribadinya yang diharapkan dapat mengatur segala perilakunya secara otomatis.

2) Menyupayakan Siswa Hidup di Lingkungan Sosial yang Baik

Dalam rangka pembentukan perilaku sosial, *boarding school* mengupayakan agar siswa dapat bergaul dengan orang-orang baik yang dihimpun dalam sistem *boarding school*. Dengan cara mereka hidup dan bergaul di dalam lingkungan sosial yang baik tentu saja secara otomatis perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat akan terbentuk dengan sendirinya. Dari lingkungan tersebutlah maka akan muncul stimulus yang mempengaruhi perilaku sosial para siswa tersebut. Seperti apa yang dikemukakan oleh ustadz Roni sebagai berikut:

> Jadi dengan adanya *boarding school* di SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro seperti ini bisa meminimalisir maraknya fenomena warung kopi yang hampir ada di setiap tempat dan hampir setiap malam anak-anak pelajar menghabiskan waktunya untuk nongkrong di sana sampai tengah malam bahkan pagi. Minimal kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat tersebut bisa terjawab dengan

[73] H. Khoirul Azmi, Wawancara oleh penulis, 20 November 2017 pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> adanya *boarding school*. Dan apabila wali murid ingin mengetahui keberadaan putranya, InsyaAllah putranya berada di tempat yang tepat walaupun dia tidak belajar, dia hanya bersantai ngobrol menjalin keakraban dengan temannya, tetapi paling tidak dia berada dalam lingkungan sosial yang terkontrol dengan baik melalui sistem *boarding school*. Jadi dengan model *boarding school* seperti ini anak-anak akan mudah diarahkan dan lingkungan sosial bisa di *setting* sedemikian rupa seperti harapan kita. Walaupun kita tidak bisa menjamin dari semua siswa yang belajar dengan sistem *boarding school* itu baik juga tidak, jadi lebih kepada pribadi masing-masing. Setidaknya setingan untuk lingkungan itu sudah dibuat dengan sebaik-baiknya.[74]

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa dengan mengupayakan siswa hidup di lingkungan sosial yang baik, tentu akan sangat mudah dikontrol dan juga bisa disesuaikan dengan harapan pihak sekolah maupun masyarakat. Artinya dengan lingkungan sosial yang sudah diatur dengan sebaik-baiknya, diharapkan dapat membentuk perilaku sosial yang baik para siswa.

3) Menanamkan Nilai Disiplin dan Mandiri

Terkait dengan penanaman nilai disiplin dan mandiri ini, berangkat dari berkembangnya sifat pemalas yang berkembang di kalangan pelajar misalnya malas mengerjakan dan mentaati perintah Orang tua maupun guru, malas melaksanakan jadwal yang telah dibuat, malas mengerjakan PR, malas mengikuti kegiatan sholat berjamaah, hingga malas untuk mengantri, dan lain sebagainya. Untuk menghadapi sifat pemalas ini, maka SMP Plus Ar-rahmat melalui sistem *boarding school* meminimalisirnya dengan cara menanamkan nilai disiplin dan mandiri seperti yang

[74] Ust. Sya'roni, Wawancara oleh penulis, 20 November 2017 pukul 11.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan oleh Ustadz Roni selaku Kepala Sekolah SMP Plus Ar-rahmat sebagai berikut:

> Penanaman nilai displin dan mandiri itu dapat berbentuk misalnya dari jam 19.00-21.00 TV tidak boleh dinyalakan, sehingga otomatis mereka tidak menonton TV. Tapi yang jauh lebih penting lagi ketika *boarding school* itu pembelajaran disiplin dan mandiri. Kenapa disiplin? Misalnya jika kita di sekolah umum disiplin kita hanya masuk kelas, tapi kalo dalam bentuk *boarding school* seperti ini bisa mendisiplinkan dalam berbagai hal terutama penghayatan ritual keagamaan yang secara tidak sadar akan terbentuk dengan sendirinya melalui lingkungan dan pembiasaan sehari-hari. Selanjutnya kemandirian, ketika mereka di rumah untuk makan pun mereka akan sangat tergantung pada orang tua, sedangkan kalau mereka di asrama mereka akan mandiri untuk berusaha antri dan lain sebagainya. Sehingga diharapkan sekolah dengan sistem *boarding school* ini bisa menjawab atau meminimalisir krisis karakter pada anak bangsa sesuai dengan tujuan pemerintah.[75]

Dari uraian diatas sangat jelas bahwa dengan menanamkan nilai disiplin dan mandiri kepada para siswa melalui pembiasaan yang dilaksanakan sehari-hari serta terjadwal, akan sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan dan kemandirian para siswa. Artinya dengan ditanamkan disiplin dan mandiri sejak dini tersebut, diharapkan dapat membentuk pribadi yang berperilaku sosial baik serta layak menjadi teladan di masyarakat.

4) Memaksimalkan Interaksi Sosial Sesama Siswa

Dalam pembentukan perilaku sosial, memaksimalkan interaksi dengan teman sebaya atau teman yang lebih senior merupakan sasaran penting dalam pembentukan perilaku. Hal ini sangat penting dikarekan kurangnya interaksi dengan sesama teman dapat mempengaruhi perilaku

[75] Ust. Sya'roni, Wawancara oleh penulis, 20 November 2017 pukul 11.25 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kepedulian sosial para siswa. Untuk membiasakan mereka berinteraksi dengan baik setiap harinya diperlukan kemauan yang keras dari anak, kemandirian, dan kesadaran yang mendalam. Dalam hal itu peran teman sebaya dan teman seniornya sangatlah besar, dikarenakan sulit bagi siswa untuk melakukannya sendiri sehingga membutuhkan bimbingan dari orang lain di sekitarnya.

Terkait dalam memaksimalkan interaksi antar sesama siswa, penulis mewawancarai Kepala Sekolah *boarding school*, beliau mengemukakan bahwa:

> Karena kita berada di lingkungan sosial *boarding school* sehingga sangat memudahkan anak yang memang dia mempunyai kemauan untuk belajar, mereka bisa belajar kelompok, sharing dengan teman, atau minta diajarkan oleh siswa yang lebih senior ataupun teman sebayanya yang lebih pintar. Jadi boleh dikatakan kemampuan dan kemauan mereka untuk berinteraksi dengan sesamanya itu jauh lebih efektif dengan sistem *boarding school* daripara sekolah dengan sistem pada umumnya.[76]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memaksimalkan kemauan berinteraksi dengan sesama siswa, akan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan kepedulian sosial para siswa. Artinya efektifnya kemampuan berinteraksi sosial tersebut, diharapkan dapat membentuk perilaku sosial serta kepedulian yang baik terhadap sesama sebagai bekal ketika berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.

[76] Ust. Sya'roni, Wawancara oleh penulis, 20 November 2017 pukul 11.25 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Pembentukan Perilaku Sosial

Agar proses pembentukan perilaku sosial terhadap siswa tersebut dapat berjalan dengan baik, maka metode pembentukan perilaku sosial yang diterapkan di SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro melalui sistem *boarding school* adalah sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini harus diterapkan dalam pembentukan perilaku sosial agar muncul ikatan emosional yang diwarnai perasaan kasih sayang oleh orang-orang terdekatnya sehingga muncul sebuah proses identifikasi yaitu proses penghayatan dan peniruan secara utuh tanpa ada pertimbangan dari siswa terhadap sikap dan perilaku orang tua maupun orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan wawancara kepada Ustadz Azmi selaku wakil kepala sekolah dalam *boarding school*, beliau mengatakan:

> Tentunya di dalam *boarding school* ini tidak hanya mengajar, tapi ada tanggung jawab lain yang harus dilakukan adalah memberi contoh dalam hal berperilaku atau keteladanan. Karena tidak cukup jika hanya *transfer of knowladge* mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih kepada memberikan teladan melalui apa yang para siswa lihat, rasa, dan dengar melalui panca inderanya. Sehingga proses pembelajaran itu tidak hanya di dalam kelas, tetapi berlanjut dan berkesinambungan melalui teladan atau pemberian contoh bersikap dan berperilaku sosial yang baik sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat.[77]

Dengan kesadaran tanggung jawab untuk memberikan keteladanan atau pemberian contoh tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap

[77] H. Khoirul Azmi, Wawancara oleh penulis, 04 Desember 2017 pukul 10.34 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan tingkah laku dan akhlak siswa dengan mengikuti program *boarding school*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan perilaku sosial para siswa dalam sistem *boarding school* melalui metode keteladanan ini cukup efektif, karena dipastikan para siswa sudah dapat memahami dan menerima apa yang mereka lihat, rasa, dan dengar. Sehingga kemudian secara tidak langsung mereka para siswa akan meniru cara berperilaku yang baik dari para ustadz-ustadznya.

2) Metode Adat Kebiasaan

Berikutnya ini adalah metode dengan adat pembiasaan yaitu dengan mengajarkan kebiasaan positif terhadap diri siswa, maka pihak sekolah harus senantiasa membiasakan diri dengan kebaikan. Dalam hal ini ada banyak metode pembiasaan yang diterapkan oleh SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro melalui sistem *boarding school.*

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Roni selaku kepala sekolah dalam *boarding school,* beliau menyampaikan bentuk-bentuk adat kebiasaan yang dilaksanakan di SMP Plus Ar-rahmat sebagai berikut:

> Diantaranya kegiatan sehari-hari terjadwal, pembiasaan kegiatan ibadah keagamaan, pembiasaan dalam hal kebersihan seperti ketika selesai sholat subuh membersihkan lingkungan dengan cara bahasa jawanya jumput-jumput atau pasukan semut, selanjutnya ada pembiasaan apel pagi. Itu diantanya pembiasaan-pembiasaan yang kita laksanakan.[78]

Karena pembiasaan-pembiasaan tersebut merupakan hal yang baru bagi para siswa, maka dibutuhkan kesabaran, ketekunan, kedisiplinan,

[78] Ust. Sya'roni, Wawancara oleh penulis, 20 November 2017 pukul 11.18 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta komitmen agar adat kebiasaan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Sesuai dengan yang disampaikan Ustadz Azmi berikut ini:

> Pembiasaan dalam pembentukan perilaku sosial ini dimulai dari pembiasaan-pembiasaan ritual keagamaan sampai sosial. Jadi semua siswa diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut, yang tujuannya adalah supaya terbentuk suatu perilaku yang baik. Dari pembiasan tersebut maka terbentuklah perilaku yang spontan tanpa diatur dan disuruh-suruh lagi. Dalam hal ini diperlukan kesabaran, komitmen, dan kedisiplinan karena menanamkan hal-hal baru tidaklah mudah.[79]

Dari uaraian di atas maka dapat disimpulkan bawasannya melaui metode adat kebiasaan atau pembiasaan-pembiasaan tersebut, bertujuan untuk membentuk perilaku sosial yang baik. Dan dari pembiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk perilaku yang spontan atau respon yang dengan secara otomatis keluar tanpa diatur ataupun disuruh-suruh lagi. Meskipun dalam prakteknya diperlukan kesabaran dan komitmen yang tinggi, tetapi semua itu bukanlah halangan demi terciptanya perilaku yang baik diantara para siswa sehingga nantinya layak untuk terjun ke masyarakat.

3) Metode Pendidikan dengan Nasihat

Dengan metode memberi nasihat ini pihak sekolah mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan para siswa kepada perilaku yang baik. Kemudian dengan memperhatikan waktu dan tempat yang tepat bukan tidak mungkin nantinya akan memberi peluang bagi siswa untuk rela menerima nasehat dari para ustadz. Dalam hal ini, seperti yang telah

[79] Ustadz H. Khoirul Azmi, Wawancara oleh penulis, 04 Desember 2017 pukul 10.34 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dituturkan oleh ustadz Azmi selaku wakil kepala sekolah SMP Plus Ar-rahmat yaitu:

> Untuk pendidikan dengan nasihat dalam *boarding school* ini semua ustadz mempunyai tanggung jawab yang sama baik itu ustadz yang mengampu ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Terutama untuk ilmu pengetahuan agama sangat banyak sekali pembelajaran tentang nasihat-nasihat. Untuk pendidikan dengan nasihat ini bisa dilakukan dalam kegiatan formal maupun non formal. Dalam hal formal ini melalui proses pembelajaran di kelas, sedangkan non formal bisa dilaksanakan dimanapun sesuai dengan situasi dan kondisi. Selain itu banyak pula pembelajaran agama yang diberikan terutama mengenai nasihat-nasihat dalam kehidupan sehari-hari atau falsafah hidup. Jadi diharapkan nantinya para siswa mempunyai perilaku sosial yang baik melalui nasihat-nasihat yang disampaikan.[80]

Dengan cara-cara tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak siswa dengan mengikuti program *boarding school*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan perilaku sosial para siswa dalam sistem *boarding school* melalui metode pemberian nasihat cukup efektif, karena dipastikan para siswa sudah dapat memahami dan menerima nasihat-nasihat tersebut. Walaupun pada prakteknya belum sepenuh hati mampu atau mau menjalankan semua nasihat yang disampaikan tersebut.

c. Pembiasaan Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan wujud dari kecerdasan emosional seseorang. Maka sikap dan perilaku tersebut tidak muncul begitu saja dari dalam diri seseorang, yakni perlu adanya pembiasaan berulang-ulang untuk dapat

[80] Ustadz H. Khoirul Azmi, Wawancara oleh penulis, 04 Desember 2017 pukul 10.34 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakannya. Adapun yang dilakukan SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro melalui sistem *boarding school* dalam menumbuhkan jiwa siswa agar peduli terhadap orang-orang disekitarnya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Jum'at Peduli

Salah satu pembiasaan rutin yang dilaksanakan setiap minggunya oleh SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro untuk membentuk jiwa dan perilaku sosial dari para siswanya melalui sistem *boarding school* adalah dengan mengadakan kegiatan jum'at peduli. Kegiatan jum'at peduli ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan setiap siswa diharapkan mengumpulkan dana sosial minimal dua ribu rupiah. Berikut petikan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah selaku tokoh utama di SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro, terkait dengan pembiasaan kepedulian sosial melalui kegiatan jum'at peduli, beliau mengungkapkan:

> Untuk kepedulian sosial atau kepedulian terhadap sesama kita ada namanya Jum'at peduli, jadi di Ar-Rahmat ini setiap hari Jum'at kita adakan kegiatan jum'at peduli. Yang mana nanti setiap santri minimal mereka mengeluarkan dana sosial dua ribu rupiah yang selanjutnya kita gunakan untuk teman yang sakit, membantu orang yang kurang mampu, memberikan sembako kepada tukang becak dan masyarakat sekitar. Untuk jum'at peduli ini dikelola oleh OSIS dan OPPRA, osis ini dari sekolah formal sedangkan oppra ini organisasi para santri. Untuk jum'at peduli ini dikelola oleh organisasi para santri tersebut. Selain para santri tersebut, para ustadz juga mengikuti kegiatan tersebut untuk memberikan keteladanan. Dalam pengelolaan alokasi dana sosial tersebut nantinya misalkan peralatan kebersihan kurang atapun rusak, selanjutnya para santri tersebut membeli yang baru.[81]

[81] Ust. Sya'roni, Wawancara oleh penulis, 20 November 2017 pukul 11.18 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain mendapatkan keterangan dari kepala sekolah tentang kegiatan jum'at peduli atau pembiasaan infaq dan shodaqoh, penulis juga dilain waktu mengkonfirmasi keberadaan kegiatan jum'at peduli ini kepada ketua OSIS SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro. Dengan keterangan sebagai berikut:

> Kalo dalam *boarding school* di SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro untuk pembiasaan infaq dan shodaqoh para ustadz membuatkan program baru yang setiap jum'at para santri diminta untuk iuran dana sosial. Jadi setiap jum'at para santri menyumbangkan sebagian uang sakunya untuk kemudian diserahkan kepada koordinator program, selanjutnya dibelikan paket tertentu. Kemudian diserahkan kepada orang-orang atau masyarakat di sekitar kita yang membutuhkan.[82]

Pembiasaan berdonasi ini adalah media untuk belajar berbagi kepada sesama secara nyata sebagai wujud kesalehan sosial yang sejak dini harus dibentuk dan ditumbuhkembangkan pada diri setiap siswa. Siswa dalam sistem *boarding school* ini dibiasakan menyisihkan sebagian uang sakunya, mengorbankan barang kepemilikannya, serta belajar ikhlas dan berbagi kepada orang lain tanpa pamrih. Dalam tinjauan ilmu Sosial kegiatan ini merupakan bentuk pelatihan bagi siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial, yang mana manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain dan yang lebih penting dari semua itu adalah rasa kemanusiaan yang harus ada pada diri setiap siswa.

[82] Farid, Wawancara oleh penulis, 04 Desember 2017 pukul 11.18 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tolong menolong Sesama Siswa

Dengan sekolah model *boarding school* dibiasakan untuk peduli kepada teman-temannya. Kepedulian dan tolong menolong tersebut tidak selalu dalam hal besar, meskipun dalam hal kecil tapi dilakukan berulang-ulang tentu akan berpengaruh sekali untuk membentuk perilaku sosial siswa tersebut. Misalnya ada sesama siswa yang lupa atau tidak mambawa alat tulis saat proses pembelajaran maupun kegiatan berlangsung maka dengan senang hati siswa yang lainnya dengan senang hati akan segera meminjami bahkan berbagi. Ini harus terus senantiasa dilakukan agar para siswa terbiasa untuk bisa saling berbagi sesuatu dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Farid selaku ketua OSIS yang berdiskusi dengan penulis mengenai bentuk-bentuk tolong menolong sesama siswa sebagai berikut:

> Tentunya untuk tolong menolong pada sesama siswa di sini lebih kuat dibandingkan dengan sekolah umum, hal tersebut karena para siswa dijadikan satu tempat yaitu diasramakan jadi secara otomatis terbiasa hidup bersama-sama dalam kekeluargaan. Misalnya bisa dicontohkan dengan hal sederhana seperti saling pinjam meminjam uang, meminjamkan sandal, dan meminjamkan alat tulis.[83]

Sehingga dalam hal tolong menolong dalam hal kecil yang dilakukan oleh para siswa tersebut diharapkan dikemudian hari ketika para siswa terjun ke masyarakat tentu tidak segan-segan untuk tolong menolong kepada sesamanya dalam hal yang lebih besar.

[83] Farid, Wawancara oleh penulis, 04 Desember 2017 pukul 11.18 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menjalin Silaturrahmi

Dalam hal pembiasaan kepedulian sosial dalam *boarding school* di SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro ada namanya mengeratkan tali silaturrahmi. Diantara hal yang dilakukan untuk menjalin silaturrahmi antar sesama siswa adalah dengan cara berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan pihak sekolah. Berikutnya adalah menjenguk teman yang sedang sakit atau pun takziyah jika ada keluarga sesama siswa yang meninggal dunia.

Penulis mencoba mewawancarai saudara Farid selaku ketua OSIS, dia menyampaikan terkait menjalin silaturrahmi sesama siswa, siswa dengan para ustadz, dan siswa dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Dengan kutipan sebagai berikut:

> Untuk menjalin silaturrahmi kami para siswa biasa mengakrabkan diri dengan bermain, karena kami berada dalam satu tempat yang sama jadi lebih mudah untuk berinteraksi dengan sesama teman. Selanjutnya untuk siswa dengan para ustadz sendiri di dalam sistem *boarding school* ini sangat mudah karena para ustadz juga disediakan asrama, jadi bila ada keperluan atau menanyakan tugas tentu sangat mudah sekali untuk bertemu. Berikutnya untuk menjalin silaturrahmi dengan masyarakat sekitar biasa hari jum'at atau hari-hari tertentu itu diperbolehkan keluar, jadi dengan hal itu kemudian para santri mengakrabkan dirinya dengan masyarakat yang berada di sekitar lingkungan asrama.[84]

Jadi karena dalam *boarding school* di SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro adalah pesantren yang lembaga pendidikan formalnya adalah SMP ini merupakan sebuah keseimbangan yang pas antara aspek spiritual dengan aspek intelektual,

[84] Farid Hidayatullah, Wawanacara oleh Penulis, 04 Desember 2017 pukul 11.18 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseimbangan antara jasmani dan rohani ini dijabarkan dalam bentuk *boarding school* atau biasa disebut sekolah berasrama. Diibaratkan tubuh manusia itu ada tangan kanan dan tangan kiri, tangan kanan itu diwakili dari pengetahuan agama (pesantren) sedangkan tangan kiri diwakili ilmu-ilmu pengetahuan umum (sekolah formal). Sehingga dalam hal ini keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jadi di SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro ini integral, dalam artian antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Integral di sini diartikan keduanya menjadi satu kesatuan, tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Karena integral maka dalam *boarding school* di SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro ini SOP (*Standart Operational Precedure*) tersebut digabung menjadi satu kesatuan. Jadi semua ustadz yang mengajar di *boarding school* ini bertanggung jawab terhadap perilaku para siswa, baik yang memegang mata pelajaran agama maupun maupun mata pelajaran umum. Karena di *boarding school* ini bernaung di bawah pondok pesantren, jadi siapa pun yang ada didalamnya ikut andil bagian dalam hal pembentukan perilaku sosial ini. Seperti apa yang diutarakan kepala sekolah SMP Plus Ar-rahmat berikut ini :

> Kalau SOP kita tidak ada, jadi semua pelaksanaan pembentukan karakter ketika keilmuannya ya kita laksanakan melalui pembelajaran di dalam kelas. Ketika di luar kelas kalau SOP tidak ada, tetapi kalau jadwal kegiatan sehari-hari pelaksanaannya seperti apa itu ada. Contohnya benar memang kita tidak SOP kan tetapi katakanlah sholat, sholat itu harus dilaksanakan tepat waktu. Dan tanpa menunggu perintah apapun, siapapun nanti yang menjadi imam itu kondisional jika ada Ustadz ya ustadz, apabila tidak ada ya santri senior. Itu salah satu daiantaranya, jadi SOP secara tertulis itu tidak ada akan tetapi langsung terhadap pembiasaan yang kita laksanakan.[85]

[85] Ustadz Sya'roni, Wawancara oleh penulis, 20 November 2017 pukul 11.18 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi melalui uraian di atas sangat jelas bahwa tanpa adanya SOP tertulis pun dalam pembentukan perilaku sosial ini berjalan dengan aman, lancar, dan terkendali. Sehingga semua siswa tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut maka lama kelamaan akan terbentuk secara sendirinya dengan baik. Misalnya seperti dicontohkan di atas dalam pelaksanaan sholat berjamaah tepat waktu setiap hari mereka tanpa perintah dan dengan mandiri akan langsung melaksanakan kegiatan tersebut, siapapun yang menjadi imam entah itu Ustadz ataupun siswa senior kondisional tergantung keadaan yang terjadi pada saat itu. Sehingga hal tersebut akan menyatu dalam diri siswa sehingga dengan mudah akan terbentuk perilaku yang baik pada diri setiap siswa.

Berikut peneliti gambarkan proses pelaksanaan pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro dalam siklus berikut ini:

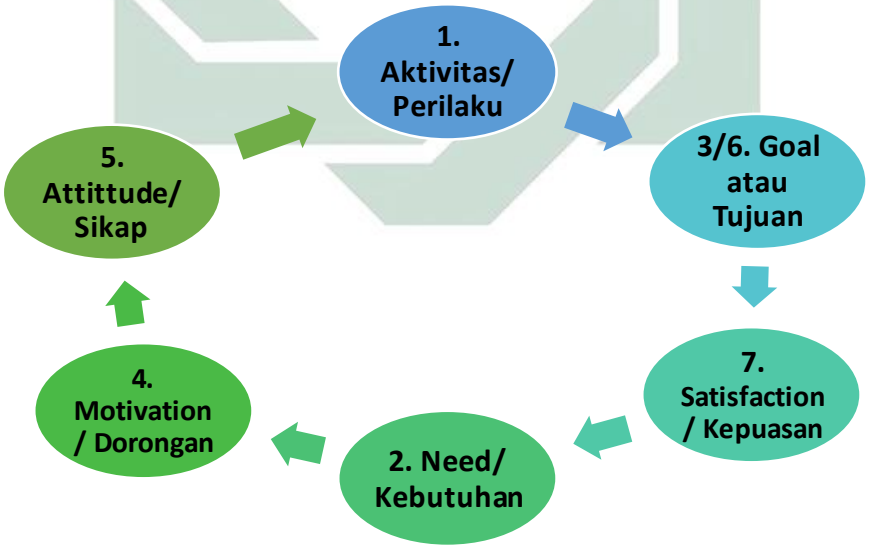

Gambar 4.2. Siklus Pembentukan Perilaku Siswa
(Sumber: Analisis pribadi peneliti)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam praktek pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school* di SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro ini, dalam kenyataannya tanpa adanya 18 nilai pembentukan karakter dari Kemendikbud yang sudah digalakkan sejak 2014 tersebut secara otomatis ketika anak berada di dalam lingkungan sosial *boarding school* maka secara tidak langsung akan terbentuk dengan sendirinya. Contoh kecilnya ketika para siswa tersebut mau makan, sebelum makan tersebut ada sebuah fenomena sosial yang menghasilkan kelompok sosial sementara yaitu kerumunan. Dalam kerumunan tersebut para siswa ada kebiasaan mengantri, dalam hal mengantri saja itu sudah merupakan pembentukan perilaku sosial yang luar biasa. Kenapa demikian? Karena dari kelompok sosial sementara mengantri tersebut saja di dalamnya ada kesabaran, toleransi, dan saling menghargai satu sama lain. Jadi melalui kebiasaan seperti ini yang di ulang-ulang setiap harinya maka secara sadar maupun tidak sadar perilaku sosial tersebut akan terbentuk.

Dalam pelaksanaannya perilaku sosial siswa di luar lingkungan *boarding school* dapat dilihat ketika para siswa melaksanakan kegiatan jum'at peduli yang pada kegiatan tersebut para siswa berpartisipasi aktif untuk meningkatkan kepedulian sosialnya melalui dana sosial yang kemudian dikelola sesuai kebutuhan. Setelah itu dana yang sudah dikelola tersebut dapat dibelikan kebutuhan pokok seperti beras dan lain sebagainya. Selanjutnya beras tersebut dibagikan kepada masyarakat di sekitar sekolah maupun tukang becak yang terbiasa beroprasi di sekitar *boarding school*. Sehingga dengan demikian siswa akan terlatih perilaku sosialnya dan peduli terhadap sesama sehingga dikemudian hari bila sudah waktunya terjun ke masyarakat para siswa tersebut sudah terbiasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terlatih berperilaku sosial dengan baik dan diharapkan menjadi contoh atau teladan di lingkungan masyarakatnya kelak.

Tetapi dalam prakteknya nilai-nilai pembentukan karakter yang sedang digalakkan Kemendikbud, tetap diadopsi oleh sekolah untuk mendidik dan membentuk perilaku anak. Akan tetapi sebelum adanya 18 nilai pembentukan karakter tersebut apa yang diharapkan bahkan dicita-citakan pemerintah dalam menanggulangi krisis karakter, perilaku, dan kepedulian sosial pada anak sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah yang menggunakan sistem *boarding school* dalam pembelajarannya. Bahkan yang menjadi harapan pemerintah tersebut hampir semuanya sudah dilaksanakan di sekolah dengan model *boarding school* seperti di SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro ini, mulai dari cinta tanah air, bela negara, kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, toleransi, menghargai perbedaan, hingga melaksanakan apel di setiap pagi dan pastinya juga menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya sebagai pembentukan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme di dalam diri para siswa.

2. Peran Setiap Warga Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Sosial Melalui *Boarding School* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

1) Peran Kepala Sekolah dalam *Boarding School*

Seperti yang diketahui, dalam proses pembentukan perilaku sosial dalam sistem *boarding school* tidak lepas dari peran kepala sekolah yaitu diantaranya sebagai manager, edukator, administrator, dan supervisor klinis.

- Peran sebagai manager, yaitu kepala harus mampu menciptakan atau menyusun perencanaan secara efektif dan efisien. Berikutnya kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah dituntut untuk mampu mengorganisasikan semua kegiatan, mengarahkan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, dan melaksanakan pengawasan. Kemudian setelah semua kegaiatan atau program tersebut selesai, kepala sekolah bertugas melakukan evaluasi pada kegiatan. Selanjutnya kepala sekolah juga berperan aktif dalam menentukan kebijakan, mengadakan dan memimpin rapat untuk koordinasi, serta mengambil keputusan. Selain itu juga berperan mengatur kegiatan proses pembelajaran, mengatur OSIS, mengatur administrasi terkait ketata usahaan, siswa, ketenagaan, sarana prasarana dan keuangan. Berikutnya yang tidak kalah pentingnya yaitu mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.

- Peran sebagai edukator, selaku edukator kepala sekolah berperan aktif dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran secara efektif serta efisien. Dalam hal ini semua kegiatan pembelajaran dari mulai di dalam kelas sampai pembelajaran di luar kelas kepala sekolah bertanggung jawab dengan semua kegiatan tersebut. Sehingga kepala sekolah mengedukasi semua item yang kondisikannya termasuk para guru dan siswa.
- Peran sebagai administrator, sebagai administrator kepala sekolah berperan aktif dalam menyelenggarakan administrasi mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengkondisian, serta sampai pada pengendalian dan pengawasan. Selanjutnya kepala sekolah juga berperan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam administrasi kurikulum, kesiswaan, ketata usahaan, ketenagaan, dan keuangan.

- Peran sebagai supervisor klinis, selaku sepervisor klinis kepala sekolah berperan melakukan supervisi klinis secara partisipatif di dalam proses kegiatan pembelajaran, kegiatan bimbingan konseling, kegiatan ektrakulikuler, kegiatan ketatausahaan, kegiatan sarana dan prasarana, kegiatan OSIS, kegiatan 7K, serta kegiatan kerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait.

Penanaman suatu nilai-nilai budaya dalam suatu organisasi memerlukan penerapan sistem yang baik, apalagi dalam organisasi sekolah yang mengandung nilai-nilai pembentukan dan juga memiliki tujuan yang jelas, baik secara institusional, kelembagaan, maupun nasional. Untuk mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan tersebut, sekolah sebagai suatu organisasi yang melibatkan banyak orang dalam hal berkerja sama dan interaksi sosialnya perlu menerapkan fungsi-fungsi struktural dengan baik.

Dalam hal ini yang menjadi peran kepala sekolah dalam suatu sistem sebagai proses adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Sistem dalam *boarding school* merupakan suatu sistem yang terdiri dari sub-sub sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam upaya optimalisasi pembentukan perilaku sosial di lingkungan *boarding school*, memerlukan adanya suatu manajemen yang baik supaya tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai. Pembentukan perilaku sosial dalam *boarding school* ini melibatkan banyak pihak yang bekerja sama sehingga kemudian memerlukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelolaan dan pengaturan yang baik. Demikian pula dalam perencanaan sebagai salah satu fungsi sistem dalam suatu organisasi.

Dunia pendidikan dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pencapaian tujuan, oleh karena itu kegiatan perencanaan merupakan unsur penting dan merupakan sebuah langkah awal yang harus dilaksanakan. Kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh struktural ini membutuhkan kemampuan berpikir yang rasional dan sistematis dalam menetapkan sebuah keputusan, kegiatan yang akan dilaksanakan, orang yang melaksanakan, dan waktu pelaksanaannya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Kemajuan sebuah sekolah sangat ditentukan oleh kompetensi pemimpinnya, baik kompetensi kepribadiaannya, kewirausahaannya, sosialnya, supervisi maupun kompetensi manajerialnya. Kepala sekolah sebagai manajer harus memahami proses kerja manajemen. Adapun inti dari manajemen adalah kerjasama itu perlu diatur dan dikelola dengan baik. Salah satunya kemampuan kepala sekolah sebagai perencana dalam pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

Perencanaan merupakan pedoman yang akan dijadikan tolak ukur dalam penyusunan program kerja selanjutnya. Perencanaan adalah titik tolak dari kegiatan, karena dengan perencanaan yang baik tentu saja akan mempengaruhi proses pengorganisasian, proses penggerakkan dan untuk menilai perencanaan telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya, diperlukan pengawasan atau evaluasi. Dan sebaliknya, perencanaan yang kurang baik akan berakibat pada semua proses kerja kepala sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Perencanaan dari Segi Waktu Pelaksanaan

Dalam pembinaan nilai-nilai religius di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, perencanaan sangat penting untuk dilaksanakan guna menentukan program kerja yang diagendakan dapat berjalan dengan baik. Proses perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terbagi ke dalam dua tahap yaitu tahap perencanaan jangka pendek (1 tahun) dan tahap perencanaan operasional.[86]

Di dalam menyusun rencana strategis SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, aspek keimanan dan ketaqwaan itu merupakan program kerja yang pasti ada karena visi SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro adalah unggul dalam prestasi akademis dan non akademis berdasarkan iman dan taqwa. Dan misinya adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan berdasarkan kepribadian bangsa serta menciptakan lingkungan sekolah yang berakhlak mulia.

Kemudian dalam menyusun program kerja penanaman nilai-nilai religius pada tingkat atau tahap operasionalnya diberikan wewenang kepada guru atau ustadz pengampu mata pelajaran keagamaan. Proses penyusunan program kerja yang akan dilaksanakan dalam waktu tertentu, misalnya untuk satu tahun atau satu semester, maka para ustadz yang mengampu mata pelajaran keagamaan berkonsultasi dengan kepala sekolah tentang rencana yang diajukan sebelum disampaikan pada rapat dewan guru yang diadakan setiap awal semester.

[86] Hasil Observasi di Lingkungan SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan rapat pada awal semester itu dilaksanakan untuk memaparkan program kerja dari masing-masing bidang yang terkait di dalam struktural SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Dalam rapat tersebut semua guru diwajibkan untuk hadir guna memberikan usulan dan saran terhadap rencana program yang akan dilaksanakan dalam satu tahun ke depan.

2) Langkah-Langkah Perencanaan

a) Perumusan Tujuan

Perumusan tujuan merupakan langkah awal dari membuat perencanaan karena dengan merumuskan tujuan yang jelas akan memberikan pengaruh kepada langkah-langkah selanjutnya. Tujuan pengembangan nilai-nilai religius perlu dirumuskan secara rinci pada setiap bentuk nilai-nilai religius yang dikembangkan. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan perencana dalam menentukan metode, sumber daya yang dibuthkan dan waktu pelaksanaannya.

b) Analisis Situasi dan Kondisi

Analisis tentang situasi dan kondisi diperlukan dalam perencanaan untuk mengetahui sumber daya yang dapat digunakan meluputi dana, SDM, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sehingga penyusunan perencanaan tersebut disesuaikan dengan data yang telah diperoleh secara akurat. Daya analisis ini juga digunakan untuk menentukan langkah-langkah dalam menaggulangi permasalahan yang muncul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Identifikasi Hambatan dan Solusinya

Setiap kegiatan pasti menghadapi berbagai macam hambatan dan tantangan sebagai bentuk dinamika kehidupan. Apabila semuanya berjalan lancar-lancar saja, maka tidak akan ada upaya-upaya yang dilakukan dan tidak ada seni kehidupan. Hambatan-hambatan yang dihadapi perlu diidentifikasi dan sekaligus berusaha menemukan peluang-peluangnya.

d) Menetapkan Kriteria Keberhasilan

Dalam hal ini kepala sekolah sebagai menajer tidak terlepas dari unsur pengawasan atau evaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan. Sistem tanpa pengawasan sangat susah untuk diharapkan keberhasilannya. Perencanaan juga membahas dan menentukan alat evaluasi atau kontrol yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program yang direncanakan. Pengembangan nilai-nilai religus yang tentunya berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial.

Khusus dalam pembentukan perilaku sosial sendiri melalui sitem *boarding school* kepala sekolah disini yang notabenenya sebagai pemimpin dalam struktural di lingkungan sekolah selain peran-peran yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam hal ini juga lebih berperan aktif dalam hal memberikan contoh atau keteladanan kepada para siswa atau santri. Berikutnya juga berperan sebagai motivator atau penggerak maupun pemberi dorongan terhadap struktural di bawahnya maupun para siswa atau santri. Selain itu juga berperan sebagai kontrol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial dalam berbagai bentuk perilaku yang dilakukan oleh para siswa atau santri tersebut.

Berikut peneliti paparkan hasil wawancara dengan Ustadz Roni selaku Kepala Sekolah di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro mengenai peran kepala sekolah dalam pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school* sebagai berikut:

> Peran kepala sekolah yang jelas sebagai seorang pendidik kita harus bisa menjadi contoh atau teladan, berikutnya juga berperan sebagai motivator atau penggerak dalam memotivasi para siswa untuk berperilaku yang baik, disamping menggerakkan atau memotivasi tersebut juga berperan mengontrol para siswa dalam berperilaku di lingkungan sosialnya. Jadi intinya menjadi teladan atau contoh, penggerak, dan mengontrol semua jalannya pembentukan perilaku para siswa.[87]

Sehingga dalam hal ini kepala sekolah dalam sistem *boarding school* ini dapat dikatakan mempunyai peran dan tanggung jawab yang ekstra dikarenakan selain peran-peran wajib yang harus dilaksanakan sebagai kepala sekolah, kepala sekolah juga harus mampu menjadi tauladan atau contoh kepada para siswa. Selain itu juga berperan sebagai motivator dalam menggerakkan atau memberikan dorongan kepada para siswa untuk nantinya dapat berperilaku dan bersikap dengan baik. Selain kedua hal tersebut dalam hal ini kepala sekolah juga bertugas sebagai kontrol sosial dalam sekolah maupun kepondokan dalam *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

2) Peran Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum

Dalam hal ini wakil kepala sekolah urusan kurikulum ruang lingkupnya meliputi pengurusan kegiatan proses pembelajaran kurikulum, ekstrakulikuler,

[87] Ust. Sya'roni, Wawancara oleh penulis, 11 Desember 2017 pukul 12.48 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun kegaiatan pengembangan kemampuan guru melalui MGMP atau pelatihan kerja pengembangan profesi serta pelaksanaan penilaian kegiatan sekolah. Sehingga dalam hal ini ruang lingkupnya meliputi menyusun program pembelajaran, menyusun jadwal pembelajaran, menyusun pembagian dan uraian untuk tugas guru, menyusun dan mengatur perangkat mengajar, serta mengatur pelaksanaan penyusunan program kulikuler dan ekstrakulikuler. Kemudian selanjutnya juga berperan menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan, menyusun laporan, mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan. Selain itu juga berperan mencari informasi terkait paradigma terkini, mengatur pelaksanaan penilaian, serta mengadakan pengembangan kulikuler sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Yang tidak kalah pentingnya yaitu mengatur pelaksanaan kenaikan kelas, membuat laporan kemajuan belajar siswa, membantu kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi klinis, mengkoordinasi pelaksanaan pola pengajaran komputer, serta mengatur pelaksanaan program pengembangan profesi kependidikan.

Berikut peneliti paparkan hasil wawancara mengenai peran kaur. Kurikulum dalam sistem *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro sebagai berikut:

> Kalo kaur kurikulum jelas beliau yang mengatur kurikulum kita seperti apa, tugas-tugas para ustadz dalam mengajar seperti apa, pembelajaran yang ada di dalam kelas tersebut seperti apa, semuanya tersebut yang ngatur ya dari kurikulum tersebut. Jadi kaur kurikulum ini beliau bertanggung jawab untuk kedua-duanya baik secara keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum sehingga terintegrasi menjadi satu kesatuan. Sehingga untuk laporan hasil belajar kita jadikan dua ada untuk diniyah atau keagamaan sendiri dan untuk kurikulum di sekolah formal SMP tersebut juga disendirikan. Dalam hal ini untuk PAI itu dalam kurikulum SMP ada ujiannya sendiri, sedangkan mata pelajaran keagamaan dalam *boarding school* seperti fiqih, aqidah akhlak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mahfudod, dan lain sebagainya. Sehingga dalam hal ini kita integrasikan betul dengan baik supaya dapat menjadikan keseimbangan dalam berperilaku dan bersikap.[88]

Jadi peran kaur. Kurikulum dalam sistem *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro ini mempunyai peran yang lebih dibandingkan kaur. Kurikulum yang berada pada sekolah-sekolah pada umumnya. Dalam *boarding school* ini selain mengatur kurikulum, membagi tugas-tugas para guru atau ustadz, dan mengatur semua proses belajar mengajar di dalam dan di luar kelas. Di sini kaur. Kurikulum juga bertanggung jawab mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum supaya para siswa atau santri dapat bersikap atau berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat maupun lingkungan sosialnya, yang tidak kalah pentingnya juga tidak ketinggalan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga diharapkan para siswa tersebut bisa mengikuti perkembangan zaman dalam berfikir, bentindak, dan berperilaku tetapi tidak kehilangan nilai-nilai religius yang sudah berurat berakar menjadi satu kesatuan dalam diri setiap siswa atau santri tersebut.

3) Peran Para Ustadz atau Guru dalam *Boarding School*

Dalam *boarding school* ini tentunya para ustadz atau guru tidak hanya bertugas mengajar saja, tetapi ada peran dan tanggung jawab lain yang harus dilaksanakan seperti halnya memberikan contoh atau keteladanan dalam hal berperilaku yang baik. Karena dalam pembelajaran melalui sistem *boarding school* tidak cukup jika hanya *transfer of knowladge* atau mentransfer ilmu pengetahuan. Akan tetapi juga ada peran lebih yaitu memberikan teladan kepada

[88] Ust. Sya'roni, Wawancara oleh penulis, 11 Desember 2017 pukul 12.48 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para siswa melalui apa yang mereka lihat, rasa, dan dengar lewat panca inderanya. Sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, tetapi berlanjut serta berkesinambungan melalui teladan atau pemberian contoh bersikap dan berperilaku sosial yang baik sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat.

Dalam hal ini melalui sistem *boarding school* para ustadz atau guru mempunyai tanggung jawab yang sama, baik itu ustadz yang mengampu ilmu pengetahuan agama maupun ustadz yang mengampu ilmu pengetahuan umum. Dalam hal ini para ustadz atau guru tersebut dapat memberikan pembelajaran kepada siswa melalui kegiatan formal maupun non formal. Dalam hal formal ini biasa dilaksanakan di dalam kelas, sedangkan untuk pemnbelajaran non formal dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kemudian selanjutnya penulis mewawancarai salah seorang guru dalam *boarding school* ini, beliau menyampaikan sebagai berikut:

> "Tentu saja peran ustadz atau guru di sini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan perilaku sosial para siswa. Jadi ustadz atau guru bisa dikatakan ujung tombak dalam baiknya perilaku sosial para siswa dalam sistem *boarding school*."[89]

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bawasannya peran ustadz atau guru tersebut sangat penting dan berpengaruh sekali dalam sistem *boarding school*. Sehingga para ustadz atau guru bisa diibaratkan sebagai ujung tombak dalam pembelajaran dalam *boarding school* terutama yang berkaitan dengan pembentukan perilaku sosial.

[89] H. Khoirul Azmi, Wawancara oleh Penulis, 04 Desember 2017 pukul 10.34 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dalam hal ini para guru atau ustadzlah yang berperan aktif dalam pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school*. Hal tersebut dikarenakan para ustadz atau guru tersebut bisa dikatakan berinteraksi secara langsung dalam kaitannya proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Ditambah lagi di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro ini para ustadz atau guru tersebut juga disediakan asrama, sehingga dalam hal ini dapat membantu sekali untuk dapat berinteraksi langsung serta mengontrol para santri atau siswa tersebut. Dalam hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan ustadz Roni selaku kepala sekolah SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro sebagai berikut:

> "Dalam hal pembentukan perilaku yang pertama kita dari ustadz sendiri, dimulai dari para ustadz yang memang mengampu mata pelajaran agama yang ada di sekolah ini sehingga para ustadz tersebutlah yang lebih berperan aktif dalam pembentukan perilaku ini."[90]

Dari keterangan di atas, maka dalam pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school* yang paling berperan aktif adalah para ustadz atau guru terutama yang mengampu ilmu pengetahuan atau mata pelajaran keagamaan. Karena di SMP Plus Ar-Rahmat ini juga mengadopsi sistem pendidikan pesantren maka banyak ditanamkan nilai-nilai budaya religius terhadap diri para siswa. Sehingga diharapkan dengan dibekalinya para siswa dengan nilai-nilai religius tersebut maka secara otomatis perilaku yang diinginkan oleh pihak sekolah akan terwujud. Kemudian para ustadz atau guru tersebut dalam *boarding school* ini mempunyai tanggung jawab dalam hal pembentukan perilaku atau karakter perserta didik, sehingga dalam hal ini tidak hanya bertugas atau berperan sebagai

[90] Ustadz Roni, Wawancara oleh Penulis, 11 Desember 2017 pukul 12.48 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajar, akan tetapi lebih dari itu yaitu harus mampu menjadi sosok panutan atau tauladan, berikutnya juga harus mampu memberikan motivasi-motivasi atau dorongan dalam merangsang perilaku para siswa, dan juga sebagai pengontrol perilaku para siswa di lingkungan sosial *boarding school* SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro ini.

4) Peran Para Siswa dalam Pembentukan Perilaku Sosial Melalui *Boarding School*

Berikutnya terkait dalam pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school,* para siswa juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mensukseskan program pembentukan perilaku sosial melalui *boarding school* di SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro. Mengingat para siswa merupakan pelaku dalam hal pembentukan perilaku sosial, sehingga sukses atau tidaknya pembentukan perilaku tersebut tergantung oleh para siswa tersebut. Dalam hal ini agar para siswa dapat berperan aktif dalam pembentukan perilaku sosial diperlukan kesadaran, kemandirian, kedisiplinan, serta mengikuti semua rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Tanpa kesadaran serta pertisipasi aktif para siswa dalam berbagai program atau kegiatan maka akan sangat mustahil perilaku sosial yang baik tersebut akan terbentuk. Dalam hal membiasakan diri dengan hal-hal dan suatu yang baru tentu sangat sulit dan menjadi tantangan sendiri untuk para siswa dapat berperan aktif dalam berbagai kegiatan atau program, sehingga nantinya dapat terbentuk perilaku sosial yang baik melalui sistem *boarding school* ini.

Dalam hal ini penulis sempat berdiskusi mengenai pentingnya peran siswa dalam pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school,* dalam hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis berdiskusi dengan seorang siswa yang juga menjabat sebagai ketua OSIS dalam *boarding school* di SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro. Berikut kutipan wawancara penulis dengan seorang siswa tersebut:

> Suksesnya pembentukan perilaku tersebut bisa dilakukan dengan aktif mengikuti berbagai program atau kegiatan yang sudah dijadwalkan. Mengurusi atau menyiapkan peralatan maupun sesuatu yang dibutuhkan ketika berbagai kegiatan dilaksanakan. Para siswa juga bisa mendukungnya dengan cara mempererat tali persaudaraan antar sesama siswa. Berikutnya dengan meningkatkan kesadaran, kemandirian, serta kedisiplinan.[91]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bawasannya untuk siswa dapat berperan aktif dalam mendorong terbentuknya perilaku sosial yang baik bisa dilakukan dengan berbagai hal mulai dari diri sendiri seperti meningkatkan kemandirian, kedisiplinan, serta kesadaran. Selanjutnya juga dapat dilakukan dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai program atau kegiatan yang sudah dijadwalkan. Selanjutnya bisa juga dengan menyiapkan peralatan maupun sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program. Dan yang tidak kalah penting adalah menjaga hubungan dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan sesama siswa, siswa dengan ustadz, maupun siswa dengan masyarakat yang berada di sekitar sekolah. Kemudian jika peran-peran tersebut dilakukan dengan semaksimal mungkin maka secara otomatis perilaku sosial yang baik tersebut akan terbentuk.

Melalui peran aktif para siswa tersebut maka secara langsung para siswa mendukung program pembentukan perilaku sosial dalam sistem *boarding school* ini. Dalam hal ini siswa bisa menyalurkan partisipasi aktif melalui organisasi-

[91] Farid, Wawancara oleh penulis, 04 Desember 2017 pukul 11.18 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi yang terdapat di lingkungan sosial *boarding school* tersebut seperti OSIS dan OPPRA. Untuk OSIS sendiri bernaung di sekolah formal yaitu SMP, sdeangkan untuk OPPRA sendiri itu bernaung di sistem pesantren atau kepondokannya. Tetapi dalam hal ini keduanya terintegrasi menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisah-pisahkan maupun berjalan sendiri-sendiri.

Berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro:

> Berikutnya dari sisi para siswa atau santri sendiri tersebut dapat berperan aktif melalui organisasi para santri sendiri yaitu OPERA, kemudian dalam organisasi ini dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya ada yang takmir mushola, bagian kebersihan, bagian kedisiplinan, bagian penerangan, dan lain sebagainya. Karena kita bagi sedemikian rupa tersebut, diharapkan dalam pelaksanaannya sehari-hari dalam membentuk sikap dan perilaku ini tidak hanya melibatkan ustadz atau guru saja, akan tetapi juga dengan melibatkan siswa atau santri sendiri untuk dapat berperan aktif.[92]

Berdasarkan uraian di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya sehari-hari dalam pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school* ini tidak hanya melibatkan para ustadz atau guru saja, akan tetapi para siswa atau santri tersebut diharapkan dapat juga berperan aktif dalam mensukseskan seluruh program atau kegiatan yang sudah direncanakan. Berikut keterangan Ustadz Roni selaku kepala sekolah SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro:

> Berikutnya dalam hal ini juga kami mempunyai yang namanya pendamping siswa dari kakak seniornya yang biasa kami sebut dengan mudabbir. Jadi semua ustadz dalam hal ini mempunyai tanggung jawab untuk berperan aktif selain itu juga para siswa atau santri sendiri juga dilatih untuk berperan aktif untuk membentuk perilaku mereka.[93]

---

[92] Ustadz Roni, Wawancara oleh Penulis, 11 Desember 2017 pukul 12.48 WIB.
[93] Ustadz Roni, Wawancara oleh Penulis, 11 Desember 2017 pukul 12.50 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dalam prakteknya para siswa atau santri yang lebih junior mereka mempunyai pendamping dari kakak kelasnya atau siswa yang lebih senior. Dalam hal ini selain mengakrabkan sesama siswa atau penghuni asrama dalam berinteraksi sosial tentu secara otomatis akan terbentuk perilaku sosial yang baik seperti tolong menolong dan kepedulian sosial dalam berbagai hal dan situasi. Karena ketika para siswa berada dalam suatu lingkup lingkungan sosial yang sama, maka individu satu dengan yang lainnya dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi kemudian siswa yang lebih junior tersebut lambat laun akan meniru perilaku yang dilakukan oleh siswa senior ataupun pendampingnya. Sehingga siswa senior atau para pendamping ini juga mempunyai tanggung jawab serta tugas dalam hal pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

Supaya lebih jelas berikut peneliti gambarkan skema proses serta pengaruh peran setiap warga sekolah dalam pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro di bawah ini:

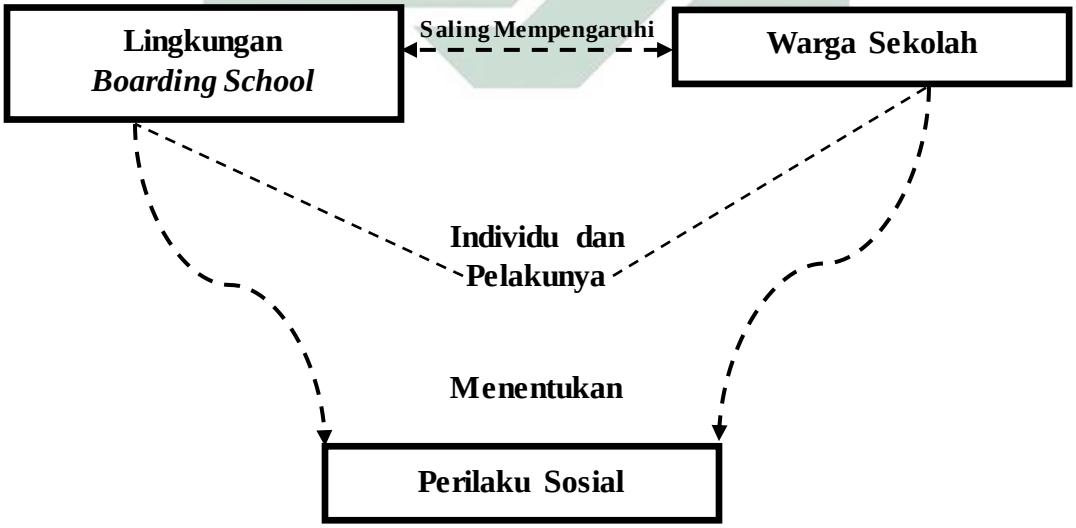

Gambar 4.3. Skema Relasi Boarding School dengan Warga Sekolah
(Sumber: Analisis pribadi peneliti)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Faktor Pendorong dan Penghambat Pembentukan Perilaku Sosial

Dalam proses pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school* tersebut tentunya tidak terlepas dari faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaannya. Memang harus diakui tidak ada sesuatu hal itu yang sempurna, pasti ada kendalanya. Dan juga dalam pelaksanaan suatu hal tersebut pasti ada sebuah dorongan yang memacu semangat untuk dapat mencapai sesuatu yang diharapkan. Faktor pendorong dan penghambat tersebut dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1) Faktor Penghambat

a) Perbedaan Persepsi Antar Sesama Ustadz atau Guru

Kendala atau penghambat pertama itu berangkat dari tenaga pengajarnya, dalam hal itu diperlukan kesamaan persepsi dalam pembentukan perilaku sosial ini. Munculnya perbedaan persepsi tersebut disebabkan karena latar belakang pendidikan dari masing-masing pengajar yang berbeda satu sama lain, dalam hal ini tidak semua memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Berikut peneliti paparkan petikan wawancara dengan salah seorang Ustadz atau Guru di SMP Plus Ar-rahmat:

> Jadi dalam hal pelajaran SMP Plus Ar-rahmat ini tenaga pengajarnya linier sesuai dengan apa bidangnya masing-masing. Karena tenaga pengajarnya linier ini konsekuensinya tidak semua pengajar tersebut mempunyai latar belakang pendidikan pesantren. Jadi dengan adanya hal-hal seperti ini tentu menjadikannya kendala dalam pembentukan karakter terutama yang berkenaan dengan perilaku sosial.[94]

[94] H. Khoirul Azmi, Wawancara oleh Penulis, 20 November 2017 pukul 10.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi untuk menyamakan persepsi sendiri tersebut butuh energi, butuh waktu, sehingga sangat menguras pikiran dan tenaga tentunya. Sehingga menjadikannya sebuah penghambat atau kendala dalam pembentukan perilaku sosial ini.

b) Belum Terbiasanya Siswa dengan Hal Baru

Penghambat atau kendala berikutnya ini berangkat dari anak-anak sendiri, untuk melatih pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam sistem *boarding school* ini merupakan hal baru bagi para siswa. Terutama yang berasal dari SD (Sekolah Dasar). Sesuai dengan apa yang disampaikan Ustadz Azmi saat penulis temui di ruang Guru :

> Pembiasaan yang dilaksanakan tersebut merupakan sebuah hal baru, sehingga mereka yang tadinya belum pernah ada kewajiban-kewajiban seperti yang dilaksanakan dalam *boarding school* akan membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Sehingga ini merupakan sebuah kendala. Maka dibutuhkan sebuah kesabaran yang ekstra untuk mencapai tujuan yang ingin diraih oleh pihak sekolah.[95]

Berdasarkan uraian di atas belum terbiasanya siswa dengan hal baru akan membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk bisa beradaptasi. Sehingga hal ini menjadikannya penghambat dalam pelaksaan pembentukan perilaku sosial.

[95] H. Khoirul Azmi, Wawancara oleh Penulis, 20 November 2017 pukul 10.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Munculnya Rasa Jenuh terhadap Diri Siswa

Kendala ini masih berangkat dari anak-anak sendiri, untuk hidup dalam suasana dan lingkungan yang baru merupakan tantangan tersendiri bagi para siswa. Sehingga akhirnya banyak diantara mereka muncul perasaan jenuh. Berikut keterangan dari Ustadz Roni:

> "Faktor penghambatnya muncul dari anak-anak itu sendiri dikarenakan mereka jauh dari rumah, mereka laki-laki semua, lahannya sempit, itu menjadikan mereka jenuh."[96]

Berdasarkan uraian di atas jauhnya mereka dari rumah dan orang tua, ditambah lagi semua siswa laki-laki dan lahannya sempit menjadikannya penghambat atau kendala dalam pembentukan perilaku sosial ini.

d) Terbatasnya Fasilitas

Untuk kendala berikutnya ini lebih kepada sarana prasarana dan fasilitas pendukung. Menurut kepala sekolah SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro, penghambat ini muncul lebih kepada fasilitas seperti : di SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro ini lahannya sempit, masih kurangnya variasi kegitan yang dilaksanakan sehingga terkesan monoton, berbeda ketika para siswa berada di luar. Mungkin itu terkait dengan hambatan dari fasilitas pendukung.[97]

[96] Ustadz Sya'roni, Wawancara oleh Penulis, 20 November 2017 pukul 11.18 WIB.
[97] Ustadz Sya'roni, Wawancara oleh Penulis, 20 November 2017 pukul 11.18 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor Pendorong

a) Dorongan Hati untuk Mengamalkan Ilmu Bermanfaat

Kesadaran untuk mengamalkan ilmu yang bermanfaat kepada diri para siswa tentu akan menjadi dorongan tersendiri, karena dengan hal ini akan muncul perasaan senang untuk berbagi hal-hal yang dianggap perlu. Dan dalam hal itu juga dapat mengemban tanggung jawab sebagai pengajar dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Sesuai dengan apa yang diurakan oleh Ustadz Azmi berikut ini :

> Yang menjadi pendorong dalam semua pelaksaan pembentukan perilaku sosial tersebut yang utamanya adalah karena yayasan ini didirikan untuk investasi akhirat mau tidak mau kita sebagai pengajar harus bisa bekerja semaksimal mungkin sesuai harapan yang pendiri yayasan tersebut cita-citakan. Karena ini tujuan yang sangat mulia jadi harus mampu mencapai visi misi yang sudah dirangkai tersebut. Sehingga harapannya kita tidak melenceng dari visi misi tersebut mulai dari iman dan taqwa beserta pengetahuan iptek. Jadi dua hal tersebut adalah harga mati yang menjadi tujuan utama SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro sejak pertama didirikan.[98]

Jadi berdasarkan keterangan di atas sangat jelas bahwa dengan adanya dorongan hati dan kesadaran dari para tenaga pengajar untuk mengamalkan dan berbagi imu yang bermanfaat, ditambah dengan tanggung jawab yang besar sebagai pengemban amanah dari para pendiri Ar-rahmat tentu secara otomatis akan menjadikannya

[98] H. Khoirul Azmi, Wawancara oleh Penulis, 20 November 2017 pukul 09.58 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendorong dalam pembentukan perilaku sosial dalam *boarding school*.

b) Berada dalam Lingkungan Sosial yang Sama

Faktor pendorong berikutnya ini dikarenakan para siswa dikumpulkan dalam satu tempat yang sama yaitu asrama. Sehingga akan lebih mudah untuk berinteraksi antar sesama siswa dan juga akan berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan pembentukan perilaku sosial dalam *boarding school*. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Roni berikut ini :

> Faktor pendorong atau penguat dalam pembentukan perilaku sosial tersebut karena mereka semua berada dalam lingkungan sosial yang sama. Sehingga dari mulai tidur sampai tidur lagi itu notabene kita bisa mengatur itu, misalnya seperti kapan harus beribadah, kapan belajar, kapan melihat TV, kapan bermain, dan lain sebagainya. Tentu itu akan lebih mudah dalam pengkondisiannya.[99]

Berdasarkan uraian di atas keberadaan para siswa yang di tempatkan dalam suatu wadah atau lingkungan sosial yang sama akan mempermudah pengkondisian dalam pembiasaan-pembiasaan dalam pembentukan perilaku sosial melalui *boarding school*.

c) Kemudahan Pengawasan

Untuk faktor pendorong berikut ini masih berhubungan dengan efektifnya asrama dalam pembentukan pembiasaan-pembiasaan perilaku sosial. Menurut kepala sekolah SMP Plus Ar-rahmat Bojonegoro, hal-hal dalam kemudahan pengawasan ini akan

[99] Ustadz Sya'roni, Wawancara oleh Penulis, 20 November 2017 pukul 11.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat berbeda ketika berada di sekolah pada umumnya. Dalam hal ini siswa pada sekolah umum tersebut pada jam 07.00 – 16.00 berada di sekolah, akan tetapi setalah itu sudah lepas dari pengawasan pihak sekolah. Sedangkan jika dengan sistem *boarding school* itu biasa diawasi atau dikontrol seratus persen, misalnya siswa mau melakukan apapun tidak akan lepas dari pengawasan pihak sekolah.[100]

C. Pembentukan Perilaku Sosial dalam *Boarding School*: Tinjauan Struktural Fungsional Talcott Parsons

1. Terbentuknya Perilaku Sosial dalam Teori Talcott Parsons

Pada pembahasan-pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai perilaku sosial. Perilaku sosial sendiri itu diperoleh dari pengalaman individu-individu dalam interaksinya dengan orang lain maupun lingkungan sosialnya. Sehingga terdapat pertautan yang sangat erat antara aktor dan struktur dalam membentuk suatu tatanan sosial. Secara sederhana, perilaku sosial tersebut merupakan interaksi dialektis pilihan rasional individu-individu dengan kecenderungan struktur sosial yang melahirkan praktik sosial yang teratur, dan konstan yang terjadi dalam sebuah ranah sosial. Sehingga akumulasi dari praktik tersebut akan menciptakan suatu struktur sosial yang fungsional. Dalam suatu struktur sosial yang fungsional inilah akan terciptanya perilaku sosial dalam suatu masyarakat yang berdasarkan pada keteraturan praktik-praktik sosial yang muncul dalam struktur tersebut.

[100] Ustadz Sya'roni, Wawancara oleh Penulis, 20 November 2017 pukul 11.20 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku sosial tidak selalu merupakan sesuatu yang dengan sengaja dibentuk, namun munculnya perilaku sosial ini lebih banyak disebabkan karena adanya berbagai macam pelaku-pelaku sosial dalam berinteraksi, bertindak, dan memersepsi dunia sosial mereka berdasarkan pada kualitas dan kuantitas modal yang mereka miliki, yang pada akhirnya menjadi sebuah praktik sosial yang mapan dan sesuai dengan harapan masyarakat. Sehingga para pelaku sosial yang memiliki kecenderungan yang sama akan menganggap dirinya merupakan bagian dari lingkungan sosial tertentu sehingga menjadikan karakter atau identitas bagi dirinya. Pada posisi inilah, perilaku hadir sebagai sesuatu yang logis, akibat dari praktik sosial yang diwujudkan oleh para pelaku sosial melalui representasi-representasi yang ditampilkan dalam ranah sosial mereka. Seorang individu dapat melakukan tindakan meniru terhadap yang lainnya, sehingga dirinya akan sesuai dengan perilaku sosial individu yang berada dalam kesatuan lingkungan sosial. Tindakan meniru ini dilakukan secara terus-menerus, sehingga tindakan tersebut akan menjadi perilaku praktis yang lepas dari kesadaran inti dari pelaku sosial itu sendiri. Disinilah individu berusaha untuk membentuk suatu tatanan sosial yang berdasarkan pada kesamaan praktik perilaku. Jadi, dalam praktik-praktik sosial individu dan masyarakat akan selalu dipengaruhi oleh struktur objektif sosial dan sekaligus pilihan rasional individu yang terakumulasi menjadi sebuah perilaku yang akan mengorientasikan praktik sosial tersebut.

Praktik sosial yang dilakukan oleh individu sangat terkait dengan pengalaman dan pembelajaran yang dia peroleh. Pengalaman dan pembelajaran dapat dipahami sebagai sesuatu yang telah diperoleh individu termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran nilai-nilai religius, kedisiplinan, kemandirian, dan kepedulian sosial. Dengan modal tersebut tentu akan menuntun individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan pada tuntutan lingkungan sosial yang ada, sehingga secara akumulatif akan menjadi sebuah perilaku, dan tatanan sosial yang terbentuk merupakan hasil dari pertautan antara pembelajaran dan perilaku yang terjadi dalam ranah sosial, sehingga menghasilkan praktik sosial. Dalam keseluruhan praktik sosial tersebut Parsons mengkalsifikasikannya menjadi empat bagian yang lebih dikenal dengan struktur sistem tindakan umum. Dalam struktur tindakan umum ini menjelaskan bagaimana sistem bekerja dalam praktik sosialnya serta membentuk pelaku sosial melaksanakan perilaku sosial yang diharapkan oleh sistem. Sistem tersbut dapat berjalan dengan baik jika proses dan tahap-tahapnya sesuai serta keseluruhan elemen yang terdapat pada sistem dapat fungsional terhadap yang lainnya. Sehingga hal tersebut akan sejalan dengan harapan sistem yang telah dirancang dan diatur. Kemudian setelah keseluruhan sistem tersebut berjalan dengan baik dan benar serta fungsional antara elemen satu dengan yang lainnya, maka dapat disimpulkan sisstem tersebut berhasil.

Masyarakat dalam pandangan Struktural Fungsional sebagai sekelompok individu yang terintegrasi menjadi satu kesatuan. Struktural fungsional menekankan persyaratan fungsional yang dibutuhkan oleh masyarakat atau kelompok sosial sebagai sebuah sistem untuk terus bertahan. Kemudian kecenderungan masyarakat menciptakan konsensus atau kesepakatan antar anggotanya, serta kontribusi peran dan status yang dimainkan oleh individu atau institusi dalam keberlangsungan sebuah masyarakat. Dalam struktural fungsional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu atau masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya dan juga masing-masing elemen terintegrasi menjadi satu kesatuan. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tetapi saling berkaitan, dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat. Sehingga struktural fungsional mengkaji peran atau fungsi dari suatu struktur sosial atau institusi sosial dan tipe perilaku atau tindakan sosial tertentu dalam sebuah masyarakat dan pola hubungannya dengan elemen-elemen lainnya. Kemudian juga mengkaji status, peran dan proses kerja dari berbagai struktur sosial bagi keseluruhan masyarakat.

Berikut skema sistem tindakan sosial dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons:

Sistem Tindakan Sosial

Hirarkhi Kontrol	**Sistem Tindakan**	**Persyaratan Fungsional**	**Hirarkhi Syarat**
Arus Informasi ↑	Sistem Budaya Sistem Sosial Sistem Kepribadian Sistem Perilaku	Latency Integrasi Tujuan Adaptasi	Arus Energi ↓

Gambar 4.4. Sistem Tindakan Sosial

(*Sumber: G. Ritzer & Douglas J. G. Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Prenada Media, 2005)*

Sistem tindakan di atas tersusun dalam dua cara: *pertama*, melalui 'Arus Informasi' sistem budaya mengendalikan sistem-sistem di bawahnya dan seterusnya. *Kedua*, melalui 'Arus Energi' (Praktek) sistem perilaku yang memperkuat sistem-sistem di atasnya dan seterusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini struktur sistem tindakan umum tersebut terdiri dari empat item atau tahap-tahap yang harus dilaksanakan agar sistem tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Sistem struktur tindakan umum tersebut terdiri dari organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem kulutral. Dalam hal ini penulis gambarkan dalam sebuah skema struktur sistem tindakan umum berikut ini:

STRUKTUR SISTEM TINDAKAN UMUM

L **I**

SISTEM KULTURAL	**SISTEM SOSIAL**
ORGANISME PERILAKU	**SISTEM KEPRIBADIAN**

A **G**

Gambar 4.5. Struktur Sistem Tindakan Umum
(Sumber: G. Ritzer & Douglas J. G. Teori Sosiologi Edisi Terbaru (Bantul: Kreasi Wacana, 2014)

Berikut keterangan dari skema struktur sistem tindakan umum tinjauan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons:

- Organisme Perilaku (Sistem Perilaku)

  Dalam hal ini suatu sistem struktural tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternalnya. Sebenarnya Parsons tidak menjelaskan secara mendetail mengenai organisme perilaku ini meski memasukkannya dalam 4 sistem di atas.

  Penekanan Parsons hanya pada aspek karakter perilaku individu yang terbentuk melalui proses pengkondisian dan pembelajaran dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan bermasyarakat sehari-hari (sosialisasi, institusionalisasi, dan internalisasi). Organisme perilaku ini dipengaruhi dan dibentuk oleh sistem budaya, sistem sosial, dan sistem kepribadian.

- Sistem Kepribadian

Dalam hal ini melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dalam struktural dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sesuai dengan pernyataan Parsons dalam Ritzer berikut ini:

> *While the main content of the structure of the personality is derived from social system and culture through socialisation, the personality becomes an independence system through its relations to its own organism and through the uniqueness of its own life experience; it is not a mere epiphenomenon.*[101]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bawasannya sistem kepribadian dikendalikan baik oleh sistem budaya dan sistem sosial. Kemudian merupakan sebuah organisasi (serangkaian) sistem orientasi dan motivasi yang mempengaruhi dan menentukan tindakan sosial individu.

- Sistem Sosial

Dalam hal ini menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponen dalam struktural sistem sosial. Sesuai dengan pernyataan Parsons dalam Ritzer berikut ini:

---

[101] G. Ritzer And D.J. Goodman. *Sociological Theory Edisi Ke-6* (New York: McGraw-Hill, 2004), 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *A social system consists in a plurality of individual actors interacting with each other in a situation which has at least a physical environment aspect, actors who are motivated in terms of a tendency to the 'optimisationof gratification' and whose relation to their situations, including each other, is defined and mediated in terms of a system of culturally structured and shared symbols.*[102]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penekanan Parsons lebih pada "Status dan Peran" yang ditempati dan dimainkan oleh individu atau institusi sosial tertentu dalam masyarakat, khususnya nilai signifikasinya dalam sistem yang lebih luas.

- Sistem Kultural

Dalam hal ini melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor atau pelaku dengan seperangkat norma dan nilai yang memotivasi diri mereka untuk bertindak. Sesuai dengan pernyataan Parsons dalam Ritzer berikut ini:

> *"Thus culture is seen as a patterned, ordered system of symbols that are objects of orientation to actors, internalised aspects of personality system and institutionalised pattern."*[103]

Kemudian memediasi interaksi antar individu dan mengintegrasikan sistem sosial dalam bentuk norma dan nilai serta kepribadian (diinternalisasi). Pengetahuan, simbol dan ide yang menjadi rujukan keseluruhan sistem dan sistem kultural atau budaya mempengaruhi keseluruhan sistem melalui sosialisasi, institusionalisasi, dan internalisasi.

---

[102] G. Ritzer And D.J. Goodman. *Sociological Theory Edisi Ke-6*..., 234.
[103] G. Ritzer And D.J. Goodman. *Sociological Theory Edisi Ke-6*..., 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sistem *Boarding School* dalam Tinjauan Struktural Fungsional Talcott Parsons

Selain struktur sistem tindakan umum, parsons juga mengklasifikannya lagi dengan sebuah skema tindakan Struktural fungsional dalam sebuah organisasi, lembaga, ataupun instansi. Skema tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

SKEMA TINDAKAN TALCOTT PARSONS

Gambar 4.6. Skema Tindakan Talcott Parsons

(Sumber: G. Ritzer & Douglas J. G. Teori Sosiologi Edisi Terbaru (Bantul: Kreasi Wacana, 2014)

Keterangan: Susunan hierarkhis dan tingkatan integrasi terjadi dalam dua cara yaitu: *pertama*, masing-masing tingkat lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan tingkat lebih tinggi. *Kedua*, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya.

Talcott Parsons dengan teorinya Struktural Fungsional menemukan sebuah jawaban terhadap problem struktural fungsional dengan asumsi bahwa sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang tergantung. Berikutnya sistem cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan. Selain itu sistem juga memungkinkan atau bergerak dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan yang teratur. Sehingga sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. Selanjutnya dalam hal ini sistem juga memelihara batas-batas dengan lingkungannya. Kemudian alokasi dan integrasi merupakan dua proses yang fundamental sehingga diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem. Dan dalam suatu sistem tersebut cenderung menjaga keseimbangan yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian dengan keseluruhan sistem, serta mengendalikan lingkungan yang berbeda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Dalam hal ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tinjauan struktural fungsional Talcott Parsons dalam *Boarding School* berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

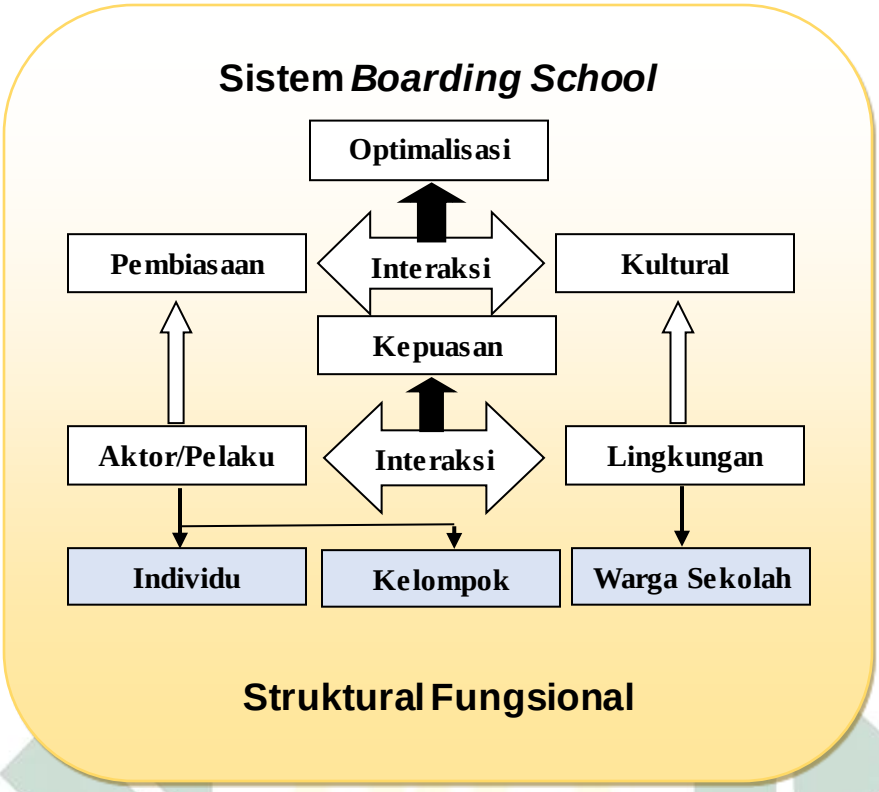

Gambar 4.7. Tinjauan Struktural Fungsional dalam *Boarding School*
(Sumber: Analisis Pribadi Peneliti)

Dalam suatu sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor atau pelaku individual yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Dalam hal ini mereka mempunyai motivasi atau dorongan-dorongan untuk mencapai suatu kepuasan yang didefinisikan dan dimediasi dalam suatu simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Artinya, dalam sistem sosial ada aktor, interaksi, lingkungan sosial, optimalisasi kepuasan, dan kultur. Sedangkan persyaratan fungsional dari sebuah sistem sosial diantaranya meliputi sistem sosial harus terstruktur sehingga dapat beroprasi dengan struktur lainnya dalam hubungan yang harmonis. Selanjutnya untuk menjaga keberlangsungan hidupnya, sebuah sistem, harus mendapat dukungan dari sistem lainnya. Kemudian sistem sosial juga harus mampu memenuhi kebutuhan para aktor atau pelaku dalam proporsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang signifikan. Dan dalam hal ini sistem sosial harus mampu menghasilkan atau melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggota dalam struktural tersebut. Berikutnya sistem sosial harus mampu mengendalikan atau mengontrol perilaku yang berpotensi mengganggu. Sehingga bila terjadi konflik dan selanjutkan akan menimbulkan kekacauan, maka itu harus dikendalikan. Dan yang tidak kalah pentingnya dalam hal ini untuk menjaga stabilisasi dalam keberlangsungan hidupnya, maka sistem sosial harus memiliki dan memerlukan bahasa.

Keberadaan aktor dan sistem sosial merupakan sebuah persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai dalam suatu sistem sosial. Dalam hal ini adanya proses internalisasi dan sosialisasi nilai pada aktor atau pelaku merupakan persyaratan yang harus dilaksanakan demi tercapainya struktur dalam sistem sosial berjalan fungsional dengan baik. Akan tetapi dalam hal ini Parsons mengatakan bahwa umumnya dalam sistem sosial aktor bentindak sebagai penerima pasif dalam proses sosialisasi. Hal tersebut dapat dilihat pada struktural seperti organisasi, lembaga, maupun instansi yang dalam prakteknya para pelaku atau aktor sosial menjadi penerima pasif dari sistem yang mengatur mereka. Dalam sistem *boarding school* yang diterapkan di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro yang menjadi sarana dalam pembentukan perilaku sosial, para siswa atau santri menjadi penerima pasif yang harus merespon nilai-nilai yang sosialisasikan kepada mereka melalui sistem *boarding school*. Berbeda dengan teori *exchange* atau pertukaran yang masuk dalam ranah paradigma perilaku sosial yang mana dalam analisis teori pertukaran tersebut aktor atau pelaku sosial tidak menjadi penerima parif terhadap suatu sistem sosial, akan tetapi menjadi penerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif yang dapat saling mempengaruhi antara aktor yang satu dengan yang lainnya. Dalam prakteknya pelaku atau aktor sosial yang berperan sebagai penerima aktif kurang dapat dikontrol dalam perilakunya, berbeda ketika aktor atau pelaku tersebut menjadi penerima pasif mereka akan sangat terikat dan patuh pada norma atau nilai-nilai yang diterapkan oleh sistem sosial.

Dalam pembentukan atau penanaman perilaku sosial tersebut terdapat kultur, yaitu sistem simbol yang terpola, teratur, yang menjadi sasaran orientasi aktor atau perilaku, aspek sistem kepribadian yang sudah terinternalisasikan dan pola-pola yang sudah terlembagakan dalam suatu sistem sosial. Pola-pola yang terlembagakan dengan baik tersebut jika dalam sistem *boarding school* ini dapat dilihat dari pembiasaan dan keteraturan jadwal sehari-hari. Karena sifatnya yang subyektif dan simbolik, maka kultur dapat dengan mudah ditularkan dari satu item ke item yang lain dalam sebuah sistem.

Dalam sistem kepribadian yang merupakan unsur dari struktural fungsional Talcott Parsons terdapat *personality*, yaitu sistem orientasi dan motivasi-motivasi atau dorongan perilaku individu yang terorganisir. Dalam hal ini komponennya disebut dengan "disposisi kebutuhan". Disposisi kebutuhan merupakan unit-unit motivasi atau dorongan perilaku sosial yang paling penting. Komponen ini berbeda dengan "dorongan hati (*drives*)" yang melaksanakan atau berperilaku melalui dorongan perasaan atau dorongan hati. Dorongan hati merupakan energi fisiologis yang memungkinkan terjadinya aksi atau perilaku. Sedangkan dalam hal ini disposisi kebutuhan adalah dorongan hati yang dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Jadi, lingkungan sosial tersebut membentuk para aktor atau pelaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya. Dalam lingkungan sosial *boarding school* yang menerapkan sistem kepondokan yang Islami tentunya para siswa atau santri tersebut akan berperilaku spiritual dan sosial sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial. Berikut tiga tipe dasar disposisi kebutuhan: *pertama,* aktor atau pelaku dipaksa mencari cinta ataupun perasaan lain dari hubungan sosial mereka; *kedua,* adanya proses internalisasi nilai, dalam hal ini aktor atau pelaku sosial mengamati berbagai standard kultural; *ketiga,* adanya peran yang diharapkan, dalam hal ini aktor atau pelaku sosial diharapkan dapat memberikan serta menerima respon yang tepat.

Temuan

Dalam sistem *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro ini tidak ada struktur khusus secara fisik yang menangani pembentukan perilaku. Akan tetapi dalam *boarding school* ini struktur yang sudah ada tersebut diamnfaatkan dan dikelola semaksimal mungkin. Jadi struktur yang sudah ada ini dijadikan satu kesatuan dan diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak sekolah dalam rangka membentuk perilaku atau karakter sosial terhadap diri setiap siswa. Dalam hal ini pada kesehariannya di luar jam sekolah formal untuk para ustadz atau guru yang mengampu mata pelajaran keagamaan mempunyai peran yang lebih dalam membina, membentuk, mengarahkan, serta mengontrol perilaku para siswa atau santri. Kemudian dalam struktural kepondokannya pada *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro ini ada yang namanya pengasuh pondok pesantren dan setelah itu berikutnya ada kepala sekolah dan di bawahnya lagi terdapat para Ustadz atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru yang yang terjun langsung ke lapangan serta berinteraksi langsung dengan para siswa. Sehingga dalam *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro ini untuk struktural khusus yang mengatur pembentukan perilaku para siswa itu belum ada, akan tetapi mengoptimalisasi fungsi struktural yang sudah ada.

Supaya lebih jelas penulis gambarkan dalam sebuah skema mengenai proses terbentuknya perilaku dalam sistem *Boarding School* berikut ini:

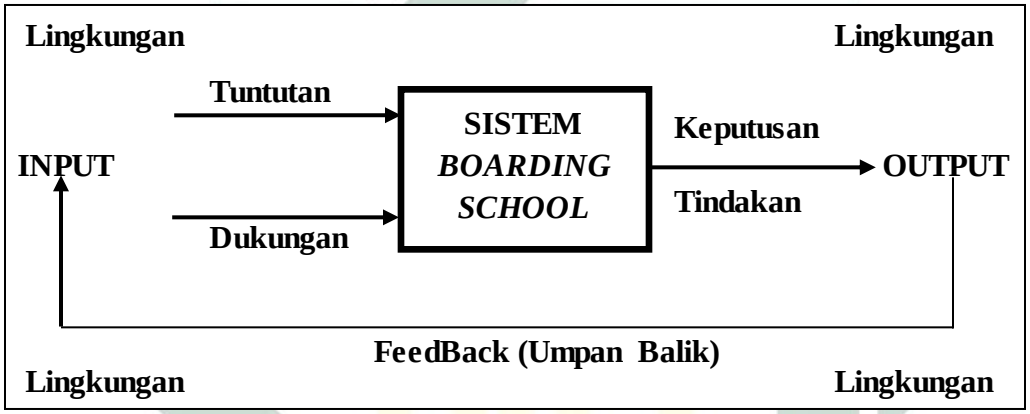

Gambar 4.8 Skema Proses Terbentuknya Perilaku dalam *Boarding School*
(Sumber: Analisis pribadi peneliti)

Dalam kaitannya pembentukan perilaku sosial siswa pada sekolah, pastinya di dalam organisasi atau instansi terdapat struktur yang mengatur dan menguasai sistem di dalamnya termasuk dalam sistem *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro ini. Jika dikaji atau ditinjau dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons dalam suatu sistem atau struktur dalam organisasi atau masyarakat tersebut pasti fungsional terhadap peran dan bagiannya masing-masing. Dan dalam hal ini apabila dalam suatu struktur terdapat item yang tidak berfungsi otomatis peran atau fungsinya akan digantikan oleh item yang lain, sehingga bisa disimpulkan item yang tidak berfungsi tersebut kemudian akan hilang dengan sendirinya. Dan dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat, organisasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun instansi tentu saja ada item dari struktur tersebut yang tidak berfungsi. Dalam hal ini kalo kita mengharapkan seluruh struktur atau sistem tersebut berfungsi dan berjalan dengan baik sudah dipastikan tidak mungkin terjadi. Akan tetapi dalam sistem *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro ini kegagalan tersebut dapat diatasi dengan mengandalkan tingkat kemandirian dan kedisiplinan para siswa. Karena dengan kemandirian, kesadaran, dan kedisiplinan yang baik tentu akan dapat meminimalisir tidak berfungsinya struktur yang mengatur dan mengontrol para siswa. Sehingga yang betul-betul diharapkan pihak sekolah dalam sistem *boarding school* ini adalah kemandirian para siswa tersebut. Jadi apabila dalam suatu sistem terdapat item yang tidak berjalan atau berfungsi dengan baik, solusinya diatasi dengan kemandirian dan kedisiplinan para siswa atau santri tersebut. Berikut skema sarana pembentukan perilaku sosial:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

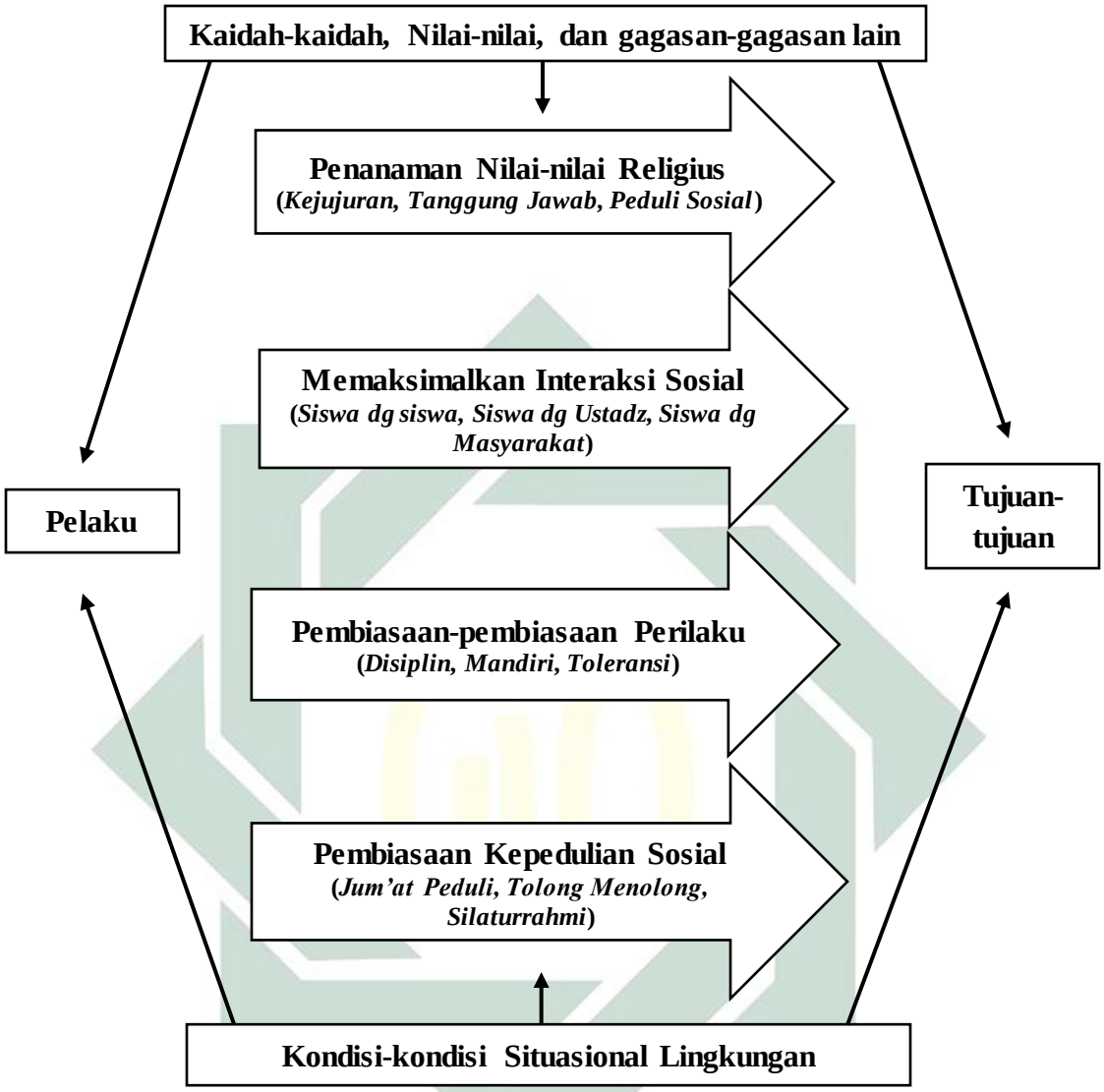

Gambar 4.9 Skema Sarana Pembentukan Perilaku Sosial
(Sumber: Analisis pribadi peneliti)

Sistem *boarding school* atau sekolah berasrama ini dewasa ini sudah banyak diterapkan oleh sekolah-sekolah sebagai sarana pembentukan karakter atau perilaku yang maksimal, efektif serta efisien. Dalam sistem *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro ini tidak terdapat pengawasan tersendiri atau ektra pada malam hari, akan tetapi hanya ada petugas piket yang berjaga itu pun hanya satu orang. Jadi dalam hal pembelajaran sehari-hari pada malam hari itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada yang menunggui atau pun mengawasi. Akan tetapi dalam *boarding school* di Ar-Rahmat sendiri sangat ditekankan untuk belajar mandiri yaitu para siswa belajar dengan kemauan mereka sendiri. Dalam sistem *boarding school* di Ar-Rahmat ini tanpa adanya pengawasan yang ekstra tersebut para siswa atau santri tersebut mempunyai kesadaran, kedisiplinan, serta kemandirian yang tinggi. Misalnya dalam jadwal sistematiknya pada jam 19.00–22.00 sudah diatur bawasanya pada jam tersebut para siswa tidak diperbolehkan berada di dalam kamar asrama, mereka harus melakukan kegaiatan di luar asrama seperti belajar bersama atau kelompok, mengakrabkan diri atau berinteraksi antar sesama siswa, dan juga belajar kepada para pendamping atau para siswa senior. Jadi dalam hal ini terdapat fungsi-fungsi yang berperan aktif melalui para siswa atau santri sendiri.

Sedangkan harapan yang diinginkan oleh pihak sekolah dalam pembentukan karakter atau perilaku sosial melalui sistem *boarding school* ini tentu banyak hal yang ingin dicapai oleh pihak sekolah. Dari hasil penelitian modern yang berkembang pada saat ini itu membuktikan bawasannya untuk mencetak atau membentuk orang-orang yang sukses ternyata tidak bergantung hanya pada faktor kecerdasan, akan tetapi lebih kepada sikap dan perilaku atau biasa dikenal dengan karakter. Seperti misalnya karakter jujur, kakarkter disiplin, karakter mandiri, karakter bisa bergaul dan bersosialisasi dengan baik, karakter untuk mampu mengatur hidupnya dengan baik, semuanya itu akan mampu dilaksanakan apabila menggunakan sistem *boarding school*. Karena hanya dengan sistem *boarding school*, semua aktifitas atau kegiatan anak tersebut bisa dipantau dan dikontrol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta bisa disesuaikan dengan harapan pihak sekolah. Jadi harapannya dengan adanya sekolah dengan model *boarding school* seperti ini, tidaknya hanya prestasi akademik yang akan maju dan berkembang. Akan tetapi perilaku yang baik seperti halnya disiplin, mandiri, jujur, berjiwa kepemimpinan, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial yang tinggi itu yang menjadi harapan pihak sekolah. Jadi dengan sekolah dengan sistem *boarding school* ini tidak hanya prestasi akademik saja yang dimaksimalkan, akan tetapi pembentukan sikap dan perilaku para siswa itu yang lebih penting. Sehingga dalam hal ini dengan adanya sistem *boarding school* ini minimal bisa menjawab krisis karakter, sikap ataupun perilaku yang terjadi terhadap anak bangsa baru-baru ini. Tentunya dengan syarat harus dikelola dengan baik dan maksimal. Artinya dikelola dengan baik tersebut harus ada pengawasan dan pendampingan terus menerus. Selain itu dalam suatu sistem atau struktural tersebut semua item atau komponen yang berada di dalamnya harus berfungsi dengan baik. Dengan berfungsinya item atau komponen dalam struktural tersebut akan akan dengan mudah mencapai tujuan yang diharapkan oleh sistem tersebut, yang dalam hal ini yaitu sistem *boarding school* atau lebih dikenal dengan sekolah berasrama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school* di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro dilakukan melalui dua sisi yaitu melalui dari dalam kelas dan dari luar kelas. Dari dalam kelas sistem *boarding school* ini mengadopsi dari kurikulum yang sudah diterapkan oleh pemerintah melalui kementrian terkait. Adapun nilai-nilai pembentukan perilaku atau karakter Kemendikbud tersebut meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, displin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan dalam pelaksanaan di luar kelas *boarding school* melaksanakan langkah-langkah atau metode diantaranya membekali siswa dengan nilai-nilai religius, mengupayakan siswa hidup di lingkungan sosial yang baik, menanamkan nilai disiplin dan mandiri, memaksimalkan interaksi sosial sesama siswa. Selain itu juga dilakukan dengan metode keteladanan, metode adat kebiasaan, dan metode pendidikan dengan nasihat. Dan yang terpenting dalam pembentukan perilaku sosial yaitu pembiasaan kepedulian sosial, dalam hal ini *boarding school* melaksanakannya dalam berbagai cara yaitu dengan adanya kegiatan jum'at peduli, yaitu kegiatan kepedulian sosial yang dilaksanakan satu minggu sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan setiap siswa diharapkan mengumpulkan dana sosial minimal dua ribu rupiah. Berikutnya dengan bentuk tolong-menolong sesama siswa atau santri, dan yang terakhir yaitu dengan menjalin silaturrahmi baik sesama para siswa, siswa dengan para ustadz/guru, maupun siswa dengan masyarakat di lingkungan sekitar.

2. Peran setiap warga sekolah dalam pembentukan perilaku sosial melalui sistem *boarding school* di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro tentu sangat penting demi tercapainya suatu tujuan yang diharapkan bersama. Dalam hal ini diawali dengan peran kepala sekolah dalam sistem *boarding school* ini yaitu sebagai manager, edukator, administrator, dan supervisor klinis. Khusus dalam rangka pembentukan perilaku sosial kepala sekolah juga berperan aktif dalam memberikan contoh atau keteladanan terhadap para siswa atau santri. Selain itu juga berperan sebagai motivator atau penggerak, dan juga sebagai kontrol sosial terhadap segala bentuk perilaku para siswa atau santri. Berikutnya peran Kaur. Kurikulum yaitu mengatur jadwal kegiatan, membagi tugas para ustadz atau guru, mengatur semua proses belajar mengajar di dalam maupun luar kelas, dan dalam pembentukan perilaku sosial ini Kaur. Kurikulum bertanggung jawab mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum supaya para siswa atau santri dapat bersikap atau berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat maupun lingkungan sosialnya. Berikutnya peran para ustadz atau guru dalam *boarding school* ini tidak hanya terpaku pada mengajar saja, akan tetapi juga memberikan teladan atau pemberian contoh bersikap dan berperilaku sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat kepada para siswa melalui apa yang mereka lihat, rasa, dan dengar lewat panca inderanya. Kemudian para siswa juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mensukseskan pembentukan perilaku sosial, mengingat para siswa adalah sebagai pelaku dalam hal perilaku sosial. Dalam hal ini diperlukan kesadaran, kedisiplinan, kemandirian, serta mengikuti semua rangkaian kegiatan yang sudah dijadwalkan. Tanpa kesadaran serta partisipasi aktif para siswa tentu akan sangat mustahil perilaku sosial yang baik tersebut akan terbentuk.

3. Merujuk pada konsep Talcott Parsons tentang Struktural Fungsional, maka pembentukan perilaku sosial yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro dapat dilaksanakan dengan baik karena adanya persyaratan fungsional yaitu adaptasi, tujuan, integrasi, dan latency. Dalam hal ini juga dilengkapi dengan sistem tindakan umum yang terdiri dari sistem perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya. Sistem tindakan tersebut tersusun dalam dua cara: *pertama*, melalui 'Arus Informasi' sistem budaya mengendalikan sistem-sistem di bawahnya dan seterusnya. *Kedua*, melalui 'Arus Energi' (Praktek) sistem perilaku yang memperkuat sistem-sistem di atasnya dan seterusnya. Parsons menekankan aspek karakter perilaku individu yang terbentuk melalui proses pengkondisian dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (sosialisasi, institusionalisasi, dan internalisasi). Organisme perilaku ini dipengaruhi dan dibentuk oleh sistem budaya, sistem sosial, dan sistem kepribadian. Talcott Parsons dengan teorinya Struktural Fungsional mengemukakan bahwa dalam suatu sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial terdiri dari sejumlah aktor atau pelaku individual yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Dalam hal ini mereka mempunyai motivasi atau dorongan-dorongan untuk mencapai suatu kepuasan yang didefinisikan dan dimediasi dalam suatu simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Artinya, dalam sistem sosial ada aktor, interaksi, lingkungan sosial, optimalisasi kepuasan, dan kultur. Dalam hal ini para siswa atau santri menjadi penerima pasif yang harus merespon nilai-nilai yang sosialisasikan kepada mereka melalui sistem *boarding school*.

B. Saran

1. Bagi SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

Dengan adanya sistem *boarding school* yang diterapkan di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, menunjukkan bahwa terdapat usaha yang ekstra dalam hal membentuk karakter atau perilaku siswa. Selain itu juga adanya pengintegrasian anatara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Sayangnya dalam hal strukturalnya masih menjadi satu kesatuan, sehingga sebaiknya dibuatkan sebuah struktural khusus yang menangani sistem *boarding school* dan pembentukan karakter atau perilaku. Diharapkan pula, dari pihak sekolah membuatkan SOP (*Standard Operating Procedures*) secara tertulis, dikarenakan keberadaan SOP memainkan peranan penting sebagai jangkar pengaman agar nilai atau prinsip bisa dikerangkai dan sekaligus digerakkan untuk bisa diaplikasikan dalam kehidupan praktis. Dengan begitu, nilai atau prinsip tersebut bisa diukur, kerena implementasinya telah diiringi dengan standar pengukuran keberhasilan melalui indikator yang ditetapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi Pemerintah

Sistem pendidikan formal (sekolah) yang berkembang di Indonesia kurang serius dalam hal pembentukan karakter atau perilaku, akibatnya banyak berkembang generasi yang pintar tetapi memliki perilaku yang kurang baik dan cenderung anti sosial. Dari hasil penelitian modern yang berkembang saat ini membuktikan bawasannya untuk mencetak atau membentuk orang-orang sukses ternyata tidak hanya tergantung pada faktor kecerdasan, akan tetapi lebih kepada sikap dan perilaku yang lebih dikenal dengan karakter. Dari penelitian ini diharapkan pemerintah dapat membuat kurikulum atau sistem pendidikan dengan mengadopsi sistem yang dilaksanakan dalam *boarding school*. Karena dengan *boarding school* semua aktifitas atau kegiatan anak tersebut bisa dipantau dan dikontrol serta bisa disesuaikan dengan harapan pihak sekolah. Dalam hal ini tidak hanya prestasi akademik saja yang dimaksimalkan, akan tetapi pembentukan sikap atau perilaku para siswa. Sehingga dengan adanya sistem *boarding school* ini minimal dapat menjawab krisis karakter, sikap ataupun perilaku anak bangsa.

3. Bagi Akademis

Penelitian-penelitian terhadap fenomena-fenomena sosial merupakan suatu bentuk upaya pemahaman sosio-kultur masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian tentang pembentukan perilaku sosial yang ada dalam pendidikan formal (sekolah), dan hanya pada salah satu dari sekian sistem pendidikan yang ada diberbagai sekolah. Diharapkan penelitian dengan tema pembentukan perilaku sosial seperti ini dapat menjadi acuan dalam meminimalisir krisis karakter dan kenakalan remaja yang berkembang. Diharapkan pula pada peneliti berikutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat lebih menguraikan tentang pembentukan perilaku sosial di lembaga, instansi, organisasi, maupun sekolah-sekolah lain dengan lebih mendalam dan lebih komplek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abu dan Cholid Narbuka. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Ali, Suryadharma. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN Maliki pers, 2013.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhinneka Cipta, 2006.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana ilmu, 2002.

Baut, Paul S. *Teori-Teori Sosial Modern:Dari Parsons Sampai Hebermas.* Jakarta: CV Rajawali, 1992.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya: Airlangga, 2001.

Crab, Ian. *Teori-teori Sosial Modern.* Jakarta: CV Rajawali, 1992.

Crain, William. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.

Creswell, W. John. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

D.J. Goodman, G. Ritzer. *Sociological Theory Edisi Ke-6*. New York: McGraw-Hill, 2004.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.

Fikri, Agus Zainul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah.* Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Goodman Douglas J., Goerge Ritzer. *Teori Sosiologi Modern, Terjemahan Alimandan*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Goodman Douglas J., George Ritzer. *Teori Sosiologi Edisi Terbaru*, Bantul: Kreasi Wacana, 2014

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research.* Jakarta: Rineka Cipta, 1987.

Hilalliah. *Kultur Pesantren dalam Rangka Membentuk Perilaku Islami Santri (Studi di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah 27 Ilir Palembang).* Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIN Raden Fatah, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jatmika, T. Hendria. *Perilaku Sosial Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Sanggrahan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk*. Surabaya: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2011.

Kholidah, Umi. *Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Nahlawi, Abd. Rahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.

Halim, A. dkk. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Narasi Agung, Zainudin Maliki. *Tiga Teori Sosial Hegeminik*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003.

Haryanto, Sugeng. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.

Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

Hurlock, B. Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1995.

Hurlock, B. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.

Johnson, Doyle P. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Bandung: Mizan, 2001.

Krech et.al. *Individual In Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakasha, 1962.

Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama, 2007.

Mahmud. *Model-Model Kegiatan di Pesantren*. Tangerang: Mitra Fajar Indonesia, 2006.

Maksudin. *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar (Hasil Penelitian Untuk Disertasi)*. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Megawangi, R. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Pustaka Mizan, 1999.

Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Rosda Karya, 2008.

Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualiitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muzakki, Akh. *Kutipan Yang Menjadi Karakter Sekolah*. Duta Masyarakat, 30 Mei 2012.

Muzakki, Akh. *Instrumentasi Nilai dalam Pembelajaran: Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Idea Pustaka, 2015.

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Retnoningsih, Ana & Suharsono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: CV. Widya Karya, 2009.

Ritzer, George. *Teori Sosial.* Jakarta: CV Rajawali, 2007.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial.* Yogya: PT.Tiara Wacana, 2001.

Santrock, John W. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Sartono, Sarlito W. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Sartono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: P.T Grafindo Persada, 2000.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2008.

Suhartono, Irwan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Tafsir dkk, A. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Mimbar Pustaka, 2004.

Turner, & Helm. *Exploring Child Behavior*. New York: Rinehartand, 1983.

Wulansari, Dewi. *Sosiologi: Konsep dan Teori.* Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Lain:

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *"Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Memebentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa,"* (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010); *"Kembangkan Karakter Sejak Usia Dini,"*Dikbud, Nomor 03 Tahun V (Juli 2014)

http://sutris02.wordpress.com/boarding-school-solusi-pendidikan-untuk-melahirkan-pemimpin-masa-depan/

http://www.albayan.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=177:boarding-school-solusi-pendidikan-masa-depan&catid=61:artikel&Itemid=113

http://75528936-proposal-PTS-MPP-pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id